PERPUSTAKAAN
SUNDANOLOGI
Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Wawacan Pangeran Dipati Ukur II

H.S. Ranggawaluja
Darkat Darjusman

AKAAN
TISNA AMIDJAJA
NG
821
N
-I
e4

ndidikan dan Kebudayaan

899.223 Ronggowaluyo,H.S
Ron Wawacan Pangeran
wWI Dipati Ukur.
4

NO. INDUK : 39/92

TANGGAL	NAMA PEMINJAM

39/92

959.821
RAN
w - II
C 4

H. S. RANGGAWALUJA
Patih Lebak

PERPUSTAKAAN
SUNDANOLOGI

PERPUSTAKAAN
PROF. DR. DODDY ACHDIAT TISNA AMIDJAJA

No. Reg. : 16.972
Sumber : Patanjala
Tgl. Reg. : 7-3-97
o. Class : ....

Hak pengarang dilindungi undang-undang

PERPUSTAKAAN PATANJALA
YAYASAN PEMBANGUNAN JAWA BARAT

NO INDUK : 39/92
TGL. DITERIMA : 17 MAR 1992
A S A L : Sumbangan
D A R I : Proyek PBBSID
KELOMPOK : Sastra Sunda

KATA PENGANTAR

Pembangunan di bidang kebudayaan adalah bagian integral daripada Pembangunan Nasional. Pembangunan bidang kebudayaan tidak terlepas dari pemikiran dan usaha pengembangan dalam bidang sastra.

Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya. Karena itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk diresapi dan dinikmati isinya.

Karya sastra memberikan khasanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri yang selanjutnya akan merupakan alat ampuh untuk membendung arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan bangsa Indonesia.

Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasakan belum dapat saling isi-mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah ini besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, masa kini dan masa depan.

Para pemakai dan peminat bahasa dan sastra Daerah, khususnya bahasa dan sastra Sunda, baik di dalam masyarakat maupun di sekolah dan diperguruan tinggi, sudah lama merasakan kekurangan akan buku Sunda sebagai bacaan maupun sebagai penunjang pengajaran bahasa dan sastra Sunda.

Selain itu sesuai dengan semboyan 'Bhinneka Tunggal Ika' sepatutnya kita memelihara segala ragam kebudayaan dan bahasa daerah yang hidup dan digunakan dalam masyarakat kita, agar

keanekaragaman kebudayaan dan bahasa di negara kita itu tetap terpelihara dengan segala keindahan dan kelincahannya. Bahkan perlu disebar-luaskan ke seluruh pelosok Nusantara kita sehingga dikenal, diterima dan dirasakan sebagai milik kita bersama.

Dengan tujuan itulah dan untuk mengisi kekurangan tersebut di atas, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah Departemen P dan K, bekerja sama dengan PN. Balai Pustaka sebagai penerbit buku sastra yang telah dikenal sejak sebelum Perang Dunia ke-II, menerbitkan kembali buku-buku sastra Sunda. Bagi yang tidak menguasai bahasa Sunda, tetapi ingin memahami isinya, telah kami susun ringkasan ceritanya dalam bahasa Indonesia.

Semoga dengan terbitan-terbitan ini kekayaan sastra kita yang sudah begitu lama terpendam itu dapat dikenal oleh khalayak yang lebih luas serta dapat menambah pengertian dan apresiasi terhadapnya.

Jakata, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

EUSINA

		Kaca
1.	Wangsit Sunan Dampal	18
2.	Jeneng Cutak Batulayang	27
3.	Bupati Sutapura	33
4.	Asup ka dungus maung	61
5.	Wangsataruna Bupati Ukur	84
6.	Kawajiban Papayung Agung	95
7.	Utusan Mataram	110
8.	Ngarurug ka Jayakarta	117

Ringkasan Cerita.

Wawacan
PANGERAN DIPATI UKUR
(II)

1. Petunjuk Sunan Dampal

Setelah lebih-kurang tiga minggu berjalan, melalui tempat-tempat: Galuh, Saunggantung (Sukapura), Timbanganten dan Parakanmuncang, sampailah Dipati Ukur alias Dipati Wangsataruna di Maribaya, sebuah dusun terpencil di lembah Gunung Kasur. Ia menuju makam leluhur: Aki Buyut Sunan Dampal.

Dari Aki Buyut Dipati mendapat petunjuk gaib: harus pergi ke Batulayang menemui uanya berpangkat Cutak bernama R. Wirawangsa. Di sinilah Dipati Ukur kelak akan mendapat kedudukan memimpin rakyat tanah Ukur atau Parahiangan.

Di Batulayang Dipati diterima dengan kegembiraan. Kebetulan uanya punya seorang anak putri, bernama Enden Saribanon. Ukur menceritakan pengalamannya selama menghambakan diri kepada Sultan dan sampai saat itu belum berkeluarga.

Cutak Batulayang bercerita tentang ketidakberesan pemerintahan di bawah seorang Bupati yang tidak jelas asal usulnya, karena nasib baik dapat mencapai kedudukan tinggi, celakanya setelah jadi Bupati perangainya yang mula-mulanya baik itu, jadi sangat tidak terpuji, bersikap 'mungpung', serakah, mengejar kekayaan dari dan kekuasaan dengan jalan sewenang-wenang. Pajak penghasilan tinggi, rakyat merasa terjepit, maka timbullah berbagai keonaran.

Para Cutak terbagi jadi dua golongan sebagian memihak rakyat, sebagian penjilat, ikut memeras rakyat agar dapat pujian dari atas.

Akhirnya Sang Ua, yang merasa sudah lanjut usia itu, menawarkan kepada sang kemenakan, kalau-kalau bersedia dengan ikhlas dan ridha menggantikannya bukan untuk mengejar kedudukan, tapi untuk memperbaiki keadaan membela rakyat,

penduduk tanah Ukur khususnya rakyat Parahiangan pada umumnya.

Tertarik oleh niat baik sang Ua, Dipati dapat menerima tawaran itu dengan syarat pengangkatannya disetujui oleh seluruh penduduk (dicalonkan/dipilih/ditetapkan dengan musyawarah).

2. Jadi Cutak Batulayang

Dalam pertemuan para lurah sekewadanan Batulayang, Cutak R. Wirawangsa menyampaikan kehendaknya akan meletakkan jabatan sebagai Cutak. Penggantinya terserah kepada hasil mupakat bersama. Sekadar calon diajukannya seorang kemenakan bernama Raden Ukur Wangsataruna, baru pulang dari Mataram, menghambakan diri kepada Sri Sultan dan sudah berpangkat Senapati II atau Wakil Senapati Utama, Sengaja pulang dengan seizin Sultan, karena merasa terpanggil untuk ikut menertibkan keadaan tanah pusaka yang pada saat ini mengalami ketidakberesan.

Tawaran dan usul Cutak Wirawangsa dapat diterima oleh semua yang hadir, tanpa banyak komentar. Semua lurah setuju Raden Wangsataruna jadi pengganti Juragan Cutak Sepuh Batulayang.

Pertemuan ditutup dengan doa kepada Yang Mahakuasa, para Lurah berjabat tangan Juragan Cutak baru, R. Wangsataruna. Cutak lama R. Wirawangsa merasa puas dan mengucap syukur, bebas dari beban yang dirasanya makin berat. Ia termasuk Cutak yang disukai rakyat, bersikap laku bijaksana, adil dan jujur, karena itu kurang disukai atasan (Bupati).

Di samping peristiwa resmi, mengangkat Cutak baru di ruang dalam gedung Kewadanan ada rundingan tidak resmi atau belum resmi antara ibu Cutak dan putrinya. Sang ibu mendesak minta kepastian, apakah sang putri bersedia bila dijodohkan dengan Den Wangsataruna. Sang putri pura-pura marah, mengatakan Senapati Sultan itu pasti sudah mempunyai simpanan di Jawa, putri Mataram ayu ayu.

Hasil dari omong-omong kelakar ini Enden Sari diminta

ibunya dengan serius agar menyelidiki keadaan Den Ukur melalui pengiring setianya Ki Mardawa.

3. Bupati Sukapura

Juragan Cutak baru Wangsataruna, mengambil keputusan akan melamar calon istri, putri Cutak Batulayang tua, ia yakin kini tidak bertepuk sebelah tangan, Ki Mardawa yang membawa berita gembira.

Dalam rundingan antara calon menantu dan calon mertua diambil keputusan: tidak akan besar-besaran, cukup sederhana saja, diambi perlunya saja.

Paginya Cutak Wangsataruna pergi meninggalkan Batulayang menuju Sukapura akan menghadap Bupati. Perjalanan jauh, setengah hari menunggang kuda, baru dapat keesokan harinya menghadap Bupati. Di Kabupaten sedang ramai. Sang Bupati sedang dihadap beberapa Cutak yang datang membawa laporan dari wilayahnya masing-masing.

Ketika Kangjeng (sebutan kehormatan) Bupati melihat Cutak Wangsataruna tiba, jelas tampak tanda-tanda tidak berkenan di hatinya. Ia telah menerima laporan mengenai pergaulan cutak, tapi cutak baru itu tidak segera menghadap, dianggap meremehkan kewajiban.

Ketidak-senangannya ini memuncak tak terkendalikan, menjadi sangat marah, ketika cutak baru ini dalam laporannya menguraikan tanpa tedeng aling-aling bahwa banyak penduduk mengeluh, merasa kewalahan meladeni para petugas yang datang dari pusat selalu memerintah para lurah menyetorkan penghasilan pungutan pajak, sering bermacam-ragam caranya, menjurus kepada cara-cara pemerasan. Cutak Wangsataruna merasa perlu melaporkan hal ini kepada Kanjeng Bupati untuk dirundingkan bersama bagaimana cara mengatasinya agar rakyat tidak gelisah.

Bupati merasa sangat tersinggung. Dengan suara keras dan mata mendelik ia menandaskan bahwa ia tak pernah menerima laporan seperti itu dari cutak yang lama dan dari cutak-cutak lainnya.

Ekor dari laporan yang lain dari pada yang lain itu, Cutak Batulayang diusir diminta supaya meninggalkan pertemuan, yang terlambat dihadirinya, dan harus menunggu tindakan selanjutnya.

Dengan tenang dan tetap sopan, Cutak Batulayang pamit dan pergi meninggalkan pertemuan.

* * *

Beberapa hari kemudian Cutak "pengsiun" Batulayang kedatangan tamu, Juragan Patih Sukapura diiring Kepala Keamanan Kabupaten, Ki Suranangga.

Juragan Patih terheran-heran melihat banyak orang keluar dari gedung Kabupaten, masing-masing menjinjing bingkisan. Rupanya di pedalaman baru saja selesai sedekah Walemah, menikahkan putri Cutak lama, Enden Saribanon dengan Juragan Cutak baru. Raden Wangsataruna.

Tamu yang baru datang dan berdiri kebingungan disilakan masuk. Setelah duduk, Juragan Patih yang menjadi utusan terpaksa menerangkan maksud kedatangannya: Kangjeng Bupati memanggil Enden Saribanon untuk dijadikan lulurah badaya, harus terbawa hari itu juga.

Cutak Wangsataruna, yang melihat mertuanya seperti kebingungan mencari jawab, tampil kemuka dan menjelaskan dengan sopan, bahwa Enden Saribanon kini sudah bersuami. Meskipun demikian suaminya tak keberatan bila dia sendiri bersedia, tapi bila tidak bersedia jangan dipaksa, suaminya wajib melindungi.

Karena bingungnya Patih lupa sopan-santun tanpa bicara lagi ia pergi ke halaman memanggil Suranangga. Suranangga yang merasa jagoan, berkata bagaimanapun Saribanon harus terbawa, kalau tak dapat dengan halus, apa boleh buat dengan kekerasan.

Suranangga akan memaksa membawa Saribanon tampak oleh Dipati Wangsataruna dihadang, terjadilah pertandingan. Suranangga terpegang Ukur diangkat lalu dibanting terdampar tak dapat bangun lagi. Ia menyerah kalah. Dengan sikap menolong Dipati membangunkan dan dengan ramah diajaknya Su-

ranangga kembali ke tempat musyawarah menghadap Juragan Patih dan Cutak Sepuh.

Cutak Ukur memberi saran yang menggembirakan Juragan Patih, yang sampai waktu itu masih dalam kebingungan, dengan menyediakan diri untuk ikut menghadap Bupati,melaporkan mengapa Enden Saribanon tidak terbawa. Hari itu juga Patih kembali dengan Suranangga, mengiringkan Cutak Ukur Wangsataruna.

4. Memasuki Sarang Harimau

Ketika Patih Sukapura menyampaikan laporan, bahwa Saribanon tidak terbawa, bukan main berang Sang Bupati. Ketika Patih menambahkan bahwa yang ikut serta malah suaminya, yaitu Cutak baru Wangsataruna, dengan berteriak lantang Sang Bupati menyuruh Mantri Kabupaten memanggil cutak yang sangat dibencinya itu. Dan ketika Sang Bupati melihat Suranangga. Kepala Keamanan yang biasa jadi andalan, kini berjalan menunduk di belakang Cutak Wangsataruna, bukan hanya dimaki-maki, tapi diusirnya dan dinyatakan dipecat dari kedudukannya sebagai Kepala Keamanan.

Suranangga merasa keterlaluan, ia yang selama ini setia dan patuh, tiba-tiba mendapat perlakuan seperti itu, tanpa pamit ia berbalik, pergi keluar dari pendapa, meninggalkan Bupati yang sedang marah-marah tak terkendalikan.

Ketika Cutak Wangsataruna dimintai keterangan ia menjelaskan, bahwa Saribanon sudah menjadi istrinya, merasa berhak melindunginya, ketika Suranangga akan membawanya dengan paksa.

Bupati tidak menjadi reda dengan penjelasan ini. Ia tetap menuduh Cutak Wangsataruna membantah perintah atasan dan karenanya harus dihukum. Ia memerintah Mantri Dalam (Mantri Kabupaten) membawa Cutak Wangsataruna menghadap Jaksa yang harus memutus perkaranya.

Cutak Wangsa rupanya hendak bertahan. Mantri bingung, minta tolong petugas keamanan. Beberapa petugas keamanan tampil, terlihat oleh Suranangga, dihadang, mundur, segan me-

lihat bekas atasannya. Suranangga berkaok: sebelum menangkap Cutak Wangsa, tangkaplah dia lebih dulu. Rupanya ia kini sadar harus memihak pada yang benar.

Terlihat oleh Sang Bupati, yang ketika itu sedang memegang pentungan yang dianggapnya kramat, dan rupanya memang kramat, Suranangga yang terkena hampir tewas kalau tidak segera ditolong Cutak Wangsa.

Wangsataruna berkata sopan, bahwa yang bersalah adalah dia bukan Suranangga, baik Kangjeng Bupati menangkap dia saja. Juga tak baik dimuka umum seorang Bupati bertanding dengan seorang bekas pengawalnya.

Sang Bupati makin sewot, ia merasa ditentang dan dicemooh. Ia berpaling sambil menyerang. Terjadilah kini pertarungan sengit antara Bupati Sukapura dengan bekas Senapati Mataram Raden Ukur Wangsataruna. Bupati menghunus keris keramatnya peninggalan leluhur, si Gagakputih. Dipati Ukur mencoba menghadapinya tanpa senjata.

Karena marah tak terkendali Bupati kehilangan keseimbangan Ia menusukkan kerisnya: kiri - kanan, depan - belakang, sedang Wangsataruna hanya menangkis dan menghindar. Pada serangan terakhir Cutak Ukur menghindar sambil menggaet kakinya, sang Bupati jatuh tertelungkup menubruk tangannya sendiri yang sedang memegang keris dan jatuh tak sadarkan diri. Cutak Ukur mencoba membangkitkannya, ternyata keris pusaka telah menusuk sang korban persis di tengah-tengah dadanya. Kangjeng Bupati Sukapura tak tertolong, mangkat pada saat itu juga.

Kepada Juragan Patih, Mantri Kabupaten dan seorang cutak yang tak jauh dari tempat peristiwa, Cutak Wangsataruna minta disaksikan bahwa Bupati mangkat tertusuk kerisnya sendiri.

Mangkatnya Bupati diterima oleh rakyat umum dengan sikap acuh tak acuh. tidak ada yang menangis-meratapi.

5. Wangsataruna Jadi Bupati Tatar Ukur

Kabupaten Sukapura kehilangan Bupatinya. Juragan Pa-

tih dan beberapa pejabat teras mengadakan musyawarah untuk menetapkan siapa yang akan menggantinya. Semua sepakat untuk mengangkat Cutak Batulayang Raden Ukur Wangsataruna. Alasannya: meskipun cutak itu baru tapi semua percaya akan kecakapannya memegang pemerintahan, di samping itu menurut asal-usul, termasuk ahli waris tanah Ukur yang terdekat.

Itulah sebabnya pada suatu hari kewedanaan Batulayang kedatangan tamu dari Pusat Juragan Patih Sukapura disertai tujuh orang pengiring dengan maksud menjemput calon Bupati satu-satunya Den Wangsataruna.

Ada peristiwa kecil, merupakan reaksi atas pengangkatan bupati baru ini.

Rumah Juragan Patih, tempat Dipati Ukur menginap sementara, kedatangan serombongan orang-orang tak dikenal yang bermaksud membunuh sang Dipati. Untung tertangkap Kepala Keamanan Ki Suranangga dan kawan-kawannya. Dalam pemeriksaan diketahui, yang menjadi biang-keladinya jurusimpen Bupati marhum.

Karena jurusimpen Kabupaten ini dalam peperiksaan bersikap baik dan ternyata ia berbuat itu hanya karena asutan teman-temannya, takut kehilangan kedudukannya, dia diampuni dan dibebaskan asal berjanji bertobat, tidak akan berbuat onar lagi.

6. Kewajiban Yang Memegang Pucuk Pimpinan

Dalam pidato 'pengukuhannya' Bupati baru mengemukakan antara lain gagasan memperbaiki kehidupan rakyat. Pemimpin (Bupati dll) bukan untuk disanjung, dipuja dan dipuji, tapi untuk memimpin rakyat banyak menuju kesejahteraan lahir-batin, karenanya memerintah dengan cara menjepit dan meperas, harus dihindarkan. Rakyat Ukur ini harus merasakan hidup sejahtera dan bahagia dibawah pimpinan para pemimpinnya . . . .

Yang menarik dan menambah jadi pendorong dari pidato Bupati baru ini, mengenai bahwa tanah Sunda bukan jajah-

an Mataram, sebab belum pernah berhadapan perang. Yang ada perjanjian persahabatan menjaga kesejahteraan bersama. Bila akhirnya para Bupati Sunda harus menyampaikan upeti, itu ha nya mempererat hubungan, bukan tanda bukti sebagai petalukan .....

Setelah pertemuan, Bupati Wangsataruna pergi ke Batulayang menjemput istrinya, setelah kembali mengisi gedung Kabupaten yang sudah kosong.

Setelah Bupati baru menjalankan pemerintahan, tampak cepat adanya perubahan. Rakyat tidak merasa diperas, pertanian maju dan satu hal yang penting terbentuknya Badan Penjaga Keamanan dengan 3000 prajurit terlatih di bawah pimpinan Suranangga. Satu hal yang memprihatinkan adanya laporan juru penyelidik, bahwa Belanda (Kumpeni) sedang mencoba siasat mengadu domba Banten dan Mataram.

7. Utusan Mataram

Setelah Dipati Ukur meninggalkan Mataram, Ki Mas Jayengrana bernasib baik, naik pangkat jadi Senapati kedua Wakil Tumenggung Raden Mas Ronggonoto (Menggantikan kedudukan Dipati Ukur). Senapati Jayengronolah yang diutus Sri Sultan ke Tatar Ukur menyampaikan surat penting kepada Bupati Wangsataruna.

Kenalan lama berjumpa. Mulai kenal diarena pertandingan, kedua waktu menumpas huru-hara buatan, bermusuh, berteman kemudian bersahabat. Masing-masing berkisah diri selama berpisah.

Isi surat tidak panjang: Sri Sultan mengharap kesediaan Bupati Ukur, bila pecah perang antara Mataram dan Kumpeni, tanah Ukur dapat membantu menyediakan prajurit terlatih semampunya dan wilayah Ukur dijadikan basis pertahanan perbekalan.

Surat balasannya berbunyi antara lain; Rakyat Ukur bersedia membantu Mataram dengan menyediakan paling sedikit 3000 prajurit terlatih, bila sampai waktunya menyerbu pertahanan Kumpeni, yaitu Jayakarta, yang sudah diganti nama Ba-

tavia di bawah kekuasaan Murjangkung. ... dsb.

Dalam surat balasan itu ada tambahan yang berbunyi: Mohon kemurahan hati dan kebijaksanaan Sri Sultan, bila perang telah selesai dan Mataram unggul, agar Tatar Ukur (tanah Sunda) dapat menjalankan pemerintahan mandiri.

Ki Mas Jayengrono pulang ke Mataram dengan hati gembira. Tugas pentingnya dapat diselesaikan tanpa kesulitan.

8. Mengepung Jayakarta

Pasukan yang dipimpin Senapati Ukur, sengaja mengisi tempat arah ke selatan dan barat Jayakarta, tidak campur dengan prajurit dari Mataram, maksudnya supaya Kumpeni ditingkar.

Kepada pihak Mataram telah dikirim utusan menyampaikan laporan bahwa pasukan tanah Ukur telah hadir. Utusan kembali diiring dua orang Senapati muda, putra Bupati Bahureksa wakil Sultan Agung Mataram. Kedua Senapati muda itu diutus ayahnya agar Dipati Ukur segera menghadap Bupati Bahureksa. Sikap laku kedua putra Bupati itu sangat tidak simpatik. Mereka meminta supaya Adipati Ukur menghadap tanpa basa-basi kesopanan, seperti menyuruh bawahannya.

Dipati Ukur tak mau diperlakukan seperti itu. Pasukannya sengaja datang dengan maksud membantu Mataram. Dipati percaya Sri Sultan pribadi akan berbuat bijaksana. Ia tahu benar sikap budi luhur Sri Sultan.

Putra Bahureksa membawa laporan yang benar-benar membuat marah ayahnya. Untung dalam rombongan staf Bahureksa turut Senapati tua Jayengrono, yang mengetahui dan mengenal betul siapa Adipati Ukur.

Bahureksa mengutus Jayengrono untuk menjajagi bagaimana kehendak Adipati Tatar Ukur.

Dengan tampilnya Jayengrono sebagai perantara, turunlah untuk sementara suhu suasana yang sudah mulai panas. Adipati Ukur bersedia mengadakan musyawarah di mana saja, bahkan tak keberatan untuk menghadap Bupati Bahureksa di pesanggrahannya.

1. WANGSIT SUNAN DAMPAL

S i n o m

1. Teu kacatur di jalanna, tebih ge mo burung tepi, anggang hamo burung datang, ka tempat anu diungsi, salikur poe leuwih, geus ngalangkung dayeuh Galuh, Saungganteng kaliwat, Sukapura mun kiwari, Timbanganten sinareng Parakanmuncang.

2. Dipati Wangsataruna, geus dugi ka nu diungsi, jol anjog ka Maribaya, lembur singkur sepi jempling, tiiseun sarta suni, lebah lengkob Gunung Kasur, anjeunna enggal-enggal, jarah ka Buyut suwargi, nu katelah Aki Buyut Sunan Dampal.

3. Di dinya anjeunna jarah, mujasmedi mati geni, nu lamina meh sabulan, barang dina hiji wanci, geus liwat tengah peuting, kira-kira pukul tilu, lebah tunjangeun makam, aya cahya katingali, nu moncorong meh sami obor agengna.

4. Ditingali ku anjeunna, diteuteup bari jeung muji, tur neneda ka Pangeran, supaya cahaya tadi, bisa enggal ngajirim, panedana geus dikabul, cahaya bet manjangan, gedena sami jeung pingping, ana jleg teh cahaya bet jadi naga.

5. Naga teh eueuleugeugan, matak gila nu ningali, ngaleor bari calangap, sorana ngaheos tarik, beuheungna rurik kendit, mun sanes Dipati Ukur, kawasna mo katahan, ngaberebet ngoplok birit, atanapi kasima teu walakaya.

6. Namung anu biasa mah, henteu gigis henteu miris, sanajan tetela oray, matak gila matak risi, ngaleor gabrag-gibrig, nyampeurkeun Dipati Ukur, terus eueuleugeugan, calawak mata buncelik, elal-elel beuki deukeut ka nu tapa.

7. Dipati Ukur teu robah, bari ngucap salam tadim, dicepeng lebah pundukna, oray leungit jadi keris, disaput mas sinangling, ngawujud duhung karuhun, ditaretes permata, ku anjeunna ditingali, panasaran prak dicabut lalaunan.

8. Pamor gilap hurung herang, gumebyar cahya dumeling, eta makam kacaangan, teu poek asa tipeuting, nyata du-

hung ajaib, geus kitu kersa Nu Agung, barang diwarangkaan, aya anu jirim deui, jelegedeg sepuh diraksukan takwa.

9. Sanajan waktu harita, poek mongkleng sepi jempling, tapi nu ngadeg tea mah, ku Dipati katingali, ngajanggelek tur sidik, tembres pisan Aki Buyut, Ki Buyut Sunan Dampal, pameunteu sipuh beresih, saput kayu sarwa hideung panganggona.

10. Duka ku cepil biasa, duka ku pangreungeu gaib, atawa ku cipta rasa, eta sepuh teh wawarti kadangu ku Dipati, sowanten halon halimpu, Ujang bagea datang, ieu nu nuju ngajirim, Buyut hidep nu katelah Sunan Dampal.

11. Sukur hidep enggeus datang, ka dieu merlukeun nyungsi, Uyut pohara bungahna, ngumbara geus balik deui, saat anu mustari, hidep teh nu kudu maju, neruskeun perjoangan, ngajalankeun darma bakti, ti Luluhur nu ngaheuyeuk tatar Sunda.

12. Ari pibekeleunana, tah eta anu dicangking, pusaka ti Pajajaran, nu bakat ngaping ngajaring, ngajaga beurang peuting, nu baris bela tumutur, dina aya kasusah, ka Uyut pacuan lali, Insya Allah aya dina kajembaran.

13. Kinten werat kedal lisan, Dipati Ukur mung nangis, cisoca maseuhan raray, ngadangukeun nu weweling, kareteging panggalih, nyaur sukur lebet kalbu, Ki Buyut Sunan Dampal, mesem leleb katingali, lajeng deui nyambung kasauranana.

14. Gancang jugjug Batulayang, nu pernahna henteu tebih, ngan ukur ngidul meueusan, ti bali geusan ngajadi, ti tempat hidep lahir, di wewengkon tanah Ukur, datangan kapi Uwa, priyayi padamel Nagri, pangkat Cutak nelah Raden Winawangsa.

15. Rama hidep Wangsajaya, ka Wirawangsa can tebih, perenah sabrayna. misan, masih landes keneh wargi, umurna oge sami, Uyut mah kabeh ge incu, hidep teh ti mantenna, tinangtu kenging pangarti, pangaweruh pikeun obor lalampahan.

16. Dimana kabirayungan, dipercaya nyepeng Nagri, jadi papayung Nagara, ngeuyeuk dayeuh ngolah Nagari, mingpin raha-

yat leutik, ditungtun supaya maju, tembongkeun kawibawaan, toweksa ngapingngajaring, pangauban rundayan Parahiangan.

17. Weweling ti Uyut cekap, isuk hidep gancang indit, geura miang teras leumpang, cepet ka kidul sing gasik, Gunung Malabar ungsi, didoakeun sing rahayu, mulya mukti wibawa, berbudi sugih pangarti, diijabah ngajembarkeun tanah Sunda.

18. Dipati Ukur teh cengkat, ngesod tina tempat calik, rek nyungkem sampeanana, barang dirontok ngaleungit, teu katingali deui, nu kasep mani ngaranjug, ku tina harendegna, anjeunna sumegruk nangis, Sunan Dampal ilang ti payuneunana.

19. Barang geus wanci balebat, lajeng lugay Adipati, leos ngantun pasarean, ngabujeng ka lembur deui, angkat mani ngagidig, palay geura-geura cunduk, rek nyampeur Ki Mardawa, gancanging anu digurit, rebun-rebun Maribaya geus ditilar.

20. Leumpang ngidul gagancangan, mapay-mapay sisi cai, Cikapundung palih wetan, teu pinanggih jeung kasulit, teu aya nu rek jail, estuning mulus rahayu, bubuhan ka nu iklas, mapahna suci beresih, dijauhkeun tina panggoda rancana

21. Dina katilu poena, Dipati Ukur geus sumping, nya eta ka Batulayang, tempat unggeling pepeling, henteu sesah ngilari, bumina anu dituju, bumi Juragan Cutak, malah mah kasondong linggih keur caralik duaan sareng garwana.

22. Eta Cutak Wirawangsa, salirana jangjing alit, satilas sareng garwana, jarangkung koneng maranis, yuswana oge sami, geus kaliwat tengah tuwuh, na dedeg pangadegna, henteu tebih ti Dipati, rupina ge saliwatan meh sarimbag.

23. Dasar menak tedak Sunda, darehdeh tur amis budi, someah ngaku ka semah, barang ret oge ningali, aya nu bade sumping, enggal ngabujeng ka tamu, lajeng dihiap-hiap, ditampi dipayun linggih, pribumi teh estuning ku matak conggah.

24. Ninggang tamu nu satedak, rundayan anu sagetih, henteu tinggal tatakrama, anggah-ungguh ka pribumi, mani mendek tur rintih, jauh ti basa culangung, sanajan dipiconggah, Raden henteu mapadani, mamandapan lajeng cong nyembah munjungan.

26. Raden Cutak Wirawangsa, ningali tamu geus calik,

ngadadak dina galihna, timbul deudeuh sareng asih, raos tepang jeung wargi, patepung paadu lawung, diteuteup pameunteuna, sakeureut sareng pribumi, kukurayeun manah tambah seseblakan.

27. Horeng kitu perbawana, mungguhing tatali batin, anu katunggalan darah, anu meungkeut kula wargi, ngahiji najan tebih, tepung kalbu najan jauh, dina pareng patepang, rasa bawaning ngajadi, lebet manah pancakaki miheulaan.

28. Papayun-payun calikna, tatamu sareng pribumi ti dinya, juragan cutak, ka tamu nu nembe sumping, bari jeung wening galih, mariksa awit luluhur, kitu deui jenengan, jeung naon nu dipilari, sasauran dibarengan ratug manah.

29. Adipati ngawaleran, gemet sadaya diwincik, dijujut tina awitna, dipapay dugi ka ahir imeut taya nu lali, teu aya anu kalarung, maksad tujuanana, disaurkeun ka pribumi, Raden Ukur tamat medar sajarahna.

30. Ngadangu pedaranana, pribumi pameget istri, ku tina henteu kawawa, ngararontok bari nangis, bawaning bungah galih, emuteun jaman kapungkur, pisah sareng wargina, henteu patepang geus lami, dikersakeun bet tamu teh kapi putra.

31. Waktos Dipati dicandak, ku Eyangna masih alit, yuswa opat taun jalan, nembean patepang deui, meujeuhna boga rabi, emuteun mulih ka Ukur bingah campur kagagas, cisoca merebes mili, dumareuda emut ka jaman katukang.

Dandanggula

1. Ti dinya mah pribumi ngaralih, tatamu teh lajengna dicandak, ka lebet neraskeun ngobrol, di patengahan kumpul, tina sono henteu patebih, teu pisan kersa anggang, pribumi jeung Ukur, garwa heug ngagentraan, ka putrana istri keur rumaja putri, nunggal hiji-hijina.

2. Nu geulis teh teu lami jol sumping, nu sumpingna ti pangkeng nu tukang, nelah Enden Saribanon, barang reret ka tamu, nu keur linggih di tengah bumi, bet benten raraosan, manah rada ratug, ngabalieur ningalina, miceun semu bok bilih kacingcirihi, ka tamu nu can kenal.

3. Malum mojang nu rumaja putri, ningal bujang sakitu kasepna, katurug-turug can wanoh, ukur kantun gegetun, rek mayunan teu acan wani, kantun bati ngarenghap, can aya kawantun, hate dugdeg palay kenal, mung saena Ibuna surti binang kit, pok nyaur lalaunan.

4. Ieu Nyai ulah isin-isin, prak ka dieu cing geura munjungan, Eulis ka Engkang saderek tong asa-asa ngaku, dulur Nyai nembean sumping, Raden Wangsataruna, nu ngumbara jauh, mentas ulun kumawula, ti Mataram ngabdi ka Gusti Narpati ku Nyai kawulaan.

5. Saribanon nu lucu tur geulis, mojang ampuh sarta timpuh pisan, warahan menak nu hade, ngengsod marek ka payun, ka Dipati jeung imut manis, manahna tutunggulan, bawaning ku bingung, barang geus meh caket pisan, tapak deku nyembah munjungan tarapti, jiga nu rada era.

6. Raden Ukur sanajan lalaki, Senapati nu geus tabah perang, tanggoh leber ku wawanen, harita rada gugup, mani neter lebeting galih, manah kawas nu rempan, bet geumpeur teu puguh, teu cara di pangperangan, najan musuh gagah rongkah teu dihiding, henteu matak kasima.

7. Perbawana kasakten nu geulis, nu nimbulkeun datangna asmara, jajaten pameget leeh, kagagahan ge kitu, kadugalan ngadadak leungit, cambal taya eusina, teu aya nu mampuh, suda tuna pangawasa, paripaos najan dipeuncit kuriling, geus teu bisa ngalawan.

8. Dina waktos paadu tingali, sumawonna nuju sasalaman, antel patarema ramo, sadalah anggeus mungkur, anjeunna mah teu wani lami, ningali pameunteuna, Nden Sari nu lucu, tadi ge ngan sareretan, ningalina estuning henteu katawis, lantip lebah dinyana.

9. Jiga pisan nu boga karisi, tur sieuneun kabuka rusiah, karek tepang geus cumantel, sumurup kana kalbu, lelembutan hayang ngahiji, panah amorna lepas, geus nusuk jajantung, tambah-tambah sarundayan, anu kasep aya manah kaping burih, tapi inggis katohyan.

10. Manah rempan aringgis ku bisi, kapalayna sok sieun

nogencang, teu ngalayan sapagodos, anu mawi dikemu, wirang temen lamun ditampik, Raden lantip tingkahna, henteu mere semu, najan abot karaosna, api-api kaliki ka pipir-pipir, pacar meulit campaka.

11. Saribanon henteu raos linggih, raraosan pameunteuna ruyray, boa dipencrong nu kasep, hayang enggal ka dapur, ku Ibuna geuning kajudi, bubuhan bijaksana, enggalna dijurung, ka pengker sasayagian, nyayagikeun leueuteun mairan kopi, nu lucu teras angkat.

12. Raden Cutak sareng Adipati, bada Isa sanggeusna taruang, nareraskeun deui ngobrol, Raden Dipati Ukur, nyarioskeun nalika ngabdi, ka Sri Sultan Mataram, ti dinya disambung, pangalaman Raden Cutak, ngadadarkeun tanah Ukur nu keur rujit, loba panyerewedan.

13. Ayeuna teh nu jadi Bupati, lain terah pencaran ti urang, poekeun euweuh nu nyaho, asalna henteu puguh, mandakawan jadi pangiring, tukang diutah-etah, sarta angkat jungjung, tapi lantaran satia, tur rapekan katambih babari ngarti, ahirna kapercaya.

14. Lila-lila ku Kangjeng Bupati, prak diangkat, padamel menengah, jadi Mantri Kabupaten, ngagem jenengan luhur, SUTAPURA RADEN NGABEI, meunang kapercayaan, dihormat ku umum, dikawasakeun marentah, kabeh Cutak nu kaasup saapdeling supaya kumawula.

15. Ku bawaning dianggo kakasih, tur bisana dina kumawula, dua tilu taun oge, nasibna terus manggung, geus diangkat wakil Bupati, nuncal anu geus lila, Patih ge kakantun, sarta dipaparin gelar, Gelar Demang tawisna kenging pamuji, tina sae damelna.

16. Ti harita henteu kungsi lami, ditikahkeun ka putrana pisan, pestana teu wudu rame, Kangjeng Dalem geus sepuh, kawasna mah palay ngahening, kabeh paparentahan, ditangkes ku mantu, ngatur dayeuh ngolah desa, kaamanan beres roes repeh rapih, bisana nu marentah.

17. Ngan hanjakal kituna teu lami, ahir-ahir tembong tambagana, pangagung robah pamake, jadi sakarep isun, menak

gede bet kurang adil, estuning kokomoan, tur resep diugung, dipuja didama dama, paparentah anu kawasa ngan wakil, loba nu diperkosa.

18. Ku kituna para abdi gigis, rahayat teh ngarasa tugenah, loba nu nyerieun hate, ditandasa teu puguh, salah bener kumaha wakil, katambah mertuana, geus teu ulubiung, ahirna rayat ngoceak, kajadian loba nu indit ngarungsi, nyingkahan kasusahan.

19. Raden Cutak katembongna sedih, cumalimba liren sasauran, ngemutkeun Ukur keur rocet, cisocana nyalangkrung, ku bawaning manah kasieut, neraskeun sasauran, can kungsi sataun, Kangjeng Bupati teu damang, henteu lami mantenna mulih ka jati, mulang ka kalanggengan.

20. Ngantun putra sadayana istri, nya kapaksa nu jadi gentosna, mantuna nu aya bae, Sutapura dijungjung, diistrenan jadi Bupati, sanajan para cutak, taya nu saluyu, ngan euweuh nu wani lisan, ku lantaran wakil nu jadi Bupati, geus gede pangaruhna.

21. Lain pedah tina wedi asih, ngangkat soteh ku tina sieunna, sagala kapaksa bae, jeung deui cenah weduk, henteu teurak najan dibedil, pakarang henteu mempan, mun baha teh paur, jadi dina kumawula, para cutak ditukangeun mah malungkir, henteu terang-terangan.

22. Ku kituna atuh lemah cai, tanah Ukur nu tadina jembar, gemah ripah hejo lembok, tanahna subur mahmur, pangeusina harirup hurip, geus robah papayung mah, katenjona mundur, loba tanah anu angar, rahayatna kurang kadaek melencing, beda reujeung katukang.

23. Ari pangna jaradi marelid, pamikirna teu guna usaha, sanajan paeh poso ge, ku sabab teu perelu, da hasilna engke ditarik, sok dipenta ku menak, leuwih hade kedul, asal cukup ngeteng beas, keur nyumponan napakah keur anak rabi, pikeun sapopoena.

24. Loba Cutak nu tadina mungkir, robah tincak jadi jalma jilat, maksudna sangkan kaanggo, rahayat teu ditungtun, tapi balap hayang kapuji, nyaranggakeun ruruba, ka anu ti lu-

hur, bahanna cukup mentaan, ti rahayat hasil ngurihit ngajepit, ku jalan nyingsieunan.

25. Adipati pok ngiring wawarti, sasauran pinuh ku katresnan, ngemutkeun nasib nu goreng, rocetna tanah Ukur, na kaereh ku Sri Narpati, ku Raja ti Mataram, cutak pok misaur, henteu ari kaereh mah, tanah Ukur teu dijorag Sri Narpati, teu kungsi peperangan.

26. Ngan harita nu jadi Bupati, rerempagan reujeung para Cutak, kitu oge henteu kabeh, Bupati gancang ngutus, ngintun serat ka Sri Narpati, eusina eta serat, seja ngiring aub, dina damel sasarengan, ku kituna Mataram menta upeti, dina saban taunna.

27. Adipati pok tumaros deui, naha sami sareng nu sanesna, jawab cutak rada alon, sarua bae kitu, Darmaraja jeung Kandangwesi, Saungganteng Karapyak, Cirebon Cikundul, sinareng Medangsasi gar, eta kabeh kudu malayar upeti, ka Sri Sultan Mataram.

28. Salajengna manawi kagalih, jisim abdi kanggo kapayunna, teu langkung pangersa bae, rehna teu weleh emut, kana wangsit anu kakuping, ti Uyut Sunan Dampal, maparin pituduh, nyarengan salira Uwa, ceuk Dipati nyariosna jeung ngalengis, ngawaler Raden Cutak.

29. Bener pisan dina unggel wangsit, ka Uwa ge memang enggeus datang, Juragan Istri nyarios, atuh puguh ge kitu, sae hidep tong angkat deui, anggur ge sasarengan, di dieu ngariung, sugan bae aya kadar, dikersakeun ku Gusti Nu Maha Suci, hidep tiasa jembar.

30. Anu mawi cutak Istri ngiring, cumarios ka kapiputrana, maksad aya nu dierong, sugan ka untun tipung, katuliskeun ka Enden Sari, Raden Cutak pok nempas, bener pisan kitu, kahayang Uwa sarua, katingali Uwa mah geus aki-aki, meujeuhna mun mareman.

31. Ceuk timbangan memangna pasagi, lamun hidep anu ngagantina, nuluykeun gawe ti kolot, Uwa teh muji sukur, tur neneda ka Maha Suci, rahayat Batulayang, geus tangtu satuju, pasti ngarempaganana, hanas eta kudu rujuk ti Bupati, gam-

pang urusan Uwa.

32. Hatur nuhun pangasih katampi, keur neraskeun kalungguhan Uwa, najan jadi Lurah oge henteu ruhun ka sepuh, mung panuhun mugi digalih, sanajan kateuleuman, hate rayat umum, supados paparin terang, hayang nguping gerentesna anu alit, kumaha kasanggemna.

33. Sukur Raden Uwa bungah ati, geus narima hidep jadi Cutak, mugi-mugi ka Yang Manon, hidep mulus rahayu, cekel gawe mingpin nu leutik tangtu engke ku Uwa, rayat sina kumpul, Kuwu jeung saponggawana, waktuna ge moal dililakeun deui, Uwa geus hayang nyirna.

II. JENENG CUTAK BATULAYANG

Kinanti

1. Kocap dina hiji waktu, rayat nu parek nu tebih, Lurah jeung saponggawana, geus hempak beres caralik, Raden Cutak Wirawangsa, ngayakeun kumpulan Nagri

2. Anu karumpul tarungkul, kawas anu geus ngalarti, katembong dina romanna, bangun anu sararedih, lajeng bae Raden Cutak, ngadeg sasauran aris.

3. Dulur-dulur nu karumpul, regepkeun kula wawarti, tapi poma ulah reuwas, sumawonna leutik ati, kula ngomong panungtungan, na dines kumpulan Nagri.

4. Geus aya puluhna taun, nyekel pagawean nagri, jadi Cutak Batulayang, sakasuka-sakasedih, boh pagawe boh rayatna, saratia tur gumati.

5. Ayeuna kula geus ripuh, geus kolot loba kanyeri, tanaga oge geus kurang, kamampuhan jeung kawani, enggeus teu bisa ngigelan, loba gangguan keur mikir.

6. Jadi ku lantaran kitu, andika muga nyaraksi, rek ngecagkeun pagawean, gawe dines ti Nagari, ti poe ieu mareman, henteu pipilueun deui.

7. Nu ngaruping tambih nguyung, eukeur mah bingung ti tadi, geus jarauh panineungan, kagagas merebes mili, loba nu ragrag cimata, abot ka nu sae budi.

8. Rada kandeg nu misaur, ningali anu caralik anjeunna ge dumareuda, neraskeun deui wawarti, geura ngangkat keur gantina, jelema nu baris mingpin.

9. Kaula teh muji sukur, ka Gusti Nu Maha Suci, salilana babarengan, repeh rapih silih asih, henteu aya barebedan, teu bencara teu bencari.

10. Jaba eta dulur-dulur, mungguhing anu kumelip, loba pisan kasalahan, dosa gede dosa leutik, kula menta dihampura, ti lahir nepi ka batin.

11. Jeung mun arandika sapuk, pikeun cutak nu ngaganti, tapi kula henteu maksa, ka anu boga hak milih, ngan kaula enggeus nanya, sanggup henteuna ngaganti.

12. Tah ieu Dipati Ukur, jeung kula tunggal sagetih, pancakaki kapisuan, anu geus sanggup ngaganti, di dieuna tacan lila, ti Mataram nembe mulih.

13. Kumawula ka Sri Ratu, di Mataram lila ngabdi, sarta meunang kabungahan, geus diangkat Senapati, dilandi Wangsataruna, meunang gelar Adipati.

14. Saur Raden Cutak kitu, para abdi nu saredih, bet ngadadak siga bungah, sabab nu baris ngaganti, sasat teu aya robahna, ti cutak nu dipiwedi.

15. Dipati Ukur ngadangu, kasauran rama tadi, lajeng ngareret ka rayat, katingali bear budi, kawas pada nyaluyuan, lajeng ngadeg pok wawarti.

16. Dulur-dulur nu karumpul, reungeukeun masing taliti, poma ulah boga rasa, yen Rama Uwa meredih, anjeunna maksa ka rayat, supaya kula dipilih.

17. Jadi Cutak keur papayung, keur mingpin ka para abdi, pikeun ngagentos anjeunna, kitu deui jisim kuring, taya karep rek papaksa atawa nawarkeun diri.

18. Ka pun Uwa geus mihatur, yen kaula seja nampi, rek nurutkeun kapalayna, ngan Lurah kudu ngariring, sarerea nyaluyuan, kalawan ridoning galih.

19. Hiji Lurah gasik ngacung, cong nyembah tur pok wawarti, abdi Gamparan sadaya, sumpah ka Nu Maha Suci, henteu rumaos dipaksa, estu nampi lahir batin.

20. Muji sukur ka Nu Agung, bingah reugreug tanpa tanding, Gamparan nu ngagentosna, katampi ku asta kalih, tambih-tambih sakocoran, tunggal sadarah sabeusi.

21. Sareng anu bade ngantun, pada terah Ukur asli, raos ku aya bentenna, tadina honcewang risi, nguping rama bade lugay, gentosna henteu saati.

22. Seja satia satuhu, nyangga darma iklas ati, sagala rupi timbalan, diestokeun siang wengi abdi Gamparan sadaya, nyanggakeun pati jeung hurip.

23. Kaula ngucapkeun sukur, yen aranjeun geus jarang-ji, muga-muga Nu Kawasa, nu sipatna Rohman Rohim, maparinan kakuatan, ka kaula lahir batin.

24. Sareng ngajaring ngajunjung, ka sadaya nu sarumping, kumna rayat Batulayang, aya dina rido Gusti, ku kula bisa karaksa, hirup hurip repeh rapih.

25. Sanggeus kitu prak marunjung, sarerea pili-genti, ka Juragan Cutak enggal , ka nu liren kitu deui, dina waktu marunjungan, awor kasuka kasedih.

26. Juragan Cutak nu mungkur, sinareng Juragan istri, beak karep panujuna, patinggerentes maruji, ka Raden Wangsataruna, keur kasep tambih berbudi.

27. Estuning ku matak lucu, aya surup keur priyayi, satingkah saparipolah, tindak tanduk titi surti, henteu aya kuciwana, teges jelema pinuji.

28. Anu palay mulung mantu, upadi Juragan Istri beuki tambah anteb pisan, geus palay enggal ngahiji, estu doa totomplokan, katuliskeun ka Den Sari.

29. Teu acan soteh misaur, bane bae geus dihuit, geus diwagel ku rakana, bubuhan sepuh mah lantip, mo enya aya wanita, nu nanyaan ka lalaki.

30. Ibuna kaburu napsu, ku bawaning hayang gasik, lajeng mariksa ka putra, sugan geus pakait pikir, mun anjeunna dipigarwa, ku cutak anu ngaganti.

31. Putrana ngan ukur imut, bubuhan mojang binangkit, ngawaler bari ngadilak, giler soca nambih manis, nyaur teu sabalakana, bet rada didingding kelir.

32. Sok matak heran ku Ibu, na bet mariksa ka abdi, naha piraku Kang Cutak, arek kersaeun ka abdi tangtosna ge anjeunna mah, kagungan calon nu geulis.

33. Putri Mataram nu ayu, mojang geulis nu lineuwih, wedalan ti Kasultanan, kikindeuwan waktos ngabdi, sageuy taya nu kabandang, kapincut ku Senapati.

Asmarandana

1. Ibuna mesem ngalahir, saurna kapan ieu mah, ceuk

Ibu ge sugan bae, teu kitu ari jodo mah, coba ku Enden papay, ka Mardawa pek paluruh, enggeus rimbitan henteuna.

2. Enden Sari pok ngalahir, bari jeung baeud meueusan, tapi lain baeud jengkel, ieu mah baeud pangemat, geusan nambahan endah, camberut jadi pangirut, ngahaja palay dipandang.

3. Ih Ibu geura teu isin, na asa napsu pohara, palay enggal mantuan teh, dugi ka abdi sorangan, nyaleser ka Mardawa, kumaha engke Kang Ukur, lamun anjeunna uninga.

4. Ibuna alon ngalahir, imut manis tawis sabar, gentra leuleuy lumah-lameh, keur ngupahan ka putrana, ulah nepi ka reuwas, ngajorengja terus bendu, atawa raheut manahna.

5. Enden ulah salah harti, atawa rek salah tampa, sok komo mun nganggap goreng, Ibu ge piraku luas, nepi ka arek maksa, hanas Ibu ngomong kitu, sugan teh rek ngarujukan.

6. Reungeukeun sakali deui, ulah rek salah tarima, Ibu ge sami awewe, moal enya luluasan, nepi ka togmol pisan, ka Eulis rek ngadu-ngadu, ngarendahkeun harkat anak.

7. Mun Enden aya pamilih, sarta purun ka Kang Cutak, iaksana pareng ngajodo, Ibu teh bungah pohara, nimat Sawarga-dunya, hayang geura mangku incu, putra Enden ti Kang Cutak.

8. Den Sari ngawaler rintih, rada beureum pameunteunna, inggis bendu Ibuna teh, rek ngawagang kapalayna, ngolongan ka Mardawa, pamugi teu jadi bendu, sanes pisan abdi baha.

9. Mung nyanggakeun pameredih, ku Ibu tangtos kamanah, naha henteu langkung sae, nu maluruh ulah putra, sarta terang-terangan, sanajan abdi teh purun, moal dagang ku sorangan.

10. Da menggah emutan abdi, yen istri mah salamina, kedah pengkuh teu katembong, dimana aya kahayang, estuning teu katara, henteu katingal ku umum, sumawonten ku jinisna.

11. Anak Ibu anu geulis, enya kitu bener pisan, teu sangka geuning Endeh teh, sukur boga pamadegan, nandakeun geus dewasa, Endeh teh kukuh tur pengkuh, nyaho di harga sorang-

an.

12. Ngan keukeuh Ibu meredih, supaya milu tarekah, jalanna kumaha bae, Ibu mah pinuh percaya, kumaha ceuk ingetan, sakitu pamenta Ibu, saur Ibuna jung angkat,

13. Satutasna tina dami, Ibuna teras ka kamar, dupi Enden Saribanon, anjeunna teras ka jamban, kersana bade siram, harita geus manjing waktu, meujeuhna netepan Asar.

14. Di sumur pareng ningali, rencang lucu Ki Mardawa, keur diuk ngalangeu bae, dina amben ngan sorangan, lir jauh panineungan, kawasna inget ka lembur, kangen ka indung bapana.

15. Ku Enden Sari diintip, disampeurkeun lalaunan, anjeunna parantos wanoh, ka Mardawa loma pisan, jadi teu asa-asa, malah Enden sok kagugu, resep lamun ngomong Sunda.

16. Jeung katambah hampang birit, hideng tara diparentah, geus apaleun kana gawe, teu kudu diutah-etah, matak nyaah dunungan, geus deukeut Enden teh nyaur, bari satengah ngagebah.

17. Ulah sok ngalamun teuing, katenjona uleng pisan, mikiran naon maneh teh, Ki Mardawa mani luncat, jiga nu reuwas pisan, bari nenjo ka nu lucu, ngawalon bebeleheman.

18. Sanes ngabdi ayang balik, seyaktosna eukeur nyawang, nenjoan anu araneh, ngebanding-banding Nagara, Sunda sinareng Jawa, simana horeng ku lucu, tanah Sunda matak betah.

19. Gunung-gunung mani baris, pasambung jeung pategalan, katingalna ejo ngemploh, cai cur-cor nenggar sawah, ngupluk-ngaplak lalega, sareng parena lalintuh, jisim ngabdi mani wangas.

20. Nu geulis mani nyikikik, bari nyaur ka Mardawa, ari pare mah marontok, kecap lintuh keur jelema, atawa sato hewan, Mamang mah matak kagugu, ari ngomong sadaekna.

21. Jeung naha make kataji, matak waas katingalna, ari bedana teh naon, di Jawa teu aya sawah, atawa pagunungan, anu narik mawa lucu, saperti di tanah Sunda.

22. Sumu-un pamendak ngabdi, di ditu tanahna hangar,

benten sanget ngriku aneh, sareng cai enteu loba, kapaksa tatanduran, jadina mah enteu ngalus teu sarua jeung di Sunda.

23. Saribanon naros deui, kumaha ari Mang Dawa, ka putra sok inget bae, atawa ka pamajikan, lamun di dieu betah, buru-buru bae susul, ka dieu dibawa pindah.

24. Ki Mardawa lir nu isin, pok ngajawab lalaunan, sanes eling anak bojo, margi ngabdi enteu gadah, estu ngirup sorangan, sami Bendara Den Ngukur, enteu acan garuwaan.

25. Enden Sari imut manis, Juragan Wangsataruna, naha can garwaan bae, kapan di Mataram loba, mojang anu lalenjang, rea putri terah ratu, putra menak nu baleunghar.

26. Leres pisan seueur putri, nanging duka Bendara mah, aneh teu kersaeun bae, padahal teu kirang-kirang, putri nu mikaayang, pangagung nu mulung mantu, cenah palay putri Sunda'

27. Enden Sari bingah galih, ngadangu omong Mardawa, ngaraos ditonjok congcot, ras emuteun ka Ibuna, bet asa kabeneran, keur butuh aya nu nulung, aya jalan geusan meuntas.

III. BUPATI SUTAPURA

S i n o m

1. Ku nu ngobrol teu karasa, waktu asar geus meh ahir, Raden Dipati ka luar, bade siram beberesih, barang ret katingali, ka nu nuju gunem catur, anjeunna teh nyaketan, rerencepan siga ngintip, lajeng nyaur satengah rada ngagebah.

2. Eh keur naon Mang Mardawa, katenjona na ku intim, ngobrol mani uplek pisan, dibarengan suka seuri, kaula ge rek ngiring, jadi tiluan ngariung, teraskeun ngawangkongna, saur Raden imut manis, katingalna katawis nu palay conggah.

3. Mardawa mani ngarenjag, reuwas pabaur jeung ajrih, ngaraos asa digebah, Enden Sari oge sami, lunggak-linggek ningali, keur nutupan miceun semu, sanggem dina manahna, euh boa teuing kajudi, kauninga kereteg hate nu hayang.

4. Rada beureum pameunteuna, bakating ngaraos isin, tur teu puguh samar polah, rumpu-rampa kana cepil, mener-mener pepelik, teras ngalih kana sanggul, anjeunna jung ka jamban, ka nu ngadeg henteu nolih, jiga pisan nu sieun bongkar rusiah.

5. Sieun kabitur rusiah, kateguh tungkusing galih, sanajan aya kapalay, nu keur sumedeng birahi, tapi gede kaisin, ukur dikemu na kalbu, tacan wantun blak-balakan, masih keneh mangsar-mingsir, anu geulis baleg tampele tingkahna.

6. Sabada nu lenjang jengkar, geus angkat bade ka cai, sarta geus lebet ka jamban, Ki Mardawa sura-seuri, nyampeurkeun ka Dipati, Raden ningali nyeh imut, Mardawa pok nyarita, ngaharewos henteu tarik, maksudna mah rek laporan ka dunungan.

7. Bendara ngabdi ge rempag, satuju jeung sanubari, upami Bendara palay, jeung ngabdi kaetang gampil, teu kedah sesah deui, emutan kantun ngadahup, margi Raden Ngajengna, geus wanoh sinareng ngabdi, muga-muga aya rido ti Pangeran.

8. Euleuh-euleuh Ki Mardawa, Den Ajeng mah boa teuing, mo kersaeun ka kaula, bari imut Adipati, Ki Mardawa nyeh seuri, piraku mun teu satuju, da ka ngabdi Ajengna, Bendara kagungan ngestri, anjeunna teh ka ngabdi geus mapay-mapay.

9. Saurna teh Mang Mardawa, salamina nu ngingiring, Bendara di Mataramna, parantos kagungan ngistri, lajeng pisanggem ngabdi, Bendara tacan ngadahup, palay ka putri Sunda, Raden Ajeng imut manis, jigana mah nganjeunna bingaheun pisan.

10. Rahaden Ukur guligah, ngagelenyu bingah galih, ngadangueun ki Mardawa, pupulih anu sayakti tambih anjeunna yakin, Mardawa jelema jujur, mo pisan ngaheureuyan, mun kieu mah kapimilik, Ki Mardawa nyieun reugreug mamanahan.

11. Keun ari maneh doa mah, ku kaula rek ditaksir, kocapkeun dina wengina, nalika Nyi Raden Sari, keur jongjon hariring, mamaos wawacan Suluk, dipiwarang Ibuna, nu kasep harita ngiring, ngadangukeun kataji ku sowantenna.

12. Raden neuteup nu keur nembang, nu geulis sorana tarik, beresih sarta tetela, sakecap-kecapna sidik, gampil pisan kaharti, ngagalindeng tur halimpu, anggang tina panyangka, nu geulis iasa ngawih, sajongjongan nu kasep anteng neuteupna.

13. Barang mamaosna tamat, Enden Sari mani gasik, jung angkat ka pajuaran, nu dikantun larak-lirik, ngarereretan nu geulis, ti dinya terus ngalamun, geus buleud mamanahan, susuganan kapimilik, rek dagdagan mundut ka ibu-ramana.

14. Raden lajeng sasauran, pamugi teu rengat galih, putra teh bade ka saha, ngadangu anu wawarti, ibu-ramana surti, eukeur mah geus lila nunggu, ayeuna ngajalanan, nyaur salebeting galih, muga-muga aya repok ti Pangeran.

15. Ibuna pokngawaleran, kalawan bungangang galih, saurna Uwa geus nanya, duka teuing tuang rai, ngahunted bae cicing, ka saha-saha teu purun, da ari basana mah, can niat gaduh salaki, aya naon nu mawi Aden mariksa.

16. Upami masih lugina, teu acan aya nu sumping, abdi

gaduh pamaksadan, manawi bahan katampi, Enden Sari-nanampi, kalayan Uwa ge rujuk, manawi aya kadar, putra bade dipirabi, Raden Ukur ti dinya tungkul calikna.

17. Ku tina bingah-bingahna, ibu-rama Enden Sari, duanana cumalimba, sarta henteu petot muji, ka Gusti Maha Suci, panuhunna geus dikabul diijabah Pangeran, putra nunggal anu geulis, tepung jodo ka Raden Wangsataruna.

18. Uwa teh bungah kacida, hidep geus karep rarabi, sarta aya pamaksadan, rek miharep ka si Nyai, atuh sukur teh teuing, muga-muga lulus mulus, katambah jeung baraya, tunggal sakocoran getih, keur kolot mah basana ngan sambung doa.

19. Enden Sari digentraan, anu keur di kamar numpi, ka luar kaleked pisan isin aya Adipati, ti dinya lajeng calik, mando digedengeun Ibu, Ibuna pok mariksa, ngagalasar aris manis, ngomah-ngomah bilih lepat katampina.

20. Nu lucu rada ngarenghap, rek ngawaler rada isin, tapi rarayna marahmay, anu geulis bear budi, nyaur teu pati tarik, katingal lambeyna ngemut, ngan saukur sumangga, usad-ised ngusap imbit, lajeng pamit lebet deui ka kamarna.

21. Ti dinya Ibu-ramana, badanten sareng Dipati, netepkeun waktuna nikah, milih waktu nu mustari, sanggeus beres pasini, Raden Ukur terus mungkur, lebet ka pajuaran, nyaur lebeting panggalih, Insya Allah nu dicileuk tinekanan.

22. Mojang Priangan di kamar, kitu lain kieu lain, henteu puguh raraosan, bakating ku bingah galih, barang ngadangu sidik, waktosna ka bale nyungcung, manah tambih guligah, da mung tilu wengi deui, nuhun Gusti Kang Ukur jadi panutan.

Mijil

1. Raden Ukur isukna teh pamit, unjukan rek mios, umangkatna sareng rencang bae, rek dumeuheus ka Kangjeng Bupati, jeung palay tingali, dayeuh tarrah Ukur.

2. Henteu lami sanggeusna tarapti, anjeunna jung mios, nitih kuda ngan jeung gundal bae, Ki Mardawa anu bela pati, salamina ngiring, komo ka nu jauh.

3. Ti tempatna ka dayeuh teh tebih, upama dilakon,

tumpak kuda ku satengah poe, ku kituna sumping rada burit, kapaksa ngawengi, teu ngadeuheus terus.

4. Ngawengina di bumi Patinggi, anu dipiwanoh, Wangsa Yuda Eyangna ti gedeng, pancakaki masih landes wargi, Ukur dipiasih, kawantu ka putu.

5. Enjing keneh Raden Adipati, angkat ka Pandopo, sumping-sumping sup ka kabupaten, katingali geus seueur nu linggih, pangagung priyayi, cutak nu jarauh.

6. Kangjeng Dalem barang ret ningali, molotot morongos, pasemonna geus tembong teu hade, katingalna haseum keding hangit, lir nu ieu aing, sarta pok misaur.

7. Heh maneh teh nu asal ti mendi, datang tumorojog, cing pok ngomong saha ngaran maneh, Raden Ukur ngawaler nu rintih, sareng imut manis, teu lesot jeung rengkuh.

13. Tampi raos sabab pangkat leutik, nu matak nyolondo, ukur Cutak lain pangkat gede, abdi Dalem neda sih haksami, reh parantos lami, teu enggal sumujud.

14. Dampal Dalem parantos tingali, sanajan mung wartos, abdi Dalem Cutak enggal keneh, Batulayang Cutak nu diganti, nya ku abdi Gusti, nyanggakeun bebendu.

15. Kangjeng Dalem pok nyentak tur bengis, bari poporongos, ngadak-ngadak wera anjeunna teh, raray beureum sarta keding hangit, gantawang jejebris, bakating ku bendu.

16. Kutan maneh anu geus ngaganti, kakara katenjo, nu katelah Wangsataruna teh, na ku naon bet ku leuir teuing, ngadeuheus ka kami, murugul tur dusun.

17. Raden Cutak dasar anu lantip, henteu pisan gedog, tata hormat tetep bae make, ka dunungan sanajan nu bengis, teu lesot paranti, biasa ka Ratu.

18. Abdi Dalem sanes teu gumusti, ka pangkon teu ngesto, anu mawi ngadeuheus leuir teh, saban dinten teu liren nguriling, ka desa ka sisi, bok bilih pakewuh.

19. Kangjeng Dalem nempas tambih bengis, sareng popolotot, ceuk kami mah ngalelebar gawe ngadatangan desa beurang peuting, pan loba kulisi nu kudu ka lembur.

20. Jiga pisan nyapirakeun kami, maneh teh bet

nonggong, samistina nu diheulakeun teh, unjuk muka ka kami Bupati, ka dewek pribadi, nu jadi papayung.

20. Ceuk beja mah maneh teh geus cicing, lila di Karaton, kumawula ngabdi ka gegeden, di Mataram diangkat prajurit, tapi teu kaharti ku dusun meledug.

21. Raden Cutak teu ngawaler gasik, kendel teu nyarios, diseuseukan laklak dasar oge, teu ngawaler sok sanajan nyeri, ngicalkeun kaisin linggihna tumungkul.

22. Manahna mah anjeunna teh nangis, ngan lantip teu tembong, geregeteun rek malikkeun bae, ngan bubuhan satria lineuwih, sabar hese tanding tur budina luhung.

23. Titi surti sarta luhung budi, jauh basa sombong, bisa mahing pangajak nu goreng, tur amarah ti setan idajil, tara nganyenyeri, ngawiwirang batur.

24. Abdi Dalem neda sih haksami, teu tumut tetekon, jembar manah anu kasuhun teh, ngahapunten ka nu sisip budi, kirang tata-titi, kaliru balilu.

25. Kangjeng Dalem ngadangu pilahir, lemah-lembut alon, pok mantenna nyaur deui bae, sowantenna ngan leuleuy teu arik, jigana kataji, ku nu sanduk-sanduk.

26. Ayeuna mah ku kami kaharti, tapi ulah poho sakali mah dihampura keneh, kahareupna ulah deui-deui, baha ka pamingpin, umangkeuh adigung.

27. Ulah arek nyapirakeun deui, poma rek bedegong, kahareup mah pek rasakeun bae, ka nu baha nukangkeun Bupati, teu sujud gumati, geus tangtu dihukum.

28. Caritakeun naon nu kapanggih, sarta nu katembong kaayaan di Batulayang teh, pok laporan sing gemet ka kami, naon anu penting, ayeuna barempug.

29. Raden Cutak nyembah pok ngalahir, sowantenna alon, danget ieu pangesto keur jempe, kalebetna nuju hurip gusti, sarta waras abdi, rahayat satuhu.

30. Sukur bae eta nu dipambrih, kula estu atoh, yen rahayat geus narurut kabeh, geus narima dawuhan ti kami, taat ka pamingpin, memang kudu kitu.

31. Leres henteu pindo damel deui, ceuk Ukur ngawa-

lon, sawangsulna najan nuju repeh, sarumujud ka dawuhan Gusti, emutan mah penting, seja kapiunjuk.

32. Aya tawis nu matak hawatir, parantos katoong, katingalna totonden teu sae, balukarna matak jadi werit, rahayat ngajerit, ngabingungkeun umum.

33. Na totonden rupa naon deui, anu geus katenjo, pok unjukkeun terus terang bae, montong make rek didingding kelir, supaya kaharti, henteu kudu paur.

Pangkur

1. Raden Cutak ngawaleran, diantawis rahayat nu sarugih, rea nu patinggurutu, ngaraoseun tugenah, ku talajak para menak nu carunduk, nu marentah para Lurah, sangkan rayat diperedih.

2. Aturan pancen ngadadak, rupi-rupi pangasilan ditarik, kudu seba anu cukup, rupaning katuangan, tugur tundan geusan nyumponan pamundut, para menak ti Nagara, ti Dayeuh nya kitu deui.

3. Sadaya nu kapundutan, sanggemna teh estu abot teh teuing, seueur rayat nu ngagerung, dicuke pangasilan, ku emutan bok bilih timbul rurusuh, jalaran henteu sugema, ahirna timbul rurujit.

4. Kangjeng Dalem enggal nempas, mantenna teh semu rek bendu deui, teu kaharti naha kitu, bet cutak Batulayang, kula nyangka kaasup cutak nu nurut jeung kalawan bijaksana, buktina geuning teu ngarti.

5. Maneh teh kudu sing apal, yen sagala parentah nu ti Mantri, Ngabehi anu diutus, pamenta ti Nagara, ku rahayat kabeh ge kudu diturut, dijalankeun sahinasna, teu beunang dipungkir deui.

6. Dimana aya nu baha, henteu nurut kana parentah kami, sok komo wani murugul, jiga di Batulayang, ku maraneh kudu gancang ditalikung, disanggakeun ka Nagara, maraneh ulah caricing.

7. Ka nu teu nurut parentah, saupama diantep matak rujit, tanwande nyieun rurusuh, musingkeun ka Nagara, kanya-

hokeun rahayat teu meunang kitu, dianggap henteu merenah, tandana henteu ngalarti.

8. Saha jelema nu mungpang, boga karep embung mere upeti, tegesna anu murugul, baha arek ngalawan, singsieunan sarta ancam rek dihukum, ahirna rayat narima, nurut tunduk ka nu mingpin.

9. Kahartos pisan dawuhan, mung pamugi teu jadi rengat galih, rek aya deui piunjuk, Dampal Dalem ngawejang, dupi cutak damelna naon nu baku, hak sinareng kawajiban, papancen padamel Nagri.

10. Barang mireng patarosan, ti Den Cutak soal damel nu penting, Kangjeng Dalem wuwuh bendu, karaosna diunghak, tur dihina ku cutak nu karek benum, nyentak bari jeung tetenjrag, ngagedor meja ngalahir.

11. Dasar bodo teu kapalang, ka Pangagung campelak kumawani, nanyakeun urusan kitu, estuning henteu sopan, bisi maneh bener-bener tacan weruh, Cutak ngan tadah parentah, kumaha carek Bupati.

12. Jalankeun kabeh parentah, anu gede atawa anu leutik, anu husus tur nu umum, nu kilat jeung biasa, tah sakitu gawe nu jadi babaku, kawajibanana Cutak, nu didawuhkeun ku kami.

13. Raden Cutak Batulayang, ngadangukeun Kangjeng Dalem wawarti, sanajan bari jeung bendu, anjeunna tetep tenang, teu paureun teu riuk tuluy murungkut, henteu keder henteu rempan, jigana teh beuki wani.

14. Imut manis ngawaleran, dibarengan daweung ludeung teu risi, saurna sumuhun dawuh, saupami parentah, karaosna henteu adil pikeun umum, dongkap ka rayat ngoceak, margina ku abot teuing.

15. Kangjeng Dalem Sutapura, benduna teh geus kaliwat ti misti, socana molotot hurung, rarayna ngembang wera, gantawang teh ngawakwak bari tutunjuk, tetenjrag jiga nu kalap, jiga pisan nu teu eling.

16. Meugeus maneh tong nyarita, loba omong molongpong tanpa eusi, ngabaceo lir nu linglung, geus sangeuk ngade-

ngena, na teu nyaho kapan ngomong jeung pangagung, bet bedegong kurang sopan, aing teh deuleu Bupati.

17. Salilana jadi menak, tur geus lila aing jadi Bupati, kakaraeun kudu bendu, manggih cutak campelak, sarta wani ngunghak ka ngaran pangagung, biadab jeung kurang ajar, geus ngahina diri aing.

18. Jig indit ayeuna pisan, neuleu oge kami teh geus teu sudi, ka cutak nu burung linglung nyaah ku Batulayang, meunang cutak nu lampahna geus murugul, jung geuwat tong lila-lila, di dieu ge matak pusing.

19. Tigas dawuh sapangersa, ceuk Den Ukur cedok nyembah jung indit, marahmay teu kantun imut, teuneung ludeung teu ringrang, teras angkat teu luak-lieuk ka pungkur, geus ngantunkeun padaleman, ka Batulayang geus mulih.

20. Sabadana Cutak mulang, Kangjeng Dalem ngadawuh ka nu hadir, pameunteuna masih hurung, sowanten handaruan, salirana ngagidir ku tina bendu, werana teu acan suda, mantenna teras ngalahir.

21. Para Mantri para Cutak, kitu deui ka sakabeh Ngabehi, nu ayeuna keur karumpul, nyaraho sarerea, kalakuan Wangsataruna murugul, eta Cutak Batulayang, talajakna henteu uni.

22. Pohara pisan gorengna, tur guminter teu batur bener aing, wani ngahina pangagung, geus campelak cucungah, geus ngalawan magak dawuhan ti luhur, baha kana parentahan, ti anu jadi Bupati.

23. Dawuh Dalem leres pisan, jarawabna jiga aya kainggis, bari mendeko tumungkul, sieuneun meupeus keuyang, timbul wera ka nu harita karumpul, diseuseul disina mulang, nepi ka beak beresih.

24. Para Mantri sarta Cutak, mangka nyaho anu jadi Bupati, nyekel sakuliah Ukur, kapan kami buktina, nu marentah wajib ngatur reujeung nyusun, nu boga kakawasaan, mundur maju kuma kami.

25. Mungguhing nu jadi rayat, sagemblengna nu jadi para abdi, taya lian kudu nurut, ngajalankeun parentah, tur ngimankeun pangersana nu ti luhur, taya basa kudu baha, sok komo

rek ieu aing.

26. Saur manuk ngajarawab, leres pisan teu pindo damel deui, ngaromongna bari tungkul, tambah rapet silana, sarieuneun dibenduan ku pangagung, cara Cutak Batulayang, sapadamayan diusir.

27. Ku kituna sing percaya, ceuk Bupati jiga nu leler deui, saha bae nu muntangul, atawa wani baha, rek narolak kana pangersa pangagung, nu kitu lakuna jahat, dianggap musuh Bupati.

28. Tah upama kajadian, aya jalma teu bener malawading, ka Nagara geus teu nurut, nolak kana parentah, gancang tangkep perkarana terus usut, pasrahkeun ka Kajaksaan, andika meureun ngalarti.

29. Saur manuk babarengan, Dawuh Dalem teu pindo damel deui, saur Bupati sing nurut, dipenta sing bareunta, lamun lembek enggoning ngurus jeung ngatur, tinangtu nu jadi menak, komarana baris leungit.

30. Hamo aya wibawana, balukarna nu jadi menak laip, jadi cocooan umum, kadangkala ditincak, cindekna mah kabeh nu jadi pangagung, kudu bisa kumawasa, rayat kudu sina ajrih.

31. Diestokeun sadawuhan, ngajarawab henteu reujeung pamikir, seug ayeuna geura undur, geus meujeuhna bubaran, jung marulang lamun geus datang ka lembur, digarawe sing satia, enggoning bakti ka kami.

32. Pacuan ulah rek baha, ngijing sila bengkok sembah teu uni, rek nurutan ka si Ukur, si Cutak Batulayang, kumawani handap lanyap ka pangagung, nu kitu moal jamuga, paehna digusur anjing.

Pucung

1. Anu kantun mung juragan Patih wungkul, sabab ditimbalan, ku Bupati kedah ngantos, saurna teh aya keneh kawajiban.

2. Dalem nyaur gugupay jeung unggak-angguk, supaya calikna, Ki Patih kersaeun ngeser, nu medekan ka anjeunna teh nyaketan.

3. Pilahirna rintih jiga neundeun semu, mani lalaunan, malah rada ngaharewos, tapi soca ningali ka padaleman.

4. Kangjeng Dalem rupi aya nu dikemu, bilih kauninga, ku Dalem Istri ti jero, sasauran ka Patih aya rusiah.

5. Kula menta juragan Patih sing nurut, kula aya maksad, nu perelu diparios, ceuk Bupati bari ngalirik ka tukang.

6. Tangtu meureun juragan Patih geus weruh, tuh di Batulayang, aya mojang anu hade, anak Cutak anu can lila mareman.

7. Saur Patih dibarengan imut kanjut, malum kumawula, Patih kudu nurut bae, kudu ngarti kana linggekna dunungan.

8. Abdi Dalem terang teh mung nguping wungkul, leres sadawuhan, anu ngabarantun wartos, yen pun Wira gaduheun mojang pingitan.

9. Gaduh seuweu nu geulis nyeepkeun batur, malahan di kota, moal aya anu nendeng, jigana mah nu panggeulisna sadunya.

10. Sukur atuh saur Dalem bari imut, ku bawaning bungah, sugan pareng kapijodo, muga-muga kahayang teh tinekanan.

11. Ku lantaran Nyi Musti meujeuhna gendut, Nyi Lurah badaya, nya kudu nyiar nu kosong, ku kituna hayang aya keur gantina.

12. Keur gantina mun juragan Patih rujuk, anak Cutak tea, pantesna mah leuwih hade, lamun bisa ulah rek dilila-lila.

13. Abdi Dalem ngaraos bingah ti payun, upami ka dinya, parantos kacipta bae, Dampal Dalem ngagedengkeun putri endah.

14. Tangtos bae ti Nyi Musti langkung lucu, kageulisanana, katambih turunan hade, logoyorna tingkah payus jeung rupina.

15. Dalem Suta ngadangu Patih miunjuk, katajieun pisan, lunggak-linggek sarta edeg, muril kumis katembong bingaheun pisan.

16. Ayeuna mah sangkan beres buru-buru, jung isuk mah

miang, Batulayang henteu adoh, gancang bae lamar penta ka bapana.

17. Pipokeun teh dawuhan kaula kituh, omat singkabawa, bapana ge ajak bae, mun kabawa Patih teh meunang ganjaran.

18. Pameulina yeuh duit bawa ka ditu, tah saratus real, papakean nu harade, sadiakeun sing cukup sapuratina.

19. Dawuh Dalem mung ewed dina teu tumut, henteu diwidian, reh parantos nguping wartos, moal lami rek ditikah ku wargina.

19. Kangjeng Dalem melengek barang ngadangu, ceuk emutana, kapusing jol deui bae, palang siang nu geulis moal kabawa.

20. Ah eta mah montong rek dipake bingung, tong jadi halangan, karek ge jadi bebene, geus kawin ge dipaksa kudu kabawa.

21. Saupama teu dibikeun tur teu nurut, ku andika paksa, sanajan nepi ka getreng, cindekna mah geus jadi tugas Nagara.

22. Ceuk Ki Patih, abdi Dalem seja ngestu, rek ngemban dawuhan, sanajan kumaha oge, anu tangtos seja ngambangkeun timbalan.

23. Sajeroning nyebatkeun sumuhun dawuh, dina manahna mah, hemar-hemir mangen bae, kaingsisna paur teu bisa nyaosan.

24. Kangjeng Dalem anu tangtos meureun bendu, kumaha akalna, sangkan bisa beres roes, ieu tugas beuratna luar biasa.

25. Kangjeng Dalem manahna parantos maphum, kana mo bisana, ngabandang Den Saribanon, ku kituna Patih rada diseukseukan.

26. Naha Patih andika jiga nu bingung, atawa hoream, dipiwarang ka dinya ge, henteu anggang ngan ukur ka Batulayang.

27. Ki Patih teh calikna mendeko tungkul, hanteu ngawalonan, ngan ngabetem cicing bae, jigana mah rek boboleh

hese kedal.

28. Mun andika sorangan ngarasa paur, bawa kapetengan, Suranangga jago kolot, pibatureun pangreugreug keur tameng dada.

29. Kula yakin yen manehna jalma luhung, nu baris ngabela, anu leber ku wawanen, tur satia ka anu jadi dunungan.

30. Jeung ayeuna gancang geura urus-urus, prak sasadiaan, bawaeun barang nu hade, keur isukan ngalamar ka Batulayang.

31. Tigas dawuh abdi Dalem seja mungkur, ngambangkeun timbalan, hibar pangdoana bae, muga-muga ginanjar kawilujengan.

32. Sajeroning Ki Patih nyanggupan kitu, henteu weleh rempan, mungguh carek hatena ge, pangersana Kangjeng Dalem anu lepat.

33. Sarta lain putra si eta si itu, puguh putra menak, ti rundayan Ukur keneh, Saribanon geus kagunan papacangan.

34. Arek magak da tangtu moal digugu, kumaha bendu-na, mangkaning adatna awon, Kangjeng Dalem ka nu mondah gancang wera.

35. Mun geus bendu matak gigis nu diutus, jaba ti nyeukseukan, estuning sok tunjuk rorek, malahan mah kapaur inggis nanganan.

36. Ceuk pantun mah Kangjeng Dalem lamun bendu, estu ngulit bawang, ngagantawang poporongos, biasana sakecap kadua gobang.

37. Eta kitu panganggo menak kapungkur, mung teu sadayana, ngan Bupati Suta bae, da puguh ge ukur menak pupulasan.

38. Lain menak terahing Ratu pinunjul, rembesing kusumah, menak gede nu saroleh, Sutapura beuki tembong tambagana.

Magatru

1. Kacaturkeun kira-kira wanci subuh, geus angkat juragan Patih, Batulayang nu dijujug, nitih kuda rawun putih, disa-

rengan ku kekentong.

2. Kapetengan nu dicandak pikeun pamuk, Ki Suranangga nu bengis, tukang ngabelenggu musuh, tukang nyabok jeung nampiling, tukang ngaborodog rampog.

3. Suranangga ngiringkeun ngatruk ti pungkur, pengkereun juragan Patih, katambah-tambah raridu, momot ruruba pameuli, panglilito mojang denok.

4. Wanci lohor juragan Patih geus cunduk, ka Batulayang geus dugi, ka bumina Cutak sepuh, ku margi geus sering sumping, henteu kedah turas-taros.

5. Sumping-sumping manahna kandeg tur bingung ningali nu balawiri, ti bumi Cutak murubul, sarta pada ngajaringjing, berekat dibungkus jimpo.

6. Geus biasa nurutkeun adat di lembur, dimana pangagung sumping, cingogo bari tarungkul, kolot budak tanpa kari, kitu adat jaman kuno.

7. Nu geus nyaho tingharewos pada batur, nu sumping juragan Patih, pangagung ti dayeuh Ukur, barang pribumi ningali, Cutak sepuh teh norojol

8. Cutak anom nu gancang lumpat ka payun, ngaku jeng nu nembe sumping, ka latar mapag tatamu, enggalna juragan Patih, teras digendeng ka jero.

9. Dilinggihkeun tatamu di tepas payun, dipayunan ku pribumi, rurut-reret Patih nyaur, jiga nu ngaraos pangling, pok nyarios anu alon.

10. Kang Cutak teh rupina nembe ngariung, geuning teu ngondang ka rayi, naha hajat naon atuh, Rai teh ngaraos isin, teu diogan tumorojog.

11. Pribumi teh terus terang pok misaur, kaleresan bae sumping, raos kagunturan madu, kalihna mugi haksami, jalaran henteu wawartos.

12. Henteu pisan ngalulungsur ka pangagung, ngawartosan ka nu tebih, gaduh maksad dikurusuk, nikahkeun pun anak Sari, ka pun Ukur tepung jodo.

13. Pangulaan sajongjongan lir nu bingung, ngaraos sumpeg panggalih, kaget dibarung hanjelu, ahirna maksa ngalahir,

pasemonna tembong dongkol.

14. Na ku naon Kang Cutak nu mawi kitu, teu ngulem Kangjeng Bupati, boga karia bet nyumput, sanajan ka Dayeuh tebih, perlu ka Pangagung nganggo.

15. Taya sanes pamugi teu jadi bendu, ceuk pribumi bari seuri, ka anu jadi pangagung, sareng sadaya priyayi, henteu pisan nukang nonggong.

16. Mung ieu mah nyumponan kana panuhun, kahayang pun anak Sari, rerencepan waktos dahup, nyesahkeun ngulem nu tebih, direnceng-renceng mah komo.

17. Pangulaan ngaraos sumpeg kalangkung, ngemut ngemut pikeun taktik, keur nepikeun nu dimaksud, pangersa Kangjeng Bupati, mundut Raden Saribanon.

18. Ceuk manahna kadangkala kana luput, keur kitu ti jero sumping, Den Sari nu lungguh timpuh, nyandak cai dina baki, geus caket ka tamu gengsor.

19. Pangulaan sakedapan ngembang kadu, olohok mencrong ningali, ka panganten anu lucu, angkat ampuh titih rintih, tur kasipuh ku panganggo.

20. Sinjang limar dipermas nu mawa surup, kabayana narik sari, salontreng tina buludru, anu diparet ku kancing, kancing emas mani obroy.

21. Kulit koneng diraksukan pulas gadung, wuwuh mancur tambih manis, pàmeunteu gamuleng paut dahina ngulawit ngelik, putri Sunda matak heroy.

22. Katitisan Cita Resmi putri Galuh, nu pupus ngabela diri, nu bumela ka Sang Ratu, na perang Bubat lastari, narah anjeunna diboyong.

23. Ngan mencrongna lain bogoh ka nu lucu, olohok bari ngagalih, ngamanahan keur diutus, dawuhan Kangjeng Bupati, sing kabawa ulah lengoh.

24. Karaosna wuwuh abot tambih bingung, arek kedal lisan isin, komo jeung hareupeun umum, ku anjeunna geus kagalih, henteu sae dibototrot.

25. Jeung na deui edas bet ku nurub cupu, nu kasep meunang nu geulis, tur yuswana teu pajauh, ganjorna ukur saeutik,

goreng mun megatkeun jodo.

26. Ngusap angkeut dibarengan unggak-angguk, gulak-gilek jeung ngagalih, teu lami anjeunna nyaur, mehmehan henteu kakuping, teu beda ti ngaharewos.

Wirangrong

1. Hanjakal Rai pandeuri, ku teu datang ti bareto, kaduhung sagede gunung, matak sedih sarta isin, kumaha ieu akalna, Rai bet kapiheulaan.

2. Cutak Sepuh pok wawarti, katingalna rada bengong, semu reuwas reujeung bingung, kasauran nu kakuping, henteu kaemut maksadna, ngaget keun ka sadayana.

3. Bieu anu dipiwarti, estuning ku matak helok, Gamparan nganggo kaduhung, mugi tong dipinding-pinding, supados abdi Gamparan, tiasa ngiring ngemutan.

4. Nya eta nu matak pusing, ngomong ge loba kakagok, nu matak nyebut kaduhung, dongkap ka dieu teh leuir, Rai keur ngemban dawuhan, parentah Pangaulaan.

5. Ngahuleng juragan Patih, ngareret ka Cutak anom, ti dinya anjeunna tungkul, jigana ngaraos isin, kagok asong geus nyarita, lajeng nyaur sahinasna.

6. Rai dipiwarang manggil, tuang putra Saribanon, anu nembean ngadahup, pangersa Kangjeng Bupati, pikeun lulurah badaya, ayeuna kudu kabawa.

7. Raden Ukur imut manis, pok unjukan bari mando, ku pangemut anu dusun, abdi Gamparan pribadi, teu kedah dianggo sesah, kantun naros ka jinisna.

8. Mung bae langkung utami, upami pun Saribanon, diunjukkeun ka Pangagung, parantos gaduh salaki, manawi Pangaulaan, jembar manah moal wera.

9. Nyarita memang babari, bet kawas anjeun teu nyaho, kana panganggo Pangagung, piraku geus poho deui, waktu hidep ngadeuheusan, kumaha ari benduna.

10. Henteu pindo damel deui, estuning ku matak helok, nalika mantenna bendu, ka abdi Gamparan ngusir, lajengna bade kumaha, pangersa Dampal Gamparan.

11. Nya eta nu matak pusing, bongbolongan can katoong, upama henteu digugu, inggis batan maut hinis, rempan manan mesat gobang, sok tada teuing werana.

12. Mung abdi Gamparan yakin, ku emutan najan abot, tangtos moal aya tungtung, mo wera Kangjeng Bupati, bijaksana nu kateda, wibawa Dampal Gamparan.

13. Kalihna Kangjeng Bupati, hamo manahna ngadolos, mantenna surti linuhung, teu aya hiji lalaki, anu nyebakeun bojona, estuning ku pamohalan.

14. Tah ieu nu jadi pikir, kumaha engke nya ngomong, nyaur leuleuy henteu bendu, bubuhan Patih binangkit, bari gumujeng marahmay, linggihna edeg edegan.

15. Matak bingung can kapikir, rek maksa asa ku abong, henteu maksa tangtu luput, mulang hamo mawa hasil, mangkaning dawuhanana, kudu kairingkeun pisan.

16. Raden Ukur seuri leutik, anjeunna pok cumarios, sumuhun dawuh kasuhun, kana kajembaran galih, kumaha Dampal Gamparan, nguping manahan pangersa.

17. Mung upami keukeuh narik, bade maksa kapun bojo, ka Dayeuh bade digusur, maksa mirusa jeung bengis, tinangtos abdi Gamparan, ngabela hak kahormatan.

18. Patih teh lepat panggalih, ka Cutak morongos mencrong, socana molotot hurung, pameunteu beureum jejebris, kagungan raos ditangtang tur dihina ku bawahan

19. Mangke kaula kudu rintih, Wangsataruna bet songong, ngomong teh sadaek ingsun, caluntang ngan asal miwir, kawas lain ka dunungan, handap lanyap bari nangtang.

20. Sanes kirang tata-titi, kumawantun jeung comenos, rek ngalawan ka Pangagung, pamugi jadi tingali, nu disanggah lampah salah, parentah sawenang-wenang.

21. Estu sumangga teh teuing, saupamina pun bojo, puruneun kalayan tumut, ka Dayeuh daekeun ngiring, nyanggakeun ayeuna candak, moal pisan kaabotan.

22. Entong seueur nu digalih, pun bojo enggal parios, ku Dampal Gamparan saur, puruneun henteuna ngiring, abdi Gamparan tumamprak, mung pamugi tong dipaksa.

23. Ku tina bawaning pusing, ambek nyedek mani ngangsog, ngan gejlig bae ka payun, teu ngahiding nu caralik, ngagentraan Suranangga, nu ngantosan di buruan.

24. Suranangga maneh ngarti, pati urang balik nyamos, sabab pamundut Pangagung, Saribanon enggeus kawin, ditahan ku salakina, cing kumaha lampah urang.

25. Suranangga larak-lirik, sarta nyolongkrong ka jero, di tepas payun gek diuk, dulak-dilak muril kumis, jiga nu keur ngagigila, ka Cutak Wangsataruna.

27. Ku emutan matak isin, kaduana matak awon, saupami teu kabantun, nu geulis Nyi Raden Sari keur naon abdi Gamparan, disebatna kapetengan.

28. Abdi Gamparan teh pasti, upami Den Saribanon, henteu kairing kabantun, najan kedah perang tanding, dibelaan pecah dada, tinimbang henteu kabandang.

29. Cutak anom imut manis, ngadangu omong buraong, mun nu sanes tangtu bendu, ieu mah bet imut manis, bari neuteup Suranangga, nu diuk edeg-edegan.

30. Ki Sura bagea sumping, kuring teh ngarasa sono, ayeuna patepung lawung, hanjakal bodo teh teuing, bosongot bade amprotan, daek jadi kapetengan.

31. Memangna ge da kaharti, sangkan anjeun teh kaanggo, tur. dipuji ku Pangagung, kudu daek bela pati, kajeun teuing dina salah, teu ngingetkeun balukarna.

Pangkur

1. Kapetengan Suranangga, ngadengeeun kasauran Dipati, manehna asa kasundul, ngarasaeun dihina, jol-jol nyeuneu bari nyentak kukulutus, tutunjuk bari jeung ngancam, ngawak-wak mata buncelik.

2. Ngomong teu diungang-ungang, boro bae siga jelema lantip, nyarita kawas geus napsu, letah henteu tulangan, ngaweweleh estuning sadaek ingsun, geus wani ngahina basa, utusan Kangjeng Bupati.

3. Kami saumur dumelah, kakaraeun manggih nu kuma-

wani, nu murugul gede hulu, ngomong lancang caluntang, geus ngawada kana kapalay Pangagung, jiga nu hayangeun nyoba, kasakten ti diri kami.

4. Raden Ukur sasauran, gentra leuleuy bari jeung imut manis, lantip teu jiga nu bendu, atawa anu cua, kapetengan sabar engke heula atuh, ulah ujug-ujug bedang, ka dieu urang bada-mi.

5. Ti payun neda hampura, tur paralun sanes rek kumawani, ngahina basa Pangagung, atawa ka Utusan, kitu soteh nyaluyuan sapisaur, pamadegan ti sampean, anu bieu geus kakuping.

6. Ki Suranangga pok nempas, tur omongna sampean teh sing ngarti, ulah goreng omong kitu, mending ge ayeuna mah, Enden Sari heug sanggakeun ka Pangagung, lamun make jalan eta, tangtu urang repeh rapih.

7. Samemeh kula ngajawab, pamandangan ti sampean nu tadi, kula rek naros ti payun, kumaha mun sampean, pamajikan dipikahayang ku batur, ahirna tuluy dipenta, naha sampean teu nyeri.

8. Naha geuning kikituan, handap lanyap make ngabanding-banding, tong nguruskeun awak batur, gancang geura pek jawab, kula menta ragakatineung sing puguh, lain rek ngadu carita, sampean kudu sing ngarti.

9. Kapetengan tembong gerak, diukna ge rada ngesod saeutik, muril kumis bangun nguntup, ngagilirkeun gobangna, ngomong deui bari teu lesot tutunjuk, maksudna mah ngagigila, nyingsieunan ka Dipati.

10. Kieu bae ayeuna mah, sampean teh milih salah sahiji, kumaha naha rek nurut, atawa arek baha, mun rek nurut gugu kapalay Pangagung, mun moal pasti bahaya, geus tangtu nyandang tatali.

11. Cutak Anom sajongjongan, teu nyarios soca mencrong ningali, ka Suranangga nu angkuh, sanajan anu sabar, ngadangueun omongan nu model kitu, sabar ge aya watesna, ari geus teuing jeung teuing.

12. Cepil raos disebitan, manah ngentab benduna liwat

saking, ngadangu paham nu burung, reup geuneuk tur ray pias, tapi dasar Sinatria nu pinunjul, iasa nahan amarah, henteu jejebris gegejlig.

13. Teu tembong talajak kasar, ret ningali ka mertua nu calik, nu tumungkul mani nguhkul, ret ka Pangaulaan, nu olohok linggihna jiga nu bingung, ningalikeun kapetengan, risi bilih tarung jadi.

14. Raden Ukur cedok nyembah, seug unjukan ka Pangulaan Patih, pamit sakedap ka pungkur bade nepangan garwa, tur ngalirik Suranangga nu berengut, teu lesot nyekelan gobang, kawas anu arek meuncit.

15. He juragan kapetengan, muga sabar antosan moal lami, atanapi jung ti payun, antos di tanah lapang, sadkaula sakedap bade ka pungkur, nepangan pun bojo heula, mo lami ge balik deui.

16. Upama purun manehna, bade tumut ka pangersa Bupati, tinangtu kula ngajurung, henteu bae mo maksa, moal pisan disanggakeun ka Pangagung, eta kumaha sampean, sangkan putusan utami.

17. Ti dinya mah teras angkat, rek nepangan Enden Sari di bumi, Suranangga geuwat turun, jamotrot bari tandang, rurusuhan ngajugjug ka alun-alun, ieu aing panggagahna, henteu eureun muril kumis.

18. Anu dikantun di tepas, Cutak sepuh sareng juragan Patih, caralik papayun-payun, nganaruleng damelna, tingpolongo ningalikeun nu malungkur, nyalaur lebet manahna, naon nu baris ngajadi.

19. Henteu lami di lebetna, Ki Mas Ukur enggal ka luar deui, ti lebet mani murubul, tiluan kalaluar, geureuhana diiring ku Ibu sepuh, malahan Enden Sari mah, muntangan bari jeung nangis.

20. Anu mawi dipuntangan, pangersana ngawagel ulah jadi, carogena bade tarung, teu sae bibilasan, rek ngaberung nuturkeun kahayang napsu, ngalayanan Suranangga, kapetengan nu pinilih.

21. Payuneun Pangawulaan, Raden Ukur cedok nyem-

bah gek calik, anjeunna terus mihatur, muga Pangaulaan, ku panuhun henteu rengat manah bendu, pun bojo henteu ngiringan, kana pangersa Bupati.

22. Emutan abdi Gamparan, kitu deui pun bojo oge sami, kana pamundut Pangagung, sanes henteu sumembah, nu kasuhun mugi agung cukup lumur, henteu ngiringan kapalay, pangersa Kangjeng Bupati.

23. Mun anjeun geus asak nimbang, kula oge teu rek ngabibisani, jig bae ka alun-alun, dami jeung Suranangga, sabab eta pangpangna anu diutus, anu dimulamantian, sangkan Den Sari kairing.

24. Raden Ukur teras angkat, diiringkeun ku Pangulaan Patih, mertuana ge teu kantun, mung da rugi ka latar, Enden Sari nyerangkeun ti emper payun, disarengan ku Ibuna, naringali rada tebih.

25. Cutak angkat laḷaunan, tungkul rintih sarta teu laraklirik, manah nuju ka Nu Agung, cengeng manteng neneda, pangjaringna pangaping na Nu Rahayu, keur ngabela kahormatan, aya dina rido Gusti.

26. Kapetengan geus sayaga, ngabedega di handapeun caringin, sarta katembong jamedud, bangun nu henteu sabar, ngadagoan musuh henteu geura cunduk, hayang gancang ngababandan, bongan baha ka Bupati.

27. Jelema anu araya, tas nyaksian walimah can baralik, tinglalimbung tingrariung, nyarita jeung baturna, harayangeun terang rupina Pangagung, naha bet sumping ka desa, tara-tara ti sasari.

28. Tambah-tambah matak heran, barang nenjo kapetengan ngagidig, leumpang muru alun-alun, tukang newak nu baha, sarta tukang ngaboyong babandan kabur, tukang ngabandang nu bedang, naha naon nu disungsi.

29. Kapetengan keur ngajega, ti beh kidul Raden Ukur geus sumping, manehna teh gancang muru ngagidig jeung ngalaga, ieu aing pangjagona henteu batur, pok ngomong gagantawangan, susumbar nu matak peurih.

30. Enden Sari teu dibawa, naha bener sampean mikawa-

ni, batan mikeun kajeun tarung, naha kudu dipaksa, bari ngomong kek nyekel ka Raden Ukur, digebeg-gebeg nu bedas, Raden Ukur ampir geubis.

31. Tapi najan digigila, Raden Ukur teu pisan gigis miris, tetep teger henteu gugup, ti dinya sasauran, pun bojo mah di rorompok henteu milu, nyanggemna moal ngiringan, undur ngantunkeun salaki.

D u r m a

1. Kapetengan ngabetem henteu nyarita, paroman tambah sengit, ngarasa dihina, ngadengekeun musuhna, ngomongna teu euih-euih, tetep ngabangkang, Suranangga ngagidir.

2. Barang leungeun nu dipake nyekel leupas, teu antaparah deui, mani satakerna, dikepret mastakana, Raden Ukur seuri leutik, udengna ragrag, meclengna rada tebih.

3. Raden Ukur sabot keur nyandak udengna, kapetengan ngagidig, kalacat teh unggah, ka bumi Raden Cutak, bari teu nolih pribumi, anu araya sok komo menta widi.

4. Kerewek teh Den Saribanon ditewak, dicekel pageuh tarik, disered ka luar, Enden gugurinjalan, mundut tulung bari nangis, jeung jejeritan, nu ngagusur teu nolih.

5. Ibuna mah damelna ukur midangdam, Ramana oge nangis, nulungan teu bisa, ngahadang anu rongkah damelna ukur mumuji, bari rambisak, neda pitulung Gusti.

6. Raden Ukur barang ningali garwana, dibebedol ditarik, ku Ki Suranangga bet leungit kasabaran, srog ka payun taki-taki, caket musuhna, bari jeung pok wawarti.

7. Kutan kitu andika teh kapetengan, bejana pilih tanding, anu gagah rongkah, sok nyangkalak wanita, nepi ka teu leupas deui, kula tandingna, lesotkeun Enden Sari.

8. Kapetengan barang ngadenge jleng luncat, ngantunkeun anu geulis, sirintil nyaketan, muru ka Raden Cutak, nu keur ngadeg imut manis, nyepeng udengna, keur dibeberes deui.

9. Ana heat peureupna Ki Suranangga, ditonjokkeun nu tarik, rek nyehcer rarayna, milihan pangambungna, peureup ngahiuk teu hasil, Den Cutak rikat, gilek nyingcet saeutik.

10. Panonjokna Ki Sura lamun heug keuna, jigana duka teuing, piraku musuhna, henteu rek ngadayagdag, ngajehjer ragrag tiguling, tur kapiuhan, mo bisa menyat deui.

11. Ku lantaran peureup buleud teu meneran, ngahiuk nonjok angin, meh totolonjongan, awakna nu kabawa, musuhna mah henteu kenging, ised meueusan, ngan ngalinggek saeutik.

12. Ngarasaeun yen peureupna henteu keuna, manehna gasik malik, heat teh narajang, nonjokan ngarontokan, ku tapisna anu ngelid, rikat nakisna, cungcat-cingcetna kesit.

13. Suranangga anu rongkah tanagana, badis nonjokan angin, tur newakan hawa, cape lain lumayan, lewa-lewe bet nging ceurik, ku kacapean, ngarasa wirang deuih.

14. Napasna ge renghap ranjug tina eungap, lantaran cape teuing, sungutna calangap, molotot gegeroan, mani burial buncelik, ngomong sorangan, kawas jalma teu eling.

15. Henteu kaci cungcat-cingcet kikituan, lamun bener lalaki, heug coba tampanan, peureup dewek asaan, sakali mo mindo deui, tangtu karasa, pacuan ulah licik

16. Raden Ukur ngawaler ngalelewaan, aeh bet aneh teuing, kawas Citrayuda, gelut make nyarekan ari sugan bener sakti, lalanang jagat, satria tukang jurit.

17. Ngan hawatos ka Bupati Sukapura, kekentongna geus miwir, keur di medan tandang, jiga budak ogoan, bet kawas lain lalaki, gawe hohoak, tanaga mah bet sisip.

18. Ceuk ingetan dimana adu rempon mah, musuh licik tong pusing, ngadu kapinteran, teu kudu jeung parentah bari wawaw-wiwiw ceurik, taya kaera, na teu isin ku kumis.

19. Maneh montong rek loba teuing carita, rasakeun peureup aing, angkeuhanana mah, bek nonjok kana dada, habek deui habek deui, jeung sadaekna, Ki Sura suka-ati.

20. Kadengena majar teh mani ek-ekan, pasti kudu tiguling, ceuk sangkaanana, mo bisa walakaya, kadangkala ngajumpalik, remuk igana, rubuh mo hudang deui.

21. Suranangga barang ngarasa geus puas, bawaning hayang sidik, Raden dideukeutan, geuningan henteu rebah, bulu

salambar teu busik, manehna heran, mangsar-mingsir rek ngacir.

22. Raden Ukur nyaur jeung bear marahmay, seepkeun sing beresih, bisi panasaran, hayoh Mas kapetengan, teh eta ayeuna ganti, gobang nyulangrang, lugas keur tanding deui.

23. Suranangga serepet mesat gobangna, tuluy dialak-ilik, prak diabar-abar, sarta dihumbat-heumbat, maksudna mah meureun mancing, keur ngagigila, musuhna sangkan gigis.

24. Den Ukur mah tagen teu mundur salangkah teu pisan gigis miris, nu narenjo reuwas, loba nu ngaroceak, awewe pating jarerit, nenjo gagaman, nu ngabar mani lancip.

25. Komo deui garwana jeung mertuana, pareureum bari nangis, bawaning baluas, mareumpeunan socana, inggis nu dipikaasih, apes kasoran, pupus di medan jurit.

26. Raden Ukur geus gilig bade ngayonan, tagen taya kagimir, palayeun uninga, wewesen kapetengan, raksukanana digiling, meubeurkeun sinjang, pageuh dibulat-beulit.

27. Pakarangna mangrupa badi pusaka, na angkeng teu ditolih, ceuk emutanana, moal rek ngabinasa, sanajan musuh nu bengis, tetep karunya sugan heug jadi eling.

28. Suranangga heat nyabetkeun gobangna, ngahiuk mani tarik, ngarah mastakana, mun keuna tangtu beulah, tapi memeh gobang tepi, mani sakilat, pigeulangna ditarik.

29. Ditarikna bari dicentok meueusan, rikat nyingcet kagigir, clik gobangna ragrag, lajeng mundur salangkah, Raden Dipati ngalahir, kop cokot gobang, bisi rek nyoba deui.

30. Hemar-hemir kojengkang nyokot gobangna, Suranangga teh gasik, heat deui nilas, hantem dibabuk lalay, angkengna anu diijir, nu satakerna, sangkan musuh lastari.

31. Raden Ukur teu balangah rikat luncat, sarta nyingcet saeutik, gobang henteu keuna, teu antel-antel acan, tariktarikna ngabanting, Ki kapetengan, ngoleweng rek tiguling.

32. Keur kitu teh ku Raden dijejek pisan, bru labuh mani nunggir munggah kokosehan, bari haharegungan, nu lalajo ger sareuri, eak-eakan, lir nu nongton kamedi.

33. Suranangga ngadenge nu susurakan, ngulisik hudang

deui, Raden Ukur rikat, kek dicepeng pundukna, digusur jeung ditatarik, teras diangkat kokoceakan ceurik.

34. Dijungjungkeun terus digejretkeun pisan teu bisa nangtung deui, henteu walakaya, lir kapas kaibunan, leuleus lesu tulang sandi, asa pasiksak, usik malik nyareri.

35. Padahal mah teu bancunur henteu babak, teu cecel boncel kulit, henteu ditandasa, sok komo ditanganan, ieu mah nyata ajaib, luar dugaan, nu nongton rame seuri.

36. Lebah dieu ngancikna kasantikaan, wewesen elmu gaib, dayana Ki Sunda, tapi teu kamagungan, boga rasa ieu aing, nu gagah rongkah, tetep budina lantip.

Kinanti

1. Suranangga teh ngudupung, leuleus leumpeuh henteu budi, wiwirang di kolong catang, wewesenna henteu mahi, ngajoprak di pakalangan, di medan jurit katitih.

2. Sanduk-sanduk menta ampun, bari rawah-riwih ceurik, jeung acong-acongan nyembah, ngomong leuleuy henteu bengis, basana sadaya-daya, mugi agung sih haksami.

3. Nyanggakeun sewu bebendu, pati hurip jisim kuring, kumambang kana pangersa, moal kumawantun deui, campelak lukak japakan, nurutkeun napsu idajil.

4. Enggalna ku Raden Ukur, leungeunna di cepeng deui, dijungjungkeun lalaunan, jurungkunung nangtung deui, ngaleper kurang tanaga, luak lieuk tamba isin.

5. Kaula ngucapkeun nuhun, andika babalik pikir, hate iklas dihampura, ti lahir nepi ka batin, hayu bae ayeuna mah, jeung juragan Patih dami.

6. Sanggeus didawuhan kitu, ngadak-ngadak jagjag deui, tuluy ngiclik lalaunan, ngiringkeun Raden Dipati, tungkul teu daekeun dangah, teu saperti memeh tanding.

7. Caralik di tepas payun, sadaya ngariung deui, Cutak sepuh oge aya, Ibuna jeung Enden Sari, ngayakeun babadantenan, sangkan beres repeh rapih.

8. Ti payun anu misaur, nya eta juragan Patih, pasemon kawas baluas, katambih rempan jeung risi, inggis aya nu kasor-

an, dina waktu perang jurit.

9. Kumaha lamun Den Ukur, benduna teh murang-maring, atawa katutuluyan, teras nangtang rebut pati, ngajak tandang ka anjeunna, ieu nu dipikainggis.

10. Den Cutak mugi teu bendu, Mamang neda pangaksami, malum anu kumawula, teu bisa sumingkir deui, ngan darma ngemban dawuhan, pangersa Kangjeng Bupati.

11. Raden Ukur enggal nyaur, abdi Gamparan ge sami, jembar manah nu kateda, wening galih ngahaksami, reh wantun nyanggah kapalay, pamundut Kangjeng Bupati.

12. Sanes pisan kumawantun, ka Kangjeng Bupati mungkir, emutan teu munasabah, laku nu jadi salaki, pasrah seba pamajikan, rupina teu widi Gusti.

13. Saleresna memang kitu, ku Mamang oge kaharti, pamadegan anu wajar, wawanen anu pinuji, tapi hanjakal teu loba, umumna ngan ku teu wani.

14. Basa ngan sumuhun dawuh, kumawula beurang peuting, rahayat saukur darma, sanajan abot ditampi, nu kawasa ngandunungan, sipatna Kangjeng Bupati.

15. Juragan sepuh misaur, sowantenna titih rintih, leres pisan sadawuhan, luang lumrah anu alit, teu aya nu wantun nyanggah, najan anggapan teu adil.

16. Kirata sepuh kapungkur, nu ilahar sok kakuping, dina ngahartoskeun menak, ayeuna parantos bukti, dimemenan enak-enak, ku bawahan hasil jepit.

17. Sakumna nu dipisaur, ku Pangaulaan Patih, sinareng ku Rama Uwa, leres teu mencog saeutik, padamel ka luhur jilat, rahayatna diperedih,

18. Pangagung diugung-ugung, sangkan manehna kapuji, timbulna kateu-adilan, kadoliman kitu deui, margi ku dienak-enak, nu ripuh rahayat leutik

19. Sanggeusna ngalajur napsu, hayang diugung dipuji, jadina timbul anggapan, yen rasa ngeunah hak milik, saurna ti Nu Kawasa, mutlak keur para Bupati.

20. Upami parantos kitu, bahaya keur para abdi, antukna teh kumawasa, sagala rupa nu aing, sok wantun maksa miru-

sa, saur Raden imut manis.

21. Juragan Patih pok nyaur, ku Mamang oge katampi, memangna ge leres pisan, saurna jiga nu isin, margi raos kasindiran, lampahna para priyayi.

22. Kapetengan anggat-unggut, serengeh manehna seuri, ngomong di jero hatena, Raden jelema berbudi, keur kasep katambah gagah, kaduhung geus kumawani.

Asmarandana

1. Sakedapan mani jempling, anteng uleng ngalenyepan, carios Ukur nu hade, dilarapkeun ka salira, matak isin sorangan, para priyayi kapungkur, rata-rata sok ngajilat.

2. Sok komo juragan Patih, karaoseun nyerep pisan, asa cebor Subuh bae, najan tirisna kacida, karasa seger pisan, anjeunna terus misaur, pasemon lingsem katara.

3. Raden ku Mamang kaharti, karasana nyerep pisan, cariosan bener kabeh, memang kitu biasana, panganggo nu baheula, akalna kumaha atuh, jalan keur ngomeanana.

4. Kantenan masalah sulit, sesah ngadangdosanana, jalaran geus gugon tuhon, adat kakurung ku iga, sanggem paripaosna, najan parantos ngabatu, namung tangtos bakal musna.

5. Ku emutan awal ahir, upami sakabeh umat, imanna geus pageuh kabeh, gembleng mantep ka Pangeran, ka Nu sipat Kawasa, taya manusa nu punjul, lintang ti Nu Murbeng Alam.

6. Menak kuring oge sami, tunggal kagungan anjeunna, upami rata ngalartos, tah di dinya bakal datang, aturan rayat murba, Pamarentah anu luhung nu adil boga wibawa.

7. Nu aya jarempling deui, lir nu jauh panineungan, ngaregepkeun nu nyarios, tapi gancang caruringhak, jiga nu kaget pisan, lir kagebah keur ngalamun, carita malik ka tukang.

8. Sumeja tumaros deui, pangersa Dampal Gamparan, supados enggal patotos, perkawis pamundut tea, kumaha salajengna, saur Raden bari imut, juragan Patih ngarenjag.

9. Pisaur juragan Patih, ngawaleran lalaunan nu matak poekeun keneh, kumaha bae petana, Mamang susah pohara, mi-

kir henteu weleh bingung, tacan meunang bongbolongan.

10. Dipikiran bulak-balik, kumaha bae akalna, aya jalan anu longsong, sangkan urang sarerea, dina kasalametan, mun Mamang wangsul muluntu, bakal mendak kasusahan.

11. Komo keur anjeun pribadi, tanwande meunang siksaan, hukuman nu leuwih abot, dianggapna geus ngalawan, mogogan kapalayna, atawa kasebut nanduk, kana pangersa dunungan.

12. Malahan mah bisa jadi, lain ngan anjeun sorangan, nandangan siksaan abot, geus tangtu sakulawarga, ditibanan hukuman, upami nepi ka kitu, matak susah sarerea.

13. Emutan parantos gilig, peryogi abdi Gamparan, ayeuna nu bade mios, ngiringan Dampal Gamparan, sumeja bade jagrag, dimana mantenna bendu, moal ka Dampal Gamparan.

13. Cutak sepuh pok wawarti, dibarung pasemon reuwas, ari kitu mah Ujang teh, arek nyampeurkeun kasusah, carek paribasana, *bet asup ka dungus maung*, geus tangtu dikerekebna.

14. Ibuna sareng Den Sari, ngadangu nu bibilasan, hookeun mani olohok, gareugeumeueun ku reuwas, bilih kumaha onam, ngaraos paur teu puguh, neuteup ka nu sasauran.

15. Pisaur mertua Istri, pacuan rek bibilasan, poma pisan rek ngadolos, sing nyaah kana salira, jeung ka nu jadi garwa, nya kitu deui ka Ibu, anu sakieu kolotna.

16. Nu geulis sumegruk nangis, sarta nyuuh ka Ibuna, maksa anjeunna nyarios, saurna lamun Kang Wangsa, keukeuh bae rek angkat, abdi mah narah dikantun, sadrah lilah mo rek pisah.

17. Den Ukur gasik wawarti, sowantenna rada bedas, Ama - Ibu Nyai oge, tong rek alit mamanahan percaya ka Pangeran, yen Gusti Nu Maha Agung, tara nanggeuy ti bongkokna.

18. Nu mawi abdi teh gilig, tur geus buleud kayakinan, maksad mios ka Dayeuh teh, rek mintonkeun kaweningan, hate abdi sorangan, upami nurutkeun napsu, geus tangtos kenging hukuman.

19. Juragan Patih wawarti, Mamang mah bungah nu aya, Raden bade nyarengan teh, boga batur keur di jalan, tur hate henteu keungkang, ngan ulah ngadolos napsu, supaya kersa ngelehan.

20. Margina ulah rek lali, Raden sing panjang emutan, kapan urang di ditu teh, sasat mayunan bahaya, nyampeurkeun cai caah, atawa seuneu keur hurung, rempan bok bisi cilaka.

20. Kasuhun sugri weweling, piwejang Dampal Gamparan, muga sing percanten bae, ninggang geletuk batuna, jeung kecebur caina, pasrah sadrah ka Nu Agung, anu welas ka abdina.

21. Pisaur Juragan Patih, iraha urang rek miang, kumaha pengersa bae, sanajan ayeuna pisan, seja bade ngiringan, saur Raden bari imut, estu teu aya karingrang.

22. Gumejeng Juragan Patih, sukur pisan mun kitu mah, mending ge ayeuna bae, gagancangan urang miang, jeung deui meungpeung beurang, kajeun datang moro dawuh, jol ka Dayeuh wanci isa.

23. Ti dinya juragan Patih, miwarang ka kapetengan, sangkan dangdan deui bae, supaya titihanana, kuda nu panggedena, sina dibawa ka payun teu lila kuda geus jagrag.

24. Geus sayagi lajeng pamit, ka mertua sareng garwa, Enden Sari nangis bae, saurna palay nyarengan, ka raka nu rek miang, nya kapaksa dilelemu, supados janglar manahna.

IV. ASUP KA DUNGUS MAUNG

Mijil

1. Kacaturkeun Pangulaan Patih, sareng Cutak anom, geus ka luar ti lebet ka emper, kuda tunggang di payun sayagi, ngan kantun dirigdig, ka Dayeuh ngajugjug.

2. Cutak sepuh jeung Juragan istri, Enden Saribanon, jarajapna mung di latar bae, katingalna ngarungun saredih, rek dikantun tebih, abotna kalangkung.

3. Sumawonten kangge anu geulis, Enden Saribanon, tur nembean nikah papanganten, ujug-ujug geus kudu patebih, jeung pupunden ati, manah liwung gandrung.

4. Jeung waktuna henteu acan pasti, Raden anu mios, boa lila moal mulih tereh, da gumantung ka Kangjeng Bupati, jeung loba kainggis, Pangagung teh bendu.

5. Tatangga ge loba nu barijil, juljol pada nempo, sisi kikis narangtung ngaredes, tingharewos jeung tingkarecewis, Den Cutak dipanggil, ku Kangjeng disaur.

6. Raden Cutak nu mawi dipanggil, cek nu nyararios, rek dipecak tina hal jajaten, nu nyaurna henteu salah deui, nya Juragan Patih, nu kadieu cunduk.

7. Kacaturkeun titihan sayagi, kudana si Tablo, nu dicekel ku Mardawa keneh, Cutak Ukur barang jol rek nitih, Ki Mardawa ceurik, bari pok mihatur.

8. Bendara teh pamugi teu lali, ngabdi oge oyong, sukalilah sumeja ngaderek, ti Mataram dugi ka kiwari, ngabdi anu ngiring, piraku dikantun.

9. Raden Ukur barang ret ningali, sarta pok nyarios, ngaleketey lebet manahna teh, Ki Mardawa anu bela pati, salawasna ngiring, kapaksa dikantun.

10. Eh Mardawa henteu kudu ngiring, leuwih hade entong, pan ayeuna dunungan maneh teh, lain bae kula nu diiring, jeung Bendara Istri, nu kudu ditulung.

11. Kasauran Raden Ukur tadi, keur waktu nyarios, ku Ki Sura kakupingeun eces, pok manehna ngengklokan jeung seuri, adi montong risi, pedah rek dikantun.

12. Montong melang ka nu angkat tebih, ka Juragan anom, jeung na deui mun kitu kieu teh, maung ngamuk gajah meta bengis, nu rek bela pati, kaula nu maju.

13. Ku lantaran kudu sing kaharti, maneh tangtu nenjo, kaula teh meureunan geus paeh, lamun Raden henteu rido galih, kula dihaksami, geus ditumbu umur.

14. Henteu lami sayagi tarapti, lajeng bae mios, mani tarik lumpat kudana teh, Raden Ukur jeung Ki Sura ngiring, kuda digaredig, mani tingdurugdug.

15. Kuda umbal geus lumpat ngabecir, ngan ayeuna kosong, barangna mah diturunkeun kabeh, ku Ki Sura teu dibawa deui, geus jadi hak milik, Den Sari nu lucu.

16. Raden Ukur jeung Juragan Patih, bada Isa anjog, jalengkarna najan siang keneh, Sarangenge nembe oge lingsir, da ka Dayeuh tebih, geus wengi carunduk.

17. Anjeunna teh ku Juragan Patih, teu dibikeun mios, sina kulem di bumina bae, nu dimaksad enjing ambeh gampil, ka Kangjeng Bupati, henteu sesah nunggu.

18. Suranangga gasik bae balik, margina teu adoh, di tukangeun Kabupaten keneh, nu katelah lembur Regolleutik, tempatna tariis, tatangkalan wungkul.

19. Raden Ukur ampir sawewengi, henteu liren ngobrol, antawisna diweweling bae, sangkan enjing payuneun Bupati, kudu ati-ati, ulah arek napsu.

20. Piwurukna ti Juragan Patih, mun lepat nyarios, akibatna paur awon bae, moal lepat ku Kangjeng Bupati, heug dipikaijid, bendu ngagugudug.

21. Sasauran sing sabar jeung rintih, ulah rek ngadolos, nu dipambrih Kangjeng Bupati teh, sangkan henteu jaheut manah teuing, Raden imut manis, sartá pok misaur.

22. Hatur nuhun piwejang katampi, sumeja diesto, estu bade sahinasna bae, moal jilat sareng meuli-meuli, ka Kangjeng Bupati, moal ngugung-ngugung.

23. Kacaturkeun enjingna enggeus bring, sabada ngalobrol, kira wanci haneut moyan keneh Raden Ukur jeung Juragan Patih, ka Kangjeng Bupati, Ki Sura ge milu.

24. Sumping-sumping Pangulaan Patih, ti payun ka jero, nu duaan di laluar bae, ngadagoan panyaur Bupati, keur di Srimanganti, nuju nampi tamu.

25. Kangjeng Dalem kasondong keur linggih, sareng Mantri Jero, jabi eta tamu nu aya teh, sanggeus seba acan meunang balik ngahaja dipanggil, cutak Jatiluhur.

26. Kangjeng Dalem harita wawarti, di Leuwi Cikao, mariksakeun beh mana nu sae, pikeun munday tunggang dina rakit, ret ningali Patih, enggal pok ngadawuh.

27. Etah geuning bet Juragan Patih, naha nembe tembong, na ku naon henteu pulang poe, jeung kumaha mana anu geulis, ku Patih kairing kula hayang tepung.

28. Ngawalerna Pangulaan Patih, geus rada balelol, mani gugup ratug manahna teh, menak agung baris bendu galih, karunya teh teuing, bingung hese nyaur.

29. Dampal Dalem henteu rengat galih, abdi Dalem lengoh, ku jalaran gagal kapalay teh, tacan oge tamat nu wawarti, anjeunna jejebris,nyaur bari bendu.

30. Aeh Patih pok sakali deui, pangdenge bet lengoh, naha make gagal pamenta teh, na ku naon bet ku bodo teuing, saha nu teu idin, lakuna muntangul.

Pangkur

1. Juragan Patih disentak, beuki geumpeur ngadegdeg panas tiris, saurna sumuhun dawuh, sanes pisan bapana, nu ngawagel Saribanon rek dikantun, mung salakina nu nahan, sanggemna nu langkung wajib.

2. Sing bener eta carita, boro bae geus jadi pangkat Patih, arap-ap eureup-eup kitu, jiga nu keur muriang, naha saha jelemana nu murugul, salakina saha tea, wani baha ka Bupati.

3. Dawuh Dalem leres pisan, abdi Dalem estu ningal pribadi, nalika dongkap ka ditu, nembe pisan bubaran, nyaraksian Enden Saribanon dahup, ka cutak Wangsataruna, nu ma-

wi henteu kairing.

4. Malah pun Wangsataruna, kamari teh ka abdi Dalem ngiring, ayeuna aya di payun, sareng pun Suranangga, nu maksadna bade dumeuheus sumujud, eta mah sadaya-daya, mugi jembar pangaksami.

5. Patih kula henteu nitah, salakina keur kula henteu penting, teu kudu ka dieu cunduk, atawa sina jagrag, nu diharep Saribanon anu lucu, pan kitu kula marentah, na Patih saliwang teuing.

6. Naon gadag Suranangga, lain bareng harita teh jeung Patih, teu pindo damel sumuhun, ngiring ka Batulayang, walerna teh bari jeung geumpeur teu puguh, moyongkod ku kasieunan, sarta parangas-puringis.

7. Sangkilang leumpang duaan, euweuh guam geuningan bet jejerih, saurang taya nu mampuh, Kangjeng Dalem nimbalan, ka tatamu eh Mantri Jero jung saur, gancang calukan Ki Sura, jeung Cutak bawa ka kami.

8. Mantri Jero cedok nyembah, jung ka payun nepangan nu dipanggil, teu lila anu disaur, duanana geus jagrag, Suranangga ngiringkeun Rahaden Ukur, gek dariuk dedepean, tawis hormat sareng ajrih.

9. Menak agung sajongjongan, henteu nyaur ningali keding hangit, dulak-dilak jeung jamedud, buad-baeud tetenjrag, nu araya di dinya kabeh tumungkul, teu aya nu wani tanggah, atawa kemek saeutik.

10. Ngambekan ge ditarahan, dariukna teu wani usik malik, angenna ge mani ratug, tada teuing hoakna, karasana ku nu dumeuheus keur mendung, langit angkeub gelap dordar, hujan angin bula-bali.

11. Tapina Pangaulaan, barang nyaur gentrana leuleuy manis, kawas anu henteu bendu, jiga nu ngabayoan, Suranangga ku naon gawe bet kitu, nyamos henteu beubeunangan, teu bukti kahayang kami.

12. Euweuh hiji pagawean, lamun maneh ku kula diperedih, sanajan nalukkeun musuh, nu bedang di cangkalak, anu nanduk dibekuk geus tangtu peruh, naha ari bet ayeuna, pamen-

ta kami teu bukti.

13. Dampal Dalem anu jembar, nu kasuhun agung sih pangaksami, ceuk Ki Sura rada gugup, lantaran ku kakara, ngarandapan henteu nyumponan pamundut, emutan abdi Dalem mah, utami nu sanes deui.

14. Margi nu dipakapalay, rupina mah Dampal Dalem teh leuir, jalaran parantos dahup, nu mawi teu kabandang, meugeus montong rek bulat-beulit ngabangus, nyaur jeung ngagedor meja, mani ngarenjag nu calik.

15. Sasemet poe ayeuna, Suranangga geus dipecat ku aing, teu guna jelema kitu, bet euweuh wewesenna, matak jengkel kapetengan henteu mampuh, ka hambur-hambur maraban, jung ayeuna geura indit.

16. Teu ngengkekeun Suranangga, gidig indit geus tanpa pamit deui, gejlig ngantunkeun Pangagung, ngarasa diwiwirang, tur dihina diseuseul hareupeun umum, Kangjeng Dalem Sutapura, ka Raden Ukur ningali.

17. Gantawang mani hohoak, popolotot soca mani buncelik, gegejlig bari tutunjuk, deuleu Wangsataruna, nurustunjung maneh jelema belegug, anu kumawani magak, kana pamundut Bupati.

18. Rek nanya jawab sing terang, na maneh teh benerbener rek degig, keukeuh bae ka Pangagung, ngoretkeun pamajikan, na teu paur akibat tina murugul, ulah sambat kaniaya, rasakeun hukuman kami.

19. Raden Ukur ngawaleran, henteu gugup teu keder komo gigis, tapi tetep sopan santun, mugi teu rengat manah, abdi Dalem sanes pisan henteu tumut, mung Dampal Dalem nu jembar, tinangtos lantip panggalih.

20. Kersaning Anu Kawasa, abdi Dalem diparengkeun ngahiji, sareng pun Sari ngadahup, taya sanes kateda, pangjiadna mugi-mugi lambat lambut, teu aya goda rancana, kalayan teu pukah deui.

21. Pameunteu geuneuk ray pias, Kangjeng Dalem ngadangu nu wawarti, bendu tambah ngagugudug, werana ngagugudag, dulak-dilak morongos bari camberut, kekerot nahan ama-

rah, salira munggah ngagidir.

22. Raosna asa dihina, tur diunghak ku Cutak pangkat leutik, sanajan basana alus, katampina nyindiran, turta nyeuseul ngesek-ngesekkeun Pangagung, wani magak kapalayna, nepi ka teu aya aji.

23. Lugay tina panglenggahan, jalang-jeleng jeung pandalak-pundelik, socana molotot hurung tutunjuk jeung hohoak, saurna teh Wangsataruna geus linglung, teu boga rasa rumasa, aya di Wilayah aing.

24. Andika teh geus cucungah, jeung Campelak lukak japakan teuing, dasar jelema belegug, tong sambat kaniaya, seug rasakeun pamales hukum Pangagung, kaula anu kawasa, bari ngagupay ka Mantri.

25. Mantri Jero geura gancang, eta jalma bangkawarah teu eling, jeung atah warah murugul bawa ka pangberokan, mun ngalawan sok komo nepi ka mabur, pek gunakeun gulang-gulang, pergasa sasuka ati.

26. Sakalian pek laporan, heug bejakeun ka Jaksa carek kami, eta jalma nu murugul, supaya ditibanan, ku hukuman nu beurat teu meunang ampun, enggeus tetela dosana, baha ngalawan Bupati.

27. Raden Ukur teu ngalawan, mesem imut anjeunna pok wawarti, abdi Dalem seja tumut, nampi kana pangersa, nu teu mengpar tina ugering Yang Agung, patokan Agama Islam, tetekon Kaom Muslimin.

28. Sinareng deui hukuman, abdi Dalem tumamprak seja nampi, kalayan dijungjung luhur, rela sinareng iklas, saupami nganggo dadasar nu jujur, anu adil palamarta, timbangan suci beresih.

29. Pangulaan enggal nyentak, jeung tetenjrag soca mani buncelik, saurna jelema burung, ku Mantri geuwat bawa, tong diantep jelema nu weureu gadung, kami teu sudi nenjona, ngomongna ngaco teu uni.

30. Mantri Jero cedok nyembah, lajeng mungkur ti payuneun Bupati, bari noel Raden Ukur, sangkan bareng ka luar, geus di latar Ki Mantri jiga ngalamun, rundag-randeg pok nya-

rita, ka Raden Ukur wawarti.

31. Adi Cutak sing wayahna, ayeuna mah ka Kakang kudu ngiring, pacuan ulah rek bingung, sok komo asa-asa, pek jalankeun kapalayna ti Pangagung, supaya teu matak bahla, nu matak wirang jeung nyeri.

32. Pamuga teu rengat manah, mung abdi mah moal tiasa ngiring, upami kedah ditutup, lebet ka pangberokan, ayeuna mah pamit bade teras wangsul, rek mulang ka Batulayang, saur Raden imut manis.

33. Mun kitu mah atuh salah, tangtu Kakang nu dianggap ngahiji, tur dituduh geus samiuk, sapongkol jeung tahanan, kadangkala pun Engkang anu ditutup, ganti sakitan nu minggat, tah ieu nu matak risi.

34. Omat ulah kikituan, ceuk Engkang mah rai teh kudu nampi, ka Engkang kudu sing nurut, lakonan bae heula, bilih matak ngagujrudkeun salelembur, nyusahkeun ka sarerea, mugi sing panjang panggalih.

35. Hanas engke mun geus lepas, tanggung jawab ti pun Engkang pribadi, bade kieu bade kitu, moal rek mapalangan, ngan ayeuna panuhun teh kudu nurut, Kakang sieun katempuhan, isin ku Kangjeng Bupati.

36. Naha naon kalepatan, anu mawi kedah bae di bui, can puguh salah dihukum, mun kieu Engkang lepat, geus nuruteun ka na parentah nu burung, ceuk Den Ukur lalaunan, ka Mantri Jero ningali.

37. Anu jadi kasalahan, ku lantaran mondah Kangjeng Bupati, kapalayna teu digugu, ku Rayi geus ditolak, najan kitu ka Engkang ulah rek bendu, margi darma kumawula, ngiring parentah Bupati.

38. Leresan dieu emutan, teu merenah sanajan pangkat leutik, urang kedah bae tumut, kana lampah nu lepat, mun seug aya Pangagung anu ngaberung, pedah eukeur kumawula, urang tetep bae ngabdi.

39. Teu kedah kapapanjangan, maksad Rai ku Engkang geus kaharti, rupina moal rek tumut, keukeuh bade ngalawan, cindekna mah ka Pangagung rek muntangul, dileuleuyan hen-

teu beunang, meureun hayang ngadu jurit.

40. Raden Ukur ngawaleran, dibarengan ku saur rada sengit, Rai mah parantos mutung, arek nolak pangersa, hanas Kakang bade keukeuh tur murugul, ku jalan paksa pirusa, ngiringan mangga teh teuing.

Durma

1. Mantri Jero anjeunna raos diunghak, sinareng diwawadi, ahirna ditangtang, ku sahandapeunana, salira munggah ngagidir, manahna ngentab, soca mani buncelik.

2. Henteu tata panangan Ukur ditewak, pageuh leuwih ti misti, peupeuteuyanana, maksudna rek ditongtak, dicentok sina tiguling, angkeuhanana, tapi Raden caringcing.

3. Dibedol teh anjeunna teras merean, dituturkeun saeutik, bari salirana, seug diteumbragkeun bedas, kana salira Den Mantri, meneran dada, henteu pisan katakis.

4. Puguh bae Den Mantri rubuh sorangan, geubisna meubeut tarik, guprak teh nangkarak, ngajoprak kokosehan, jigana bawaning nyeri, katambah wirang, teu enggal gugah deui.

5. Keur ngulisik jigana meureun rek gugah, dicepeng bae gasik, palebah taktakna, diangkat lalaunan, pek dijungjungkeun saeutik, ku Raden Cutak, ki Mantri larak-lirik.

6. Barang gugah geus ajeg deui ngadegna, teu antaparah deui, gancang mani rikat, jekok-jekok nonjokan, hulu angen nu dipilih, musuhna awas, cungcat-cingcet ka gigir.

7. Jigana mah Mantri Jero naas pisan, tonjok anu tararik, keunana nyalahan, teu kana mamarasna, jekok deui jekok deui, kana katimang, sabukna Adipati.

8. Mantri Jero panangan peperengkelan, mokaha bae nyeri, gorowok nyalukan, mani awong-awongan, menta tulung bari ceurik, ka gulang-gulang, bet kawas budak leutik.

9. Mani rabul daratang ti unggal madhab, saregut tur barengis, jeung marawa tumbak, pedang mani nyulagrang, legeg jago tukang jurit, di pakalangan, rek nulungan Den Mantri.

10. Lebet manah mo salah rek ngaraponan, ngoroyok

awak aing, Raden henteu ngejat, mundur ti pakalangan, anjeunna lajeng caringcing, teu lalawora, dina mayunan jurit.

11. Suranangga ti pungkur mani ngahahah, seurina mani tarik, ceuceuleukeuteukan, nyeungseurikeun dunungan, nyaeta Juragan Mantri, anu tigubrag, gera-gero tur miwir.

12. Manehna teh inget ka polah sorangan, tetela sidik sami, keur di Batulayang, dina waktu ngayonan, ka Den Ukur dina jurit, ripuh kasoran ampir teu hudang deui.

13. Gantawang teh ka gulang-gulang susumbar, saha nu kumawani, nangkep Raden Cutak, dewek pikeun lawanna, najan tarung beurang peuting, rek diayonan, ka dieu hiji-hiji.

14. Diantara gulang-gulang nu opatan, aya nu rada wani, bari dulak-dilak, nyelenteng ngadeukeutan, ka Raden bari jejebris, teu lesot tumbak, geus nguntup wani jurit.

15. Kapetengan rikat luncat bari tandang, pasemon ieu aing, kek teh newak tumbak, der rame silih tongtak, pabedol-bedol nararik, sami bedas na, Ki Sura meunang pelit.

16. Gulang-gulang keur waktu nyentok tumbakna, Ki Sura henteu narik, malah diberean, digenjotkeun ka handap, gulang-gulang henteu mahi, meubeut ngajoprak, teu usik henteu malik.

17. Gulang-gulang nepi ka nangkarak bengkang eukeur mah labuh tarik, katambah sirahna, gedak teh kana cadas, ngajehjer teu eling-eling, tumbakna lepas, mangpeng ka Raden Mantri.

18. Urut geubis can leungit masih karasa, ayeuna tambih deui, kapangpeng ku tumbak, keuna kana bincurang, nyengir bawaning ku nyeri, engke-engkean, meusmeus nyabakan bitis.

19. Raden Mantri ngagorowok beuki bedas, bari nahan kanyeri, nitah gulang-gulang, anu masih aranggang, supaya ngumpul caringcing, gancang mantuan, ngahurup maju jurit.

20. Dararatang geus deukeut agag-agagan, hemar-hemir teu wani, ku tina kapaksa, isin ku nu miwarang, tinglalieuk tingpuringis, bareng narajang, ngaraponan Dipati.

21. Suranangga mani rikat nyokot tumbak, tumbak nu

mecleng tadi, urut gulang-gulang, Suranangga jleng luncat, teuneung ludeung aing wani di tengah tandang, ngadehem muril kumis.

22. Nu rek ngudag sanajan bareng tiluan, nenjo nu muril kumis, teuneung ludeung tandang, teu wanieun narajang, rundag-randeg tingpuringis, jejerih pisan, culang-cileung rek ngacir.

23. Nu ditengah ku Ki Sura prak dihadang, dirapet dikukuntit, kerewek leungeunna, anu nyekelan tumbak, ditewak hantem ditarik, teu walakaya, teu bisa lesot deui.

24. Keur pepeta dihantem ditampilingan, ngabangkieung nging ceurik, jeung aduh-aduhan, hayangeun ditulungan, jebet deui jebet deui, Sura amarah, henteu eureun ngagitik.

25. Gulang-gulang nu dua bareng narajang, metakeun tumbak lancip, nubruk kapetengan, nu dirontok geus luncat, nu nalubruk meh tiguling, paadu tarang, tingbangkieung rek miwir.

26. Duanana tingaraduh tinggaroak, teu wani mindo deui, Mantri gegeroan, bari jeung samar rampa, jiga anu rek ngabecir, dasar borangan, risi ditubruk deui.

27. Kangjeng Dalem di pungkureun keur ngajega ngadeg dina babancik, ningali pahlawanna, kabeh kawiwirangan, saurang taya nu mahi, ka Suranangga, benduna liwat saking.

28. Lajeng singkil mantenna angkat ka luar, diiringkeun ku Patih, kadua ku cutak, ti Jatiluhur tea, ka payun mencrong ningali, Pangaulaan, salirana ngagidir.

29. Hoe belang pahareup-hareup bukuna, ti Ujungkulon asli, harita dicandak, jadi cepenganana, ceuk beja nu paling matih, sakali keuna, cenah mo hudang deui.

30. Barang sumping pajonghok jeung Kapetengan, nu keur hantem nampiling, nyehcer gulang gulang, aya payuneunana, gantawang nyaur jeung bengis, si Suranangga, tetela musuh aing.

31. Mana horeng jadi kekentong si Cutak, ngajagoan ka aing, cing mun sia enya, bener wani ngalawan, tampanan panggebug aing, hoe karamat, yakin mo hudang deui.

32. Nyaur kitu heat ngababuk Ki Sura, untung Ki Sura telik, geus bisa kelidna, malum tukang ujungan, panggebug teu nenggel tarik, hoe karamat, keuna ukur ngagaris.

33. Ku matihna teteken hoe karamat, sanajan mung ngagaris, panas karasana, Sura kapengpeongan, nyampoyong jiga teu eling, meh kapiuhan tina bakating nyeri.

34. Kangjeng Dalem ka Suranangga nyaketan, bade dipindo deui, Raden Ukur rikat, jleng luncat ngarapetan, si karamat keur ngulawit, lajeng ditewak, pageuh teu lesot deui.

35. Dibebetot digubag-gabig dipaksa, pageuh teu lesot deui, malahan jigana, beuki mageuhan pisan, Kangjeng Dalem najan bengis, seep napasna, mureleng ka Dipati.

36. Raden Ukur nyeh gumujeng sasauran, Dampal Dalem bet lali, papayung Nagara, kalungguhan nu jembar, salira pangkat Bupati, kersa ngayonan, Ki Sura pangkat leutik.

37. Sareng deui dupi nu gaduh dosa mah, abdi Dalem pribadi, nu nyanggah pangersa, anu parantos baha, sumangga ayeuna ngalih, nu dibenduan abdi Dalem sayagi.

38. Alah sia cucungah nepi ka nantang, ieuh bisi can ngarti, kana kagagahan, sarta kadigjayaan, teu aya hiji Bupati, di sa-Pasundan, anu wani ka aing.

39. Ieu deui henteu pira pantar sia, dianggap tai ceuli, ukur pangkat Cutak, peupeuleukeuk ngalawan, lir weureu gadung teu eling, wani campelak, rasakeun leungeun aing.

40. Eta meureun tas ngumbara ti Mataram, nya campah kumawani, lamun bener sia, enggeus bosen di dunya, rasakeun paneunggeul aing, hoe karamat mo bisa usik deui.

41. Ku emutan teu kedah ngahina basa, abdi Dalem lastari, ayeuna kasoran, ku Dampal Dalem pisan, iklas tumamprak teh teuing, kana pangersa, Pangeran Nu tingali.

42. Abdi Dalem moal wegah moal sungkan, sumangga geura uji, anggo karongkahan, kalayan kadigjayan, meungpeung seueur nu ningali, pikeun saksina, wewesan nu pinilih.

43. Ku bawaning teteken teu bisa lepas, teu lesot ditatarik, teu icaleun akal, Kangjeng Dalem narajang, gabrug ngarontok Dipati, matek ajian, nyepengna mani ngancing.

44. Raden Ukur da puguh keur sasauran, henteu kabujeng nakis, teu kabujeng ngejat, salirana katewak, ditangkeup teu lesot deui, teu walakaya, jiga beurit ku ucing.

45. Anu ramping reujeung alit salirana, ditangkeup ku nu sakti, tur kuat sembada, carek anụ naringal, boa moal menyat deui, nunggu ajalna, mo bisa hirup deui.

46. Raden Ukur dibubat-babit merean, taya gerak saeutik, salira diangkat, rek dipangpengkeun pisan, kana tembok lawan kori, supaya misan, rikes sama sakali.

47. Keleweng teh dipangpengkeun bet nyalahan, teu ninggang lawang kori, aneh salirana, ngoleang lir kalakay, tumibana kana bumi, bet cara haphap, ngadeg tur imut manis.

48. Teu talangke nyampeurkeun deui musuhna, teu kendat imut manis, Kangjeng Dalem heran, margi emutanana, ku tarikna nu ngabanting, bakal perlaya, ringsek mo hudang deui.

49. Barang caket jebet Ukur ditanganan, dicehcer bulakbalik, bakbek sadaekna, hantem ditampilingan, bari matek semu gunting, dasar nu salah, ajian henteu matih.

50. Da buktina nu dicehcer ditanganan, lir teu ngaraos nyeri, rarayna teu robah, teu pias-pias acan, kalah ka Kangjeng Bupati, lesu teu nangan, saurna teu kaharti.

51. Ti dinya mah anjeunna mundur salengkah lajeng Juragan Patih, enggal didawuhan, sina nyandak gagaman, nu katelah Gagakputih, keris pusaka, teu lami pok wawarti.

52. Lamun enya Wangsataruna digjaya, tunggu sakeudeung deui, bisi rek ngasaan, aing boga pusaka, pamatuk si Gagakputih, tujuh elukna, lila teu nguyup getih.

53. Raden Ukur ngawalerna lemes pisan, mangga bade ditampi, sadaya kapalay, moal ngalalangkungan, abdi Dalem moal nyingkir, seja ngantosan, pusaka Gagakputih.

54. Kacaturkeun nu nyandak keris rongheap, enggal bae ditampi, bari ngamang-ngamang, dilugas ngagigila, ngageretak nyaur bengis, jeung nyingsieunan, musuhna sangkan gigis.

55. Nya ayeuna tinangtu sia paragat, gancang geura mumuji, sambat indung bapa, atawa nu ngayuga, tur nu ngasuh beurang peuting, penta hampura, samemeh sia mati.

56. Dampal Dalem henteu kedah kikituan, ulah nyarios deui, sumangga pangersa, abdi Dalem ngantosan, hayang terang Gagakputih, damelkeun enggal, saur Raden teu gimir.

57. Warangkana nu nyelap dina beulitan, ku Raden katingali, rikat ngan sakilat, aya dina cepengan, nu kagungan hemeng galih, kawiwirangan, atuh gantawang deui.

58. Naha sia nurustunjung kurangajar, nyokot sarangka keris, Ukur sasauran, mugi teu rengat manah, sanes pisan bade maling, nambut sakedap, sakadar keur panakis.

59. Kangjeng Dalem sebrut nyudukkeun kerisna, moal gagal katiir, tapi bet nyalahan, katakis ku musuhna, nyingcet ngagiwar ka gigir, teu pati anggang, keris henteu ngagaris.

60. Ti dinya mah nyudukna hantem-hanteman, geus jos deui jos deui, ka luhur ka handap, ka katuhu ka kenca, sakali taya nu nepi, teu keuna pisan, pinterna anu nakis.

61. Ku lantaran ngaraos teter teu kuat, balaka pok wawarti, bahamna ngabudah, ngasog napasna eungap, mun sia bener lalaki, montong nakisan, bet kawas budak leutik.

62. Raden Ukur nyeh gumujeng raos pisan, ngadangu nu rek nangis, teras sasauran, abdi Dalem teh heran, upami teu kenging nakis, tuh gulang-gulang, sina ngahurup deui.

63. Mun kacepeng hantem pada ngarejengan, sangkan teu usik deui, moal walakaya, tah parantos kitu mah, tangtos moal sesah deui, jeung laluasa, najan bade dipeuncit.

64. Anu wera ical duduga peryoga, henteu diijir deui, teu nganggo wiwaha, ku bawaning amarah, sipat menakna teh leungit, da pupulasan, aslina sidik bijil.

65. Joljol gabrug bet ngarontok ka musuhna, bari nojoskeun keris, Ukur sinatria, terahing Pajajaran, rundayan ti Siliwangi, nyata waspada permana awas sidik.

66. Ku nu nyaksi katingalna ngajorelat, teu lami ngadeg deui, na tojereunana, anu keur kokosehan, singhoreng Kangjeng Bupati, ngan nubruk hawa, musuh siga ngaleungit.

67. Ku tarikna nu nubruk bareng jeung luncat turug-turug dikait, digaet gudubrag, geubis tikusruk pisan, anjeunna teu gugah deui, lajeng palastra, Kangjeng Dalem lastari.

Kinanti

1. Ki Sura bungah kalangkung, teu kawawa ngehkey seuri, manehna igel-igelan, nu sejen mah tembong risi, curinghak bakating reuwas, tingtarempo tingkecewis.

2. Dina waktu rek tikusruk, Kangjeng Bupati teh geubis, sakolepatan katingal, ku Raden Ukur nu telik, Gagakputih geus jol datang, lebet deui kana keris.

3. Sanggeusna sidik Pangagung, teu iasa gugah deui, digugahkeun lalaunan, ret katingal geuning keris, nanceb pisan dina dada, jeung lamokot pinuh getih.

4. Gagaman bakat ku manjur, ku tina bawaning matih, buktina Pangaulaan, teu lami ngemasi pati, nyawa geus ngantun kurungan, lastari di medan jurit.

5. Kacaturkeun Raden Ukur, nyaketan Juragan Patih, Ki Mantri sinareng Cutak, nu harita teu tarebih, supaya kersa nyaksian, pupusna Kangjeng Bupati.

6. Teu dipergasa ku batur, lantaran polah pribadi, papasten ti Nu kawasa, ti Gusti Nu Maha Suci, wawalesna ka nu salah, nurutkeun napsu idajil.

7. Sabada keris dicabut, anu lamokot ku getih sup asup manjing warangka, nu nampi Juragan Patih, layonna Pangaulaan, digotong ka Srimanganti.

8. Ti dinya mah Raden Ukur, henteu lami mundut widi, rek mulih ka Batulayang, saurna ku lami teuing, kaleresan kawidian, Juragan Patih ngalahir.

9. Leres mangga bae atuh, upami maksad rek mulih, malah sakedahna pisan, bok bilih anu di bumi tangtos deudeupeun sadaya, ku margi geus lami teuing.

10. Upami kamanah perlu, rencang keueung di nu suni, candak bae Suranangga, Suranangga pok pupulih, bari semu anu bungah, sumangga sinareng abdi.

11. Jisim abdi teh panuhun, upami bahan katampi, ku Gamparan karujukan, sumeja ka Raden ngiring, bade teras kumawula, bumela lahir jeung batin.

12. Raden Ukur pok misaur, ku jisim abdi ka tampi, reh parantos kawidian, ayeuna sumeja pamit perkawis pun Sura-

nangga, ti Dayeuh ulah rek tebih.

13. Mang Sura kudu ngamalum, saur Raden aris manis, ku emutan omat pisan, ti Dayeuh pacuan tebih, bari nungguan timbalan, parentah Juragan Patih.

14. Saterusna kuring nuhun, yen Paman geus mikaasih, mikamelang rek bumela, tapi lain kuring nampik, lamun dikantun ku Paman, di Dayeuh hariwang teuing.

15. Juragan Patih misaur, Den Cutak sumangga mulih, hawatos di Batulayang, urusan Kangjeng Bupati, eta mah tanggelan Mamang, mugi ulah rek hawatir.

16. Upami layon Pangagung, dipetekna geus tarapti, Mamang bade masamoan, maksudna bade badami saha pigentoseunana, nu baris jadi Bupati.

17. Kacaturkeun Raden Ukur, nitih kuda lajeng mulih, henteu aya nu nyarengan, teu nyandak gundal nu ngaping, kuda lumpat cara panah, palay enggal-enggal sumping.

18. Barang Raden Ukur mungkur, kolot budak menak kuring, beja geus nyebar nerekab, ka nu caket ka nu tebih, sarerea pada terang, Kangjeng Bupati lastari.

19. Mireng nu jadi papayung pupus kasambut keur jurit, rahayat euweuh nu susah, saurang taya nu sedih, sarta nu bela sungkawa, henteu careurik prihatin.

20. Sabalikna rayat umum, nu ngadenge beja sedih, bet jiga nu bungah pisan, ulat marahmay kaciri, bawaning ngarasa bungah, sirikna teu ear seuri.

21. Bari jeung ngarucap sukur, muji ka Nu Maha Suci, da puguh ge Pangeran mah, nu sipatna welas asih, tara nanggeuy ti bongkokna, hukumna pinasti adil.

22. Saha nu ngalajur napsu, nu adigung ieu aing, durjana tukang dursila, awal ahir pasti panggih, jeung wawales ti Pangeran, nu nyeri leuwih ti misti.

23. Nu matak rahayat kitu, kawasna ku tina nyeri, tugenah ku kadoliman, kejemna Kangjeng Bupati, jadi Papayung Nagara, sakawenang-wenang teuing.

24. Kawasna mah enggeus umum, jadi adat menak kuring, ilaharna geus biasa, dimana aya kanyeri, henteu brukbrak

batu nu lemprak, gek caralik di nu iuh, di handapeun tangkal puspa.

4. Sajongjongan mah jarempling, teu aya nu sasauran, nyarios barang sakemek, bakating bungangang manah, Enden Saribanon mah, cisoca mani murubut, lajeng nyuuh ka rakana.

5. Raden ge ngaraos sedih, kagagas ku geureuhana, teu dugi ka nangis bae, tiasa nahan cisoca mung ukur cumalimba, malah garwa dililipur, sangkan enggal-enggal berag.

6. Ki Mardawa oge sami, bet kawas anu gehgeran ungsrak-ingsreuk lewa-lewe, mani rambisak cimata, kawas nu sedih pisan, nepi ka ceurik ngagukguk, panggih deui jeung dunungan.

7. Sanggeus Enden leler nangis, Raden nembe sasauran, diburu singgetna bae, ngawaler ka carogena, Den Sari pangna angkat, maksudna teh bade nyusul, bade mapag anu angkat.

8. Cariosan anu geulis, wantun ngantunkeun sepuhna, rehna melang ka caroge, nu angkat aya wengina, bok bilih kuma onam, sumeja bela tumutur, suka duka narah anggang.

9. Ngadangu garwa wawarti, sowantenna pegat-pegat, matak ngangres kana hate, Raden Dipati ngalimba, manahna ngarakacak, lajeng anjeunna teh nyaur, sasauran dumareuda.

10. Engkang bungah liwat saking, tandaning Enden bumela, sarta nyaah ka caroge, mung Engkang seja mariksa, lamun seug kajadian, barang jol ka Dayeuh cunduk, nyampak Kakang enggeus misan.

11. Mo lepat meureun nu geulis, jol kerewek ditarewak, ditangkep sarta diboyong, dijieun mangsa durjana, ditahan dikurungan, keur muaskeun hawa napsu, manusa anu dursila.

12. Nu Geulis gasik ngalahir, sowantenna jadi ngoncrang, dibarengan dulak-delek, dilak pinuh ku kacua, mung sanes ka panutan, cua soteh ka nu burung, ka nu milampah doraka.

13. Abdi mah parantos gilig, mun taya takdir Pangeran, teu tiasa deui amprok, sareng nu jadi panutan, sumeja bibilasan, iklas pisan puput umur, tingali ieu tawisna.

14. Nu geulis bari wawarti, lajeng nyingkabkeun raksuk-

an, katingali dina angkeng, bet horeng nyandak wangkingan, nyelap dina beulitan, Raden teh mani ngaranjug, teu sangka kitu belana.

15. Raden Ukur imut manis, pok nyarios ka garwana, rundat rindat bari noel, noel angkeut lalaunan, geugeut deudeuh ka garwa, Ki Mardawa mah keur tungkul, teu ningal peta dunungan.

16. Euleuh kitu anu geulis, paadatan putri Sunda, singhoreng henteu katangen, lungguh timpuh lir Sumbadra, dina seuhseuhanana, tandang Srikandi nu pamuk, teu geseh ti Pitaloka.

17. Pitaloka putri geulis, pupunden Galih Pakuan, Citaresmi nu kasohor, satia bela ka rama, nalika perang Bubat, tinimbang jeung kersa tunduk, anjeunna suka perlaya,

18. Sumangga urang marulih, bok melangeun nu ngantosan, ti dinya teras marios, marulih ka Batulayang, tiluan dina kuda, Den Sari anu ti payun, digondeng ku Ki Mardawa.

19. Panon poe wanci lingsir, arangkat tarunggang kuda, lumpatna mani norolong, jajalanan nu kasorang, iuh ku tatangkalan, turun gunung unggah gunung, nyorang leuweung geledegan.

20. Najan perjalanan rumpil, loba kakeueung karingrang, ku lantaran saban poe, loba anu lalar liwat, nu rek ka Batulayang, jalanna mah ngabulungbung, teu kagok negarkeun kuda.

21. Padataran geus mimiti, dikebonan dihumaan, pinuh ku pare jeung jagong, paselang jeung palawija, beubeutian teu kurang, hanjeli kunyit jeung gandrung, nandakeun subur taneuhna.

22. Hawa gunung nyecep tiis, angin leutik mawa nimat, matak seger najan cape, ngandung bayu kahuripan, ka nu nuju arangkat, perjalanan masih jauh, marulih ka Batulayang.

23. Na mumunggang pasir leutik, nu arangkat liren heula, tina lolongkrang kakayon, katarik ku kawaasan, padataran nu lega, anu kahapit ku gunung, tempatna bakal kasorang.

24. Upluk-aplak katingali, pasawahan lega pisan, parena keur hejo ngemploh, sawareh mah nuju rampak, nu keur ko-

neng ge aya, pilemburan tingjarumpluk, rada anggang patureng-gang.

25. Matak kagagas jeung sedih, ningali tangkal kalapa, paselang jeung tangkal jambe, ngaronyok tangkal kawungna, kawas nu ngalelewang, rentul lir payung Pangagung, lambang ka nu eukeur nyawang.

26. Kahibaran layung kuning, teu beda jeung payung menak, menak agung ti kadaton, nu make udat peremas, kiwa tengen walungan, Ciwidey reujeung Cisangkuy, caina ngarendat bodas.

27. Keur anteng-anteng ningali, kagebah ku dadanguan, ku sora tonggeret banen, jeung pepengeng patembalan, horeng enggeus reup-reupan, lajeng bae gura-giru, nareraskeun perjalanan.

28. Di jalanna teu kawarti, kira-kira wanci Isa, ka pakemitan geus anjog, kabeneran caang bulan, ngebrak kawas ti beurang, mega nyingray suwung mendung, lenglang teu aya panghalang.

29. Rea anu balawiri, jelema nu ngabarungbang, tamba sare sore-sore, jalan-jalan cari hawa, meungpeung keur caang bulan, nu rek ngaronda jeung tunggu, geus araya di tempatna.

30. Kapendak ku nu marulih, nu aya di pakemitan, nu jaraga mani rame, ngawarangkong silih tempas, bari jeung gogonjakan, jigana narunggu waktu, giliran ngider ngaronda.

31. Barang garduh nu kahiji, nu jaraga beulah Wetan, bareng ka laluar nempo, narenjo nu tunggang kuda, tetela Raden Cutak, mani raong nu tarunggu, wilujeng sumping haturan.

32. Bubuhan menak sajati, teu adigung adiguna, enggal ngawaleran alon, sarta budina someah, nuhun-nuhun saurna, salila kula keur ngantun, henteu aya panca bahya.

33. Saurang ti nu keur jagi, brek cingogo bari nyembah, ngawalon ka nu marios, hibar pang doa Gamparan, berekah aman pisan, saur Raden sukur atuh, bari teras deui angkat.

Sinom

1. Nyelang malikan katukang, ibu rama Enden Sari, sadikantun ku putrana, Cutak sepuh jaler istri, nu araya di bumi,

katingalna liwung bingung, guntreng bae duaan, caralik di tengah bumi, sumoreang ngemutkeun nasib putrana.

2. Malah nu jadi ibuna, nyarios teu kendat nangis, tur sasambat ka Pangeran, neda di jaring diaping, tebih tina balai, putrana mulus rahayu, ari nu pameget mah, bubuhan sepuh nu lantip, estu teger tumamprak ka Nu Kawasa.

3. Malah lajeng sasauran, Ibuna tong leutik ati, sing inget kana wiwitan, ulah poho ka Yang Widi, kapan urang teh ngarti, kana pangersa Nu Agung, puguh ari nyaah mah, kawantu anak sasiki ngan pacuan ulah rek aral subaha.

4. Urang darma katitipan, nu kagungan anging Gusti, sok montong sipatning anak, sadalah urang pribadi, raga jeung pati hurip, urang mah henteu migaduh, lintang ti dat Pangeran, nu miasih siang wengi, ka Anjeunna urang teh nya kedah muntang.

5. Lebah dieu kudu janglar, emut kana nasib diri, tur sumerah kana badan, papasten ti Maha Suci, hirup sinareng hurip, Anjeunna anu geus ngatur, urang mah ukur darma, darma gerak usik malik, henteu pisan rek boga kakawasaan.

6. Ibuna teu ngawaleran, tumungkul bari jeung nangis, meusmeus nyusutan cisoca, teu liren merebes mili, sanes pisan teu nampi, kana pangersa Nu Agung, mung biasa istri mah, seueur nu sok turun tangis, najan janglar teu weleh bae nyoreang.

7. Ahirna mah duanana, Cutak Sepuh jaler istri, tarungkul teu sasauran, emutanana tarebih, henteu ngabibisani, kamelang nu jadi sepuh, manahna kumalayang, meh teu kulem sawewengi, nu dimanah lintang ti para putrana.

8. Keur anteng uleng emutan, keur husu anteb mumuji, kagugahkeun ku nu leumpang, suku kuda tingbaligbrig, tur sora tingkecewis, siga aya nu carunduk, aranjeunna curinghak, silih teuteup bari ngintip, tur manahna ngandung semu nu guligah.

9. Saurna ngan saukur tah, bari ngadeg jaler istri, angkat rintih lalaunan, bari jeung satengah ngintip, ku hayang enggal sidik, lajeng muka panto payun, ana barang bray muka, ku anjeunna katingali, nu ngarandeg di latar teu pati anggang.

10. Anu ngaradeg di latar, tetela teu samar deui, da puguh bulan keur ngempray, bisa sidik nu ningali, katawis hiji-hiji, singhoreng putra carunduk, gentra ibu jeung putra, awor bareng jadi hiji, kakupingna matak nyeblak mamanahan.

11. Anu dilisankeunana, padahal ukur saeutik, ngan ukur cek nu saurang, kecap Bu anu kakuping, ceuk nu saurang deui, anaking anu karungu, singhoreng daya sora, jeung kecap anu katawis, nyata kiat bisa ngagerakkeun rasa.

12. Nu lucu bakating bingah, jigana teu sabar deui, teu sirikna gajleng luncat, ti luar ka jero bumi, gabrug teh Enden Sari, ibuna oge ngarangkul, pada medal cisoca, bakating ku bingah galih, anu geulis digalentor ku ibuna.

13. Di luar mung sajongjongan, lajeng lalebet ka bumi, Mardawa ka tukang heula, nungtun kuda sina ngampih, sanggeus ramana calik, Raden Ukur terus munjung, Mardawa enggeus datang, sadaya merenah calik, mertuana mariksakeun lalampahan.

14. Enden anu ngawaleran, disarengan imut manis, abdi sareng Mang Mardawa, nyusul teh teu kantos dugi, ka Dayeuh masih tebih, kabujeng Kang Ukur jebul, pasarandog di jalan, estu kaleresan teuing, lajeng bae wangsul deui sasarengan.

15. Bada Enden sasauran, ti dinya Raden Dipati daradad teh imeut pisan, ti awal dugi ka ahir, ebreh eces taliti, henteu aya nu kalangkung, nu ngareungeukeunana, mertuana jaler istri, mani bengong teu nyangka nepi ka dinya.

16. Sasauran lebet manah, mertuana jaler istri, kasatriaan mantuna, sarta henteu petot muji, leupas tina balai, panangtayungan Nu Agung, Nu Murbeng ieu alam, salamet putra marulih, duanana ginanjar kawilujengan.

17. Wanci janari taruang, ngadadak bae sayagi ti siang teu barang tuang, tambih perjalanan tebih, geus meh janari leutik, ibu ka putrana nyaur, supados enggal-enggal, tong teras ngawangkong deui, geus meujeuhna Enden teh ka pajuaran.

18. Samemeh ka pajuaran, harewos Raden Dipati, pok tumaros ka ramana, emutan tangtos kagalih, Uwa langkung tingali, kumaha baris kapayun, ku jalaran emutan, ieu teh perkawis penting, kinten-kinten kumaha bae terasna.

19. Ramana pok ngawaleran, ngagelenyu imut manis, saur-na duka kumaha, nyanggakeun pangersa Gusti, ka Anu Maha Suci, ngan emutan moal jauh, sakanyaho Uwa mah, teu aya hiji priyayi, nu micinta ka Bupati Sukapura.

20. Hanas sok aya jelema, nu jilat leuwih ti misti, popo-hoan kumawula, hayang kaanggo kapuji, ku nu jadi Bupati, rajeun doroi ka batur, sangkan awak sorangan, kapake dipika-asih, nu kitu mah ngan saukur pangalapan.

21. Ayeuna urang dagoan, beja naon nu katampi, tung-gu geletuk batuna, naon nu baris ngajadi, isuk ge aya warti, ti Dayeuh aya nu cunduk, tanwande mawa beja, ceuk Uwa ulah rek risi, geura kulem tong rea nu dimanahan.

22. Dua poe ti harita, dikira samemeh Magrib, rahayat sapakemitan, adu renyom tingkecewis, nyebutkeun teu kahar-ti, ti Dayeuh ngaleut Pangagung, sumping rombongan menak, nu ngiring juragan Patih, dibilang teh aya kana tujuh urang.

23. Sarumpingna nitih kuda, tinggurutuk tinggiridig, ngabujeng juragan Cutak, jiga aya soal penting, rayat ngarasa risi, eukeur mah kabeh baringung, geumpeur keneh ku beja, majarkeun Kangjeng Bupati, ditelasan ku Den Cutak Batula-yang.

24. Rea nu garoreng sangka, moal boa nu sarumping, rek nangkep dununganana, ka Dayeuh baris digiring, tanwande di-pateni, ngarandapan hukum gantung, disangsara disiksa, ngala-konan hukum picis, katingalna rahayat susaheun pisan.

25. Kocapkeun Juragan Cutak, ibu rama miwah istri, harita nuju araya, nuju ngobrol suka seuri, urusan laki rabi, nga-riung di emper payun, bagbagan rumah tangga, jalanna make pepeling, nu ilahar ku sawer nepikeunana.

26. Sawer teh sawur wandana, yen ngawur nu ngandung harti, tegesna ngaberekahan, ku nu arek laki rabi, supaya hirup hurip, reugreug pageuh runtut raut, tiasa babarengan, sapapa-it samamanis, salamina meunang rido ti Pangeran.

27. Nu matak ulah rek hilap, keur disawer sing taliti, yen panganten duanana, narangtung ajeg nu sami, pakait-kait cing-gir, dipayungan payung agung, diawuran ku beas, reujeung ko-neng kenging nyiksik, biasana dicampur duit recehan.

28. Eta hartina miwarang, malar hirup panggih hurip, rea harta rea banda, buncir leuit loba duit, hirupna silih asih, silih asah silih asuh, sepuh raos ningalna, herang mata tiis ceuli, cindekna mah matak resep anu ningal.

29. Dimana sawer bubaran, teras panganten lalaki kudu ngajejek elekan, jeung endog anu maranti, ditincakna ngahiji, duanana kudu ajur, sing peupeus saharita, tah ieu teh ngandung harti, laki rabi kudu rukun sauyunan.

30. Urut nincak endog tea, suku panganten lalaki, ku istrina prak dikumbah, dikucuran ku cikendi, prak dikucurkeun deui, kana harupat nu hurung nepi ka pareum pisan, nu maksudna pikeun ciri, nyilokakeun istri dina kumawula.

31. Kadua jadi gambaran, jadi sasmitaning istri, sing bisa mepes amarah, amarah hate salaki, dimana mun rek sengit, hurung napsuna ngagedur, kedah bisa mareuman, lir ibarat cai tiis, lebah dieu kudu sabar jeung tawekal.

V. WANGSATARUNA BUPATI UKUR

Dangdanggula

1. Anu nuju miwuruk mepeling, Cutak sepuh teu tia-sa kebat, nu diwuruk kitu keneh, nuju jongjon ngariung, kabe-tahkeun ku nu sarumping, tatamu nu ti kota, aleutan Pangagung, geus lalungsur tina kuda, mani jlung-jleng lajeng nyaketan pri-bumi, keur caralik di tepas.

2. Cutak sepuh ngadeg lungsur gasik, henteu kantun mantuna nyarengan, tatamu enggal diboro, tatamu oge kitu, mani rusuh muru pribumi, cungcong silih punjungan, pribumi jeung tamu, ti dinya dihaturanan, sadayana supaya enggal la-linggih, katingal suka bungah.

3. Nembe oge tatamu caralik, jol der bae rame sasaur-an, bakating ku tina sono, henteu ngemutkeun ripuh, nu nga-witan Juragan Patih, anjeunna sasauran, pamugi teu gugup, nu mawi ti Dayeuh dongkap, taya sanes bade ngalulungsur linggih, ka ieu tuang putra.

4. Tuang putra bade diperedih, Cutak Anom Den Wang-sataruna, di Dayeuh pada ngarantos, supados enggal rawuh, di-suhunkeun ridoning galih, upami tiasa mah, hoyong wanci Su-buh, enjing angkat sasarengan, kairingkeun siang keneh enggeus sumping, eta anu diteda.

5. Cutak Sepuh pok nyundul wawarti, katingalna semu rada heran, saurna unjuk tumaros, reh ewed teu kaemut, kuku-pingan kedah kairing, na didamel boyongan, sadaya tatamu, mani sareng kahaturan, garumujeng ngageuhgeuykeun ka pri-bumi, ku margi lepat paham.

6. Nu diteda ulah lepat tapi, kairingkeun nu sae hartos-na, sanes pisan rek diboyong, pamugi kedah emut, kapan tadi pisanggem Rai, ka Dayeuh enggal-enggal, jadi dilulungsur, mak-sad teh dihaturanan, tah sakitu manawi eces kajudi, mugi teu rempan manah.

7. Kacaturkeun ibuna Den Sari, keur meujeuhna pak-pikpek popolah, hibut didamel di pawon, putrana nu ngabantu, keur sayagi mairan cai, ngadangueun nu ear, gumujeng di payun, gagancangan nyelang heula, tina panto nonghel anjeunna teh ngintip, ngadangukeun wangkongan.

8. Ku jalaran ngaraoseun risi, inggis bilih sapertos ti heula, di Dayeuh mendak rerempon, tah nu jadi kapaur, namung barang parantos sidik, taya geusan salempang, ngeteyep ka pungkur, bari nyaur lebet manah, nganuhunkeun ka Gusti Nu Maha Suci, nyebat Alhamdulillah.

9. Saterasna ceuk Juragan Patih, ditujukeun ka Wangsataruna, sabada mulih Raden teh, mungkur ti Dayeuh Ukur, Mamang gasik nyaur priyayi, nu araya di kota, karempel ngariung, sakalian rek ngaluat, bade metek layonna Kangjeng Bupati, jasad Pangaulaan.

10. Satutasna tina metek mayit, masamoan prak bababadamian, pikeun neraskeun lalakon, nu harita ngariung, pamendakna sadaya sami, supados enggal-enggal, ngagentos Pangagung, putusan dina kempelan, henteu sae Nagara rek lami-lami, teu aya nu mingpinna.

11. Raden Ukur nu gentos wawarti, saurna teh leres sadawuhan, kanggo abdi Gamparan ge, estu bingah kalangkung, saupami tiasa milih, cocog Dampal Gamparan, nu kedah ka payun, nu jadi Pangaulaan, nu ngagentos di Ukur jadi Bupati, keur papayung Nagara.

12. Ku emutan nu parantos ahli, tangtos tabah seueur pangalaman, legok tapak genteng kadek, lebeting ngurus ngatur, tur ngaheuyeuk ngolah Nagari, sakalintang payusna, tur rayat satuju, seke seler nu landes mah, ngembang boled rupina teu aya deui, lintang Pangaulaan.

13. Ngadangueun piunjuk nu tadi, Pangulaan enggal ngawaleran, saurna leres kahartos, ku pun Paman kasuhun, tur ditampi ku asta kalih, eta teh kanyataan, yen Raden teh jujur, teges rembesing kusumah, henteu pegat tetesing andana warih, rundayan Pajajaran.

14. Patarosan saurang nu ngiring, sanggemna teh kuma-

ha margina, Juragan Patih ngawalon, piraku.teu kadangu, yen kaula kudu ngaganti, eta hiji pertanda, yen anjeunna jujur, teu ngaku kagungan jasa, nu ngabela rayat Ukur gede leutik, tina hal kadoliman.

15. Kadoliman ti anu geus mingpin, ti Bupati Raden Sutapura, hiji jelema nu poek, lain turunan Ukur, nu henteu hir henteu walahir, di lemah cai urang, anjeunna natamu, tegesna lain turunan, teu kaasup kana pribumi nu asli, teu mantra-mantra acan.

16. Saur manuk ti nu keur lalinggih, majarkeun teh ku katawis pisan, talajakna henteu sae, wungkul ngalajur napsu, saterasna Juragan Patih, neraskeun sasauran, muka eusi kalbu, jeung kaweningan manahna, saestuna mangrupi acining galih, mungguhing tedak Sunda.

17. Pun Paman teh teu pisan rek nampik, sumawonten mun rek niat baha, sanes pisan henteu ngesto, namung anu kaemut, mun seug kedah jadi Bupati, isin ku nu ngabedah, ku para luluhur, nu geus taya dikieuna, tur ayeuna araya keneh nu wajib, teureuh rundayanana.

18. Dupi anu hak jadi Bupati, nu ayeuna dimaksad araya, abdi Gamparan tumaros, naha kiwari cunduk, panasaran ku hayang sidik, mugi paparin terang, pisaur Den Ukur, jalaran lebet manahna, rupina mah anjeunna anu kapilih, keur Papayung Nagara.

19. Pangwalerna ti Juragan Patih, kareungeuna · matak raos pisan, saurna salira Raden, teureuh luluhur Ukur, nu numutkeun sajarah asli, ngembat watang teu pegat, ngocor tiluluhur, beh dieu ti suwargina, Embah Uyut karuhun anu lineuwih, Pangeran Sunan Dampal.

20. Para sepuh nu geus cetuk huis, henteu benten sapertos pun Paman, antawisna nu jaronghok anu ayeuna cunduk, sadayana teu bireuk deui, sareng moal nyasaha, sumeja ngajung-jung, ka Dampal Dalem nyalira, nu merenah dijungjung lunguh Bupati, keur Papayung Nagara.

21. Taya sanes anu kaperedih, abdi Dalem wakil ti sadaya, miwah sepuh nu jaronghok, ti Dayeuh nu carunduk, di-

suhunkeun ridoning galih, seja mapag salira, dirawu dipangku, enjing teh dihaturanan, Dampal Dalem ku abdi-abdi dianti, enggal ngasta Nagara.

22. Raden Ukur pok misaur rintih, bari tungkul pasemon marahmay, lebet manah raos ngimpen, hatur sewu kasuhun, para sepuh jeung Rama Patih, nampi kapercantenan, sumeja ditumut, kana pangersa sadaya, dinten enjing ka Dayeuh kedah kairing, putra teu kaabotan.

23. Moal waka mios indit sirib, hoyong aya kapastian heula, ti priyayi jeung gegeden, sinareng para sepuh, anu henteu ka dieu sumping, ditambih para cutak, sawewengkon Ukur, kaputusan musawarah, nu dimaksad supados putra teh nguping, ti pingpinan rahayat.

24. Abdi Dalem sumeja rek ngiring, sadayana mo ngalalangkungan, mun kitu rek enggal bae, dimana mun geus cunduk, pun Paman teh moal rek cicing, rek nyaur para Cutak, sangkan enggal kumpul, rek ngayakeun sinewaka, nu dipalar sangkan enggal katingali, ku Papayung Nagara.

25. Sabadana badanten patitis, malah kungsi kaselang ku Isa, tatamu teu ngalih enggon, prak taruang ngariung, najan olah waktuna sempit, atawa duduk-dadak, henteu burung cukup, ambenganana utama, mani pepek sagala rupi sayagi, nu tuang ponyo pisan.

26. Bada tuang dilajengkeun deui, ku wangkongan rame silih tempas, rupaning panemu kolot, medar bagbagan hirup, jalan ngabdi ka Maha Suci, bab nyembah ka Pangeran, ka Gusti Nu Agung, sangkan meunang kamulyaan, kitu deui kanimatan lahir batin, bagja dunya aherat.

27. Raden Ukur pamendakna penting, padahal mah na eta riungan, yuswana nu paling anom, seueur ngiring mihatur, geus ngaguar bagbagan hurip, pangalaman anjeunna, rupaning panemu, muka tutungkusanana, pangaweruh elmu lahir elmu batin, wewesen kadigjayan.

28. Nu ngupingkeun katingal kataji, sadayana teu ngaraos palay, estuning moho tur pogot, tetela kabeh husu, nembe bubar janari leutik, kitu oge dipaksa, laliren ngawadul, megat-

keun wangkonganana nya pribumi nu harita lajeng nyapih, bok bilih kasiangan.

Asmarandana

1. Sabada tamu tarapti, dipernahkeun karulemna, pribumi garugah keneh, ibu rama mantu putra, masih salasaurran, ngedalkeun eusining kalbu, reh mantu kenging nugraha.

2. Ku urang meureun kaharti, saneskanten patarosan, atawa mun naon bae, pangpangna sok ti wanita, seueur pisan kamelang, sok nyeta-nyeta kapaur, kitu tea kieu tea.

3. Rama mantu piligenti, ngaluarkeun pamadegan ngareugreugan manah Enden, nya kitu deui ibuna, ahirna sakwasangka, anu nimbulkeun kapaur, jadi janglar henteu mangmang.

4. Ahirna baringah galih, reh putra ginanjar bagja, geus kitu kersaning Allah, Pangeran Anu Kawasa, neundeun kapercayaan, ngaheuyeuk Wilayah Ukur, warisan ti luluhurna.

5. Kabingahan nu katampi, langkung-langkung garwana mah, anu lucu Saribanon, sesah ngagambarkeunana, gudang kabeh kahayang, pamelaran hawa napsu, tapi teu ningkat adatna.

6. Bubuhan pinter nu ngatik, tur warahan menak Sunda, nuju jadi menak gede, geureuha Pangaulaan, keur Papayung Nagara, teu tembong semu nu angkuh, ulat manah gila hormat.

7. Ti dinya lajeng sayagi, candakeun anu rek angkat, nembe kulem sanggeus rengse, kitu oge henteu lila, kawasna saleyepan, kahudangkeun sora bedug, wanci Subuh geus garugah.

8. Ibuna ka pungkur deui, dibantuan ku putrana, pakpikpek masak di pawon, tangginas sasayagian, tuangeun keur sasarap, bubuhan ahli di dapur, sakedap tuangeun jagrag.

9. Kacaturkeun henteu lami, sabadana naretepan sareng sasarapna rengse, tatamu teras pamitan, ngantunkeun Batulayang, Raden Ukur pok misaur, ngawawadian garwana.

10. Saurna jeung imut manis, Engkang kacida melangna, sok inggis Enden ngadolos, saperti anu katukang, parantos kajadian, omat ulah sasal-susul, di bumi bae antosan.

11. Anu geulis pok ngalahir, dibarengan dulak-dilak, socana cureuleuk mencrong, lir nu timbul panasaran, jeung rada ngadeukeutan, ari Engkang na wet kitu, nu haat dipulang moha.

12. Diwaler jeung amis budi, Engkang mah ngarasa melang, mangkaning nyorang nu jolok, bok bisi kumaha onam, sakitu tarahalna, kapan ka Dayeuh teh jauh, lain ambaheun nyorangan.

13. Sok komo lamun pribadi, nyalira cecelengcengan, ayeuna mah antos bae, mun geus aya kapastian, tangtos enggal dipapag, Enden teh sing sabar nunggu, keur dua tilu dinten mah.

14. Ti dinya Raden Dipati, dijajapkeun ku garwana, dugi ka babancik bae, para menak nu sanesna, ngarantosan di latar, sadayana geus kantun jung, sakudana-sakudana.

15. Kuda nu bade dititih, keur Raden Ukur geus jagrag, Ki Mardawa nu ngagondeng, anu bakal ngagundalan, rencangna nu satia, teu kungsi lami burudul, nu jalengkar mani ngantay.

16. Ti payun Juragan Patih, Raden Ukur nu kadua, anjeunna parantos waleh, nolak teu kersa ti heula, ku jalaran saurna, teu wasa mungkuran sepuh, sok bilih matak tideuha.

17. Aleutan menak nu tadi, ka luar ti pakemitan, masih rebun-rebun keneh, geus liwat carangcang tihang, harita titingalan, pilemburan tingrunggunuk, matak waas campur kelar.

18. Jelema nu rek tarani, nu tarurun rek ka huma, ting kurumuy los ka kebon, nyoren kujang mawa parang, gaet atawa congkrang, diharudum manggul pacul, bari jeung nyorendang koja.

19. Maranehna gok kapanggih, jeung aleutan para menak, henteu tuluy leumpangna teh, reg areureun dodongkoan, caringogo sagala, kitu tata nu kapungkur, hormat di jaman harita.

20. Manuk geuri tingcaruit, recet dina tatangkalan, jogjog recok ngararoceh, ti anggangna hawar-hawar, cangehgar disarada, manuk leuweung jeung kasintu, lir ngabageakeun beurang.

21. Panon poe wanci lingsir, dibujeng bae enggalna, aleu an ka Dayeuh anjog, sasumping ka Kapatihan, ngaso heula sake dap, ti dinya lajeng malungkur, mulih sabumi-bumina.

22. Samemehna jung marulih, Juragan Patih ngandika, maksudna ulah talangke, sangkan gancang ngawartosan, ka Patinggi jeung Cutak, Ngabehi ulah kalangkung, priyayi kabeh bejaan.

23. Isukan kudu sarumping, di paseban masamoan, utusan geus mungkur kabeh, nu ngemban parentah kilat, ka saban saban tempat, nu kantun mung Raden Ukur, kulemna di Kapatihan.

24. Kacarios tengah wengi, burudul aya karaman, jelema jarangkung gede, ngajorag ka Kapatihan, maksudna rek hianat, rek nelasan Raden Ukur, ngan untungna teh katewak.

25. Karaman nu nyiliwuri, can meta ngarogahala, geus kaburu kaperego, ku nu jadi Kapetengan, ku Ki Mas Suranangga, peuting harita nu ngatur, ngatur jaga kaamanan.

26. Den Ukur meneran lilir, kagugahkeun ku nu lumpa jeung sora nu ngagorowok, ngomongna ampun ampunan, anjeuna jung ka luar, ngabujeng ka nu keur ribut, karaman sareu nu jaga

27. Singhoreng barang geus sidik, nu ngomong ampun-ampunan, Juru simpen Kabupaten, kapiwargi ti istrina, Bupati Sutapura, nu harita geus dibekuk, ku Ki Sura nu satia.

28. Barang anjeunna ningali, Den Ukur gasik mariksa, Mas Sura saha eta teh, anu keur ditampilingan, na ku naon dosana, kula mah ngarasa paur, bisi urang kasalahan.

27. Nu keur disiksa ditarik, disered ka nu beh caang, Kapetengan pok ngawalon, Jurusimpen Padaleman, tekadna teh hianat, bade nelasan Pangagung salira Dampal Gamparan.

28. Rupina manehna ngarti, geus terangeun yen Gamparan, calon nu baris ngagentos, Kangjeng Dalem Sutapura, ieu teh kakasihna, tukang nampi jeung diutus, tukang mentaan ruruba.

29. Raden Ukur nyaur rintih, mariksa ka nu rek jahat, Jurusimpen na anjeun teh, geuning make diteunggeulan, jeung

dibanda sagala, ulah rek sumput salindung, pok nyarita ka kaula.

30. Ki Jurusimpen rek ceurik, sajongjongan teu ngajawab, gawena ngahuleng bae, kawasna mah saperkara, ngarasakeun kaera, da awakna geus diringkus, lantaran jadi karaman.

31. Kadua ngarasa nyeri, urut disiksa Ki Sura, katilu sieun dipindo, digebug hantem-hanteman, tada teuing nyerina, manehna estu kaduhung, geus narima kana dosa.

32. Ngadaregdeg lengas-lengis, supaya dipikarunya, Jurusimpen pok nyarios, nyanggakeun sadaya-daya, rumaos kalepatan, gantung tinggi buang jauh, tumamprak kana pangersa.

33. Mugi agung pangaksami, abdi Dalem gawe jahat, kawas nu kausap korod, enggal pisan kaangsonan, ku jelema nu nirca, kaduhung sagede gunung, sumerah raga jeung nyawa.

Kinanti

1. Raden Ukur pok misaur, kalawan budina manis, saha anu geus ngangsonan, Jurusimpen pok ngalahir, taya sanes rerencangan, nu lalumpat ting balecir.

2. Upami gentos Pangagung, Dampal Dalem nu kapilih, tinangtos abdi Dalem mah, baris dipecat diusir, malahan dihukum pisan, gaduh dosa sok ngajepit.

3. Kangjeng Dalem anu pupus, ka abdi Dalem miasih, maparin kapercantenan, tukang nyimpen nyepeng konci, sareng mentaan ruruba, damel meres ka nu leutik.

4. Raden Ukur megat saur, ari eta Dalem Istri, ka anjeun henteu miwarang, kula kudu dipateni, atawa ngagosok rayat, sangkan teu aman jeung werit.

5. Jurusimpen teh mihatur, ngawalonan lir nu isin, Dalem Istri teu miwarang, estuning suci beresih, malah carogena nilar, teu katingal sedih kingkin.

6. Kumaha nu matak kitu, saur Raden nyaur deui, henteu kaharti ku akal, dikantun pupus teu sedih komo ieu carogena, cing terangkeun masing sidik.

7. Sowanten leuleuy halimpu, lemah-lembut narik asih, pameunteu roman marahmay, matak resep nu ningali, Jurusim-

pen gancang robah, risi ganti wedi asih.

8. Jurusimpen teh mitutur, ku jalaran Dalem Istri, salamina dipigarwa, atawa didamel padmi, padmi Dalem Sutapura, estuning pinuh kanyeri.

9. Salamina dipihukum, teu aya pisan pangaji, tebih tina kamarasan, salamina runtik galih, estu dihinakeun pisan, jadi padmi ukur nami.

10. Panganggo Papayung Agung, ka garwa henteu miasih, abong kena keur kawasa, euweuh deui ieu aing, sagala rupa teh wenang, nurutkeun napsu idajil.

11. Diriung riung ku gelung, digedeng mojang gareulis, badaya meunang mundutan, papaksa ti mana-mendi, dugi ka aya puluhna, mun bosen diganti deui.

12. Manawi tangtos kamaphum, mo lepat nu jadi istri, dikitukeun ku rakana, nu pasti moal migusti, kawuwuh Pangaulaan, asalna jelema leutik.

13. Mun teu nyalindung ka gelung, teu nikah putra Bupati, Kangjeng Dalem Sutapura, mo bisa jadi Bupati, bet lain kana wiwitan, garwa dinyenyeri teuing.

14. Tangtu garwa baris kitu, da uninga ajen diri, moal raoseun manahna, na atuh henteu digeuing malah jiga diangsonan, kana lampah nu teu uni.

15. Abdi Dalem henteu wantun, rumaos jelema alit, sanes pijalmaeunana, abdi Dalem nu ngageuing, nu mondah ngahalang-halang, kapalay Kangjeng Bupati.

17. Sadalah para pangagung, ti ponggawa ageung alit, teu aya nu wantun nyanggah, sumawon ten ngawawadi, Kangjeng Dalem Sutapura, adatna kalintang bengis.

18. Kawuwuh wartosna weduk, gagah rongkah taya tanding, barangasan teu kaopan, teu paya kagetrik-getrik, sakecap kadua gobang, teu kalis cabok tampiling.

19. Teu kudu panjang dicatur, lampahna Kangjeng Bupati, da geus tamat lalakonna, ayeuna anjeun pribadi, pikarepeun rek kumaha, hayang ngadenge nu pasti.

20. Abdi Dalem henteu ruhun, sapangersa seja nampi, dicacag diwalang-walang, disiksik di weling-weling, Dampal Dalem nu kagungan, lahir-batin seja ngiring.

21. Mun kitu saur Den Ukur, ku kaula geus kaharti, sarta dihampura pisan, cig ayeuna geura indit, kula moal ngahukuman, ulah rek dipikarisi.

22. Kitu deui batur-batur, nu tadi geus tingbalecir, geus barirat lalumpatan, bejakeun ulah hawatir, moal dijieun perkara, digawe cara sasari.

23. Sanggeus didawuhan kitu, Jurusimpen tuluy pamit, sarta ngaraas sampean, cedok nyembah gancang indit, hatena munggah bungangang, asa paeh hirup deui.

24. Sanajan kitu teu burung, memeh indit geus diciwit, ditalipak ku Ki Sura, kawasna bawaning ijid, musingkeun ka sarerea, ngagujrudkeun sapeupeuting.

25. Juragan Patih ge cunduk, ka luar nyarengan linggih, kagugahkeun ku Ki Sura, jeung Den Ukur nu mepeling, Jurusimpen nu rek jahat, ngan alusna insap deui.

26. Raden Ukur pok misaur, tah buktina para abdi, kalakuan kitu peta, dangdosaneun anu mingpin, anu jadi bapa rayat, nu kudu ngatik ngadidik.

27. Tapi ulah gurung gusuh, lakuning urang ngageuing, kedah diteuleuman heula, ku manah anu beresih, insya Allah bakal robah, lila-lila mah areling.

28. Juragan Patih mihatur, rada mesem semu isin, margi raos kasindiran, rupina teu aya deui tingkah lakuna rahayat, gumantung ka anu mingpin.

29. Nu jadi papayung Agung, bijaksana luhung budi, sabar adil palamarta, titi surti ati-ati, tuladeun para ponggawa, turkeuneun nu aralit.

30. Saleresna memang kitu, Raden Ukur nyaur deui, nu jadi bapana rayat, kedah jujur turta adil, jeung leres-leres nyaahna, mikaheman ka nu leutik.

31. Mun nu pinter henteu jujur, komo nu osok cirigih, teu matak jadi dangdanan, keur Nagara jeung nu leutik, ari alusna pisan mah, nya pinter nya luhur budi.

32. Salasauran teu tuluy, lajeng ka lalebet deui, Ki Sura mah tuluy jaga, henteu sare sapeupeuting, bisi aya nu rek jahat, anu nyiliwuri deui.

33. Emut cacandran karuhun, biasa di kebon eurih, sok aya bae careuhna, eta nu jadi kainggis, kapaur Mas Suranangga, nu matak terus caringcing.

VI. KAWAJIBAN PAPAYUNG AGUNG

Pucung

1. Kacaturkeun tatamu mimiti kumpul, isuk keneh pisan, para gegeden geus tembong, geus daratang ti suklakna- ti siklukna.

2. Ti jauhna harita anu geus cunduk, cutak nu geus datang, Lemah neundeut Cikareo, Selaawi lengkap jeung saponggawana.

3. Nu jarauh lumaku sapeuting jeput, tararumpak kuda, ngabaktaan ti nu jolok, pamikirna sangkan ulah kasiangan.

4. Geus ilahar priyayi jaman kapungkur, ngestokeun dawuhan, timbalan para gegeden, tugur tundan geus jadi kabiasaan.

5. Jam salapan para menak jeung priyantun, hempak di Paseban, na amparan marendeko, tara pisan ngabaekeun parentahan.

6. Raden Ukur jeung Juragan Patih rawuh, parantos lalenggah, anjeunna calik ngarendeng, lalinggihna sareng na balekancana.

7. Mimitina Raden Ukur rada mundur, linggihna di handap, ngan tuluy pada ngarojong, nu ahirna ka luhur kersaeun lenggah.

8. Pasamoan Juragan Patih nu ngatur, teu lila dibuka, nerangkeun ebreh tur eces, nu dimaksud pangna ngayakeun sewaka.

9. Arandika nu mawi gancang disaur, rek babadamian, barempug hal pikeun calon, keur ngagentos Kangjeng Dalem anu nilar.

10. Keur papayung mingpin Kabupaten Ukur, pikeun kamahmuran, kerta raharja nu hade, mandang perlu supaya gancang diangkat.

11. Tegesna mah tuturkeuneun urang hirup, sangkan kaayaan, tatar Ukur beres roes, hirup hurip gemah ripah tur rahar-

ja.

12. Reg anjeunna sakedapan teu mihatur, lir nu ngamanahan, bahan terasna carios, ngemut-ngemut basana anu merenah.

13. Sabot kitu nu araya saur manuk, sadaya mupakat, sareng Patih sapagodos, sangkan gancang aya gantina pingpinan.

14. Sukur pisan arandika geus satuju, kabeh nyaluyuan, kana pangajak nu hade, ayeuna mah tetepkeun pikeun calonna.

15. Ti nu hadir katingal aya nu nangtung, rek angkat bicara, maksudna ngasongkeun calon, teu kungsi pok Juragan Patih ngahulag.

16. Engke heula kula ge teu acan tutup, can tamat nyarita, rareungeukeun hade-hade, maksud kula teu pisan rek mangaruhan.

17. Kitu deui teu maksa hayang digugu, kula terus terang, sapupusna Dalem oge, teu cicingeun enggeus ngayakeun rempugan.

18. Rarageman calon nu bade dijungjung Den Wangsataruna, cutak Batulayang anom, nya anjeunna nu dipandang bijaksana.

18. Nya mantenna karasa anu ngajungjung, ka urang sadaya, nu matak bisa nyeunghap ge, kapan bukti urang geus bebas merdika.

19. Saupama rek aya anu teu rujuk, komo mun rek nolak, tur ngasongkeun calon sejen, keur kaula teu pisan rek kaabotan.

20. Ngan nu bakal ngagentosna kudu sanggup, nu wani ngadakwa, tur geus terang salahna teh, kudu wani ngahukum Wangsataruna.

21. Mani bareng sarerea saur manuk, kabeh ngarujukan, barang nu ngaromong repeh, Raden Cutak ti Marga Suka nyarita.

22. Mugi widi ngiring jabung tumalapung, ngedalkeun kabingah, jalaran nu jadi calon, sadawuhan cocog sareng lelembutan.

23. Ku emutan ninggang mangsa cunduk waktu, dina unggel uga, isuk jaganing pageto, tanah Ukur balik deui Papayungna.

24. Dina waktos pun bapa caket ka ngantun, bade tilar dunya, sataun anu parantos, henteu hilap anjeunna nyaurkeun uga.

25. Sanggemna teh engke dina awal taun, waktuna tetela, ninggang awalna taun He, tatar Ukur baris dipingpin Satria.

26. Sinatria rundayan luluhur Ukur, nu datang ti Wetan, nu asal ti Kulon keneh, tah ayeuna geus nincak dina mangsana.

27. Nu ngadangu sarerea tingarangguk, nawiskeun sarua, pamanggihna cocog kabeh, sapagodos jeung pokpokanana uga.

28. Ti dinya mah Juragan Patih mihatur, ka Wangsataruna, ka payun supaya ngangsrod, Raden Ukur tumut ka anu miwarang.

29. Sabadana anjeunna ngalih ka payun, lajeng biantara, sowanten ngoncrang tur eces, entep seureuh kecap basana merenah.

30. Pameunteuna katingalna mani mancur, tumurun cahaya, tetesaning menak gede, Sunan Dampal lir sumurup ka mantenna.

Magatru

1. Para menak priyayi sareng sesepuh, nu ayeuna hempak calik, pamingpin Tanah Ukur, bungah anu tanpa tanding, reh bisa paamprok jonghok.

2. Salajengna kula geus dijungjung lungguh, ku sadaya geus dipilih, keur gentos papayung Agung, Kangjeng Bupati suwargi, nu mulih ka Rahmatulloh.

3. Kabungah teh sanes ku jadi Papayung, diangkat jadi Bupati, Luluhur wilayah Ukur, nanging dumeh geus dipilih, ku sadaya geus kapeto.

4. Keur ngaheuyeuk jeung ngolah wilayah Ukur ieu papancen nu penting, kawajiban anu luhur, sanajan beurat teh teuing, milampahna anu abot.

5. Pangheulana ku urang kudu diurus, nasibna rahayat leutik, jadi tanggungan pangagung, sangkan bisa hirup hurip, tur kenging ridoning Alloh.

6. Pangna rayat geus milih geusan Pangagung, sanes bade dipupusti, didama-dama diugung hayangeun boga pamingpin, lain purah ngalilito.

7. Anu geten tur tulaten ka nu lembut, nyaah asih ka nu leutik, ibarat bapa jeung indung, henteu petot siang wengi, ngurus anak paeh poso.

8. Kahirupan kamahmuran pikeun umum, jadi tanggungan pamingpin, anu kudu kesit ngatur, tur baris ngaping ngajaring, ka rahayat mere conto.

9. Ku kituna urang nu jadi Pangurus, anu gede boh nu leutik, ulah pisan rek teu puguh, salamina ati-ati, waspada ulah rek molog.

10. Kapan urang ku rayat dianggap luhur, ulah ngan angkeuh rek mingpin, tur hayang diugung-ugung, dihormat dibeuli-beuli, atawa resep dimongmong.

11. Kabisa teh bentik curuk balas nunjuk, capetang pinter wawarti, marentah sakarep ingsun, ngadolos kawasa aing, gawe teh ngan ngabobodo.

12. Rahayat teh gawe ti susut tidungdung, tapi hirupna mariskin, lantaran henteu diurus, paeh hirup teu ditolih, estu lur jeung magsabodo.

13. Tah angkeuhan jeung talajak model kitu, di urang henteu saeutik, nu mawi sanajan mahmur, gemah ripah loh jinawi, can keuna pikeun papagon.

14. Rahayat mah loba keneh nu raripuh, katalangsara mariskin, bongan nu jadi paṇgurus, teu toweksa tur taliti, jeung rayat patukang tonggong.

15. Antukna mah nu sarenaṅg hirup untung, ·sugih mukti loba duit, ilaharna menak wungkul, meunang meres ti nu leutik, rahayat kantun olohok.

16. Disuhunkeun sadayana nu ngariung, cara kitu kudu leungit, dibeberes sangkan maju, rahayat supaya hurip, ulah rek dikerjabodo.

17. Hal ieu teh teu bisa Bupati wungkul, nanging kudu jadi hiji, kabeh nu jadi pangurus ti nu gede ka nu leutik, ngarasa sieun ku Alloh

18. Na aranjeun sadia pikeun ngabantu, rumojong hate beresih, tegesna iklas tur jujur, teu rek ngarah ka nu leutik, tapi ku karena Alloh.

19. Nu haladir saur manuk pokna sanggup, malah Ki Umbul Cibuni, kungsi nyanggakeun piunjuk, sanggemna jeung imut manis, ku abdi Dalem kahartos.

20. Sadawuhan katampi sewu kasuhun, anu mangrupi weweling, nu diantos ti kapungkur, wejangan anu utami, abdi Dalem gaduh obor.

21. Saupami pangagung tareguh pancuh, bijaksana sarta adil, tanwande Nagara maju, tur mulus harja basuki, rea ketan rea keton.

22. Raden Ukur neraskeun deui pisaur, sora basa ngandung harti, saurna teh hatur nuhun, tapi ulah ukur jangji, kudu jeung buktina cocog.

23. Muga-muga Gusti Anu Maha Agung, ngiatan lahir jeung batin, salamina urang ngurus, mingpin rayat siang wengi, tanggung jawab anu abot.

24. Pamadegan kaula rek milu ngurus, enggoning jadi Bupati, ngaheuyeuk wilayah Ukur, sabisa-bisa rek bakti, mo lesot ti gugontuhon.

25. Gugontuhon kana papagon Nu Agung, nu bener kalawan adil, mo mandang kana pamunjung, pamuja reujeung pamuji, ti jelema nu barodo.

26. Nu barodo nu dimaksud teu jalujur, pangarahan meuli-meuli, sangkan kaula tigebrus, meres maksa ka nu leutik, ahirna matak kabendon.

27. Ka sing saha nu rek bener sarta jujur, eta batur kula yakin, sabalikna anu ngugung, wani jepit ka nu leutik, rek dianggap musuh gerot.

28. Nu ngareungeu taya nu wantun miunjuk, tarungkul jiga nu isin, ajrih hatena kasundul, sabab lampahna pribadi, baretona baredegong.

29. Sabalikna keur priyayi nu jalujur, nu lempeng bener beresih, ngarasa reugreug tur sukur, boga dunungan nu suci, atoh jero hate keprok.

30. Beda deui jeung priyayi nu barurung, nu curaling daek maling, ngareluk tungkul kaduhung, jangji ka Nu Maha Suci, rek miceun adat nu awon

Sinom

1. Raden Ukur seug nimbalan, pilahirna matak narik, saurna kapercantenan, angkatan kana Bupati, ku kaula ditampi, estuning dijungjung luhur, sareng bade ngawitan, sabada pindah sarimbit nyelang heula mapagkeun ka Batulayang.

2. Isuk rek ngirim utusan, keur nyandak surat nu resmi, ka Sultan Agung Mataram, mopoyankeun nu ngaganti, anu jadi Bupati, di Wilayah Tatar Ukur, ulah rek lepat paham, sumawonna lepat tapsir, majar Ukur enggeus taluk ka Mataram.

3. Teu beda sareng nu lian, kabupaten nu laleutik, Sawungganteng - Wanayasa, Sumedang jeung rea deui, Timbanganten ge sami, Cirebon henteu kakantun, eta ge sadayana, ka Mataram geus ngahiji, tapi sanes jajahan jeung patalukan.

4. Ku margi kabeh Wilayah, teu aya nu kungsi tanding, adu rempon peperangan, jeung Mataram lawan jurit, maksudna taya deui, nyingkahan tarung ngamusuh, tur moal silih serang, ku jalan jangji ngahiji, saterusna tekad gawe babarengan.

5. Memang dina hakekatna, ku kaula geus kaharti, kawas nu serah bongkokan, teu beda jeung eleh jurit, kapaksa kudu nampi, da bongan urang teu pengkuh, teu daek sabeungkeutan, sa Pasundan teu ngahiji, teu daraek samiuk sabilulungan.

6. Ayeuna upama urang, nyorangan misahkeun diri, ti tatangga anu lian, tanwande mo lami deui, baris manggih kanyeri, ku Mataram der dirurug, malahan ceuk emutan, samemeh Mataram tepi, enggeus durder diadu urang jeung urang.

7. Leng Raden Wangsataruna, ngahuleng henteu wawarti, pasemon anu nalangsa, ngamanah jiga nu sedih, kitu deui nu hadir, tarungkul jiga baringung, katingal ulat susah, ngaheneng

jiga malikir, anteb leleb ngemut kasauranana.

8. Ngalajengkeun sasauran, sowantenna rada tarik, sarta ngageter meueusan, sapertos nu runtik galih, dugi ka ampir nangis, pasemon kawas nu bendu, napsu wera kapegat, ku hantem ngemutan nasib, Tanah Sunda ngalaman henteu lugina.

9. Ulah kagungan emutan, yen kula parantos jalir, mikeun Nagara sorangan, ka Mataram serah diri, icalkeun lebet galih, teu pisan nepi ka kitu, ieu mah rekadaya, pikeun nyalametkeun diri, babakuna rahayat anu dijaga.

10. Lamun nurutkeun amarah, tur ajen diri pribadi, tetela ngarasa hina, peta kieu hiji tawis, jiga nu leutik burih, kumeok samemeh tarung, tegesna mah elehan, teu wani ngalawan jurit, jiga pisan jelema taya kahayang.

11. Sadayana kahinaan, kaaeban matak isin, teumbleuhkeun ka diri kula, kaula rido teh teuing, ngan asal lemah cai, kabela mulus rahayu, ulah rek ngarandapan, diruksak ku perang jurit, nu ahirna Nagara urang dijajah.

12. Jeung deui kudu uninga, tur waspada jeung caringcing, waktu ieu nu bahaya, ka urang arek ngalindih, perenahna teu tebih, lain Mataram nu nempuh, musuh anu ti luar, datangna ti atas angin, kebo bule nu ngaranjah Nusantara.

13. Kebo bule teh nyatana, sidik bangsa kulit putih, datang ti sabrang lautan, ti Eropa anu tebih, bangsa Walanda sidik, geus aya di Cihaliwung matuh di Jayakarta, geus bebetah nyieun cicing, di Basisir wewengkon Sundakalapa.

14. Keur kaula di Mataram, harita geus kenging warti, yen eta bangsa Walanda, ka urang mimiti tepi, datangna ka basisir, di Teluk Banten panungtung, prak marangkuk di dinya, jual beuli hasil bumi, babakuna ku jalan urup-urupan.

15. Keur anyaran daratang mah, arakuan ka pribumi, sopan rendah jeung berehan, sumawonna ka pamingpin, ka nu jadi Bupati, atawa Papayung Agung, nu ngatur Nagara mah, ruruba barang parenting, babaktina tetela tanpa wilangan.

16. Ku Kangjeng Sultan harita, bejana maparin widi, Walanda meulian tanah, keur gedong tempatna cicing, jeung gudang hasil bumi, pedes pala geutah kayu, kalapa sabangsana,

rempah-rempah paling penting, geus ngagunduk diangkut ka Nagarana.

17. Lila-lila kauninga, ku Kangjeng Sultan katungtik, pamaksudan ti Walanda, lain ukur jual beuli, rupaning hasil bumi, tapi milu ulubiung, mangaruhan Nagara, ku kituna geus diusir, dibuburak ti Banten supaya nyingkah.

18. Cacakan mun Kangjeng Sultan, teu dibantu ku Portegis, anu araya di urang, Walanda moal arindit, dibelaan jeung jurit, ku sabab henteu kauntup, kapaksa terus budal, ngantunkeun Banten ti peuting, mangkat ngetan aranjog ka Jayakarta.

19. Pangeran Wijayakrama, nu harita nuju mingpin, Wilayah Sundakalapa, jeung Walanda geus ngahiji, sababna eleh taktik, ku jalan ngajungjung luhur, diwujuk ku ruruba, ahirna teras ditampi, dipernahkeun deukeut Cihaliwung tea.

20. Licikna bangsa Walanda, ngadu-dombakeun pribumi, Banten reujeung Jayakarta, ahirna getreng rek tanding, untungna henteu jadi, perang rongkah reujeung dulur, tapi tetela renggang, geus jadi salisih batin, biasana sok hese pisan cageurna.

21. Ayana di Jayakarta, Walanda teh ngeunah seuri, reug-reug pageuh tur akaran, ku margi aya nu mingpin, bangsa urang pribadi, nu jadi Papayung Agung, nu kagungan Nagara, Walanda tempatna buni, mangrupakeun hiji bentengan tohaga.

22. Kadudukan ti Walanda, geus kaangseu ka nu tebih, ku Sultan Agung Mataram, anjeunna panjang ngagalih, galagat nu teu uni, nu mawa Nagara runtuh, kaagungan Mataram, bisa jadi baris leungit, mun diantep di Jayakarta bebetah.

23. Waktu kula di Mataram, dawuhan ti Sri Narpati, tatan-tatan pikeun perang, Jayakarta rek dibasmi, arek dilawan jurit, rek dirurug sina ancur, ceuk emutan kaula, kawasna mo lami deui ngabeledug perang Jakarta - Mataram.

24. Jayakarta jeung Mataram, tangtu perang rongkah sengit, upami geus kajadian, Nagara urang katarik, kahebos ku nu jurit, kadangkala milu ancur, tah ku lantaran eta, urang kudu ati-ati keur netepkeun pamadegan anu kuat.

25. Urang kudu ti ayeuna, netepkeun sikap nu pasti, sangkan dina gerna perang, ulah kungsi kucar-kacir, tegesna kudu milih, ka mana urang rek biluk, naha rek ka Mataram, atawa ka kulit putih, kula menta saha nu boga pandangan.

26. Jempling taya nu ngajawab, tungkul ngeluk kabeh cicing, dipariksa kaduana, rada disedek saeutik, tingraringeuh arisin, silih reret pada batur, lila-lila mah aya, duaan arek wawarti, Raden Patih sareng Demang Kahuripan.

27. Raden Demang nu ngawitan, nyaritana henteu tapis, jiga nu rada kasima, abdi Dalem sesah milih ka mana kedah ngiring, karaosna estu bingung, jalaran rupina mah, ka ditu ka dieu inggis, ka mana ge tanwande matak cilaka.

28. Saterasna nu kagambar, saupami urang ngiring, ka salah sawios pihak teu acan katingal sidik, untung atawa rugi, untungna upami unggul, kumaha mun kasoran, eta nu dipikainggis, ku emutan saena siniger tengah.

29. Kangjeng Dalem sasauran, kumaha Juragan Patih, mangga dadarkeun pamendak, ka mana kedahna ngiring, waler Juragan Patih, sugri anu kapiunjuk, ku Demang Kahuripan, sareng abdi Dalem sami, hal ieu mah kalintang matak ewedna.

30. Pangemut abdi Dalem mah, upami urang teu ngiring, ka salah sawios pihak, tinangtos baris ka jepit, hartosna matak risi, duanana nganggap musuh, balukarna mah resak, utamina mah ngahiji, ka nu kiat lajeng perangna bantuan.

31. Pihak mana anu kiat, hartosna nu baris kenging, numutkeun sawangan urang, Kangjeng Dalem nyaur deui, waler Juragan Patih, Dampal Dalem langkung maphum, Mataram seueur balad, wartosna rebuan leuwih, mung hanjakal kirang lengkep pakarangna.

32. Walanda mah sawangsulna, senjatana cekap kumplit, mani ranggeteng bedilna, mariemna teu saeutik, kawuwuh ahli jurit, geus tabah di medan pupuh, kawuwuh Jayakarta, kapan ti urang teu tebih, moal kiat mun urang engke dijorag.

33. Ku kaula kahartosna, pamendak Juragan Patih, sae biluk ka Walanda, gumujeng Kangjeng Bupati, waler Juragan Patih, dawuh Dalem leres kitu, ngemutkeun urang lemah, upami

kiat mah pasti, diperangan sanajan kedah mulanan.

Dangdanggula

1. Anu kempel mani sepi jempling, taya pisan nu wani nyowara, sakitu dipentes oge, pamariksa Pangagung, sadayana anu ngaruping, jigana tambah heran, jeung beuki baringung, mireng dua pamadegan, nu eusina pasilingsingan patebih, Kangjeng Dalem ngandika.

2. Ku lantaran geus teu aya deui, nu nyanggakeun usul pamadegan, pasamoan bubar bae, engke deui ka payun, mun katimbang dimana penting, puguh bule hideungna, tapi keur priyantun, kudu pada tatan-tatan, tur caringcing sarerea pageuh kancing, urang kudu waspada.

3. Unggal desa supaya dikeprik, tur kukumpul pibekeleunana, jeung rayat diajar kabeh, anu geus cukup umur, pek dilatih pikeun prajurit, sangkan dina perluna, henteu kudu ribut, dimana aya pamenta, mepek balad ulah rek harese deui, meureunan kantun ngeprak.

4. Anu ngatur latihan prajurit, ku kaula dipasrahkeunana, ka Kapetengan nu sohor, teu dua henteu tilu, Suranangga nu ahli jurit, ti mimiti ayeuna, ku kula dijungjung, jeung dibere kalungguhan, dijenengkeun Senapati ahli jurit, pangkat Kapala perang.

5. Sinewaka sanggeusna tarapti, Kangjeng Dalem ngayakeun rempagan, jeung rengrengan Kabupaten, teu kantun para Sepuh, pangersana Kangjeng Bupati rek ngutus ka Mataram, lapor ka Sinuhun, kapeto aya tujuhan, Cutak Paseh Indrakerta Kandangwesi, sareng Sagalaherang.

6. Manabaya jeung Juragan Patih, katujuhna Cutak Kahuripan, sadayana utusan teh, terus bae barempug, sajabana serat nu penting, alusna barang bawa, kagegelan kalbu, haturan Sultan Mataram, sakumaha geus jadi tali paranti, adat jaman harita.

7. Kangjeng Dalem ngawurukan deui, anjeunna teh ngamulamantian, ka sesepuh nu rek mios, kudu panjang diemut, kagegelan ka Sri Narpati, ukur tawis mimitran, teu kudu rangke-

duh, poma rek nyusahkeun rayat, kokomoan lantaran hayang pamuji, cekap ku sederhana.

8. Rebun-rebun utusan arindit, geus bral miang ngantunkeun Priangan, nitih kuda nu galede, diiring ku nu nanggung, jeung gotongan barang parenting, keur kagegelan tea, ka Kangjeng Sinuhun, aleutan anu rek seba, sesepuhna Juragan Patih pribadi, bubuhan seueur luang.

9. Kangjeng Dalem henteu lami mulih, nyelang heula mapagkeun garwana, maksad bade enggal boyong, ngalih ka Dayeuh Ukur, disarengan rencang kakasih, Mardawa nu satia, enggalna kacatur, geus sumping ka Batulayang, henteu lami ti harita lajeng ngalih, linggih di padaleman.

10. Saparantos anjeunna ngaralih, Kangjeng Dalem estu bijaksana, ngaheuyeukna Kabupaten, henteu mangkuk sataun, tanah Ukur geus pulih deui kawentar wawangina, Adipati Ukur, ku Sultan Agung Mataram, geus diangkat lulurah para Bupati, sakuliah Priangan.

11. Komarana nu jadi Bupati, wibawana ka rayat sakumna, Dipati Ukur kasohor, kabupaten nu punjul hurip gusti tur waras abdi, aman kerta raharja, estu subur mahmur, murah sandang murah pangan, pangeusina nu tani sarugih mukti, nu dagang balaleunghar.

12. Para menak sinareng priyayi, ngajalankeun padamelanana, estuning titen tulaten, nganggo papagon hirup, karayatan suci beresih, tur adil palamarta, ti pangkat nu luhur, nepi ka pangkat handapna, teu wanieun ngijing sila hasud dengki, tara jepit ka rayat.

13. Tapi najan rayat sugih mukti, teu karurang ku sandang jeung pangan, sepi paling towong rampog, manah Dipati Ukur, hanteu tengtrem pinuh karisi, teu suda kahariwang, ari nu diemut, kumpeni bangsa Walanda, beuki dieu karepna beuki kaciri, angkeuhna rek ngajajah.

14. Pikeun bukti sumangga tingali, Kangjeng Dalem Wijayakarama, anjeunna kantun olohok, da puguh geus karingkus, geus kakokop tipu Kumpeni, asal murba wisesa, ayeuna camberut, lantaran nampa ruruba, balukarna kakawasaan tiba-

lik, dijajah ku Walanda.

15. Ku Dipati parantos kagalih, kituna teh henteu aya lian, ireug talingeuhna bae, bongan beunang diwujuk, dililito beunang dipuji, cacakan mun harita, jeung Banten teu tarung, parebut kakawasaan kuduna mah samiuk luyu ngahiji, tanwan-de moal dijajah.

16. Nya harita Jayakarta ganti, ku Kumpeni ngaranna di-robah, ku ngaran lemburna bae, lembur Tuan Murjangkung, katelahna jadi Batawi, bangsa Asing sejenna, geus eleh panga-ruh, naringgalkeun Nusa Jawa, jung parindah ka tempat anu tarebih, ka Sumatra Malaka.

17. Kaayaan beuki tambih rumpil, Walanda teh kumawa-sa pisan, Sundakalapa diereh, galih Dipati Ukur, galagatna eng-ke diahir, Nusa Jawa dijajah, ku musuh digulung, jadi bawahan Walanda, ku kituna sering pisan mujasmedi, mati geni sagala.

18. Mujasmedi sareng mati geni, nu maksadna neda bong-bolongan, ka Gusti Anu Murbeng Reh, enggal kenging pituduh, 'sangkan ical karuntik galih, keukeuh henteu merean, pituduh teu muncul, anu gaib can ngidinan, aya oge ilapat anu katampi, ngan ukur saliwatan.

19. Ku anjeunna ilapat katampi, najan ringkes turta sa-liwatan, nanging kadanguna eces, Kangjeng Dipati Ukur, hen-teu hamham reugreug panggalih mantenna jadi janglar, hen-teu marungkawut, dupi unggelna ilapat, sing waspada bok bisi kacingcirihi, uga teu bisa robah.

20. Tekad buleud teu galideur deui, samemehna ngaran-dapan Uga, rahayat kudu digembleng, sina baroga elmu, elmu lahir sinareng batin, sangkan tapak lacakna, ahlak anu mulus, nu mangpaat keur turunan, sekeseler rundayan ti SILIWANGI, dimana geus sawawa.

21. Ti harita Kangjeng Adipati, getol pisan ngadidik ra-hayat, katingalna soson-soson, miwuruk tur mitutur, nu mang-rupi jalan keur hurip padika jeung aturan, nu dipandang per-lu, tuturkeuneun para menak, jeung priyayi supaya jadi ngalar-ti, dina pamarentahan.

22. Lain bae saukur tiori, paribasa ngan tuduh acungan,

atawa tibang pidato, saperti elmu ajug, tapi jeung prak giat tur singkil, anjeunna nu nyontoan, nu jadi lulugu, sangkan sipat jeung kahanan, kasatrian dijieun poko nu penting, keur menak jeung rahayat.

23. Pangaweruh rupaning pangarti, kadigjayan tur kasampurnaan, elmu panemu nu hade, nu mawa lungguh timpuh, sipat lahir sinareng batin, mun aya pasamoan, sok terus dipaju, kitu deui kasantikan, elmu jurit saban dina dinten Kemis, dihanca saban mangsa.

24. Kitu deui sagala pangarti, tur wewesen jeung kadigjayaan, enggeus ditamplokkeun kabeh, ka anu jadi pamuk, nu kamashur Ki Senapati, nu nelah Suranangga, keur di tatar Ukur, Suranangga kapercaya, geus pasagi tameng dada nu kahiji, kapetengan Nagara.

25. Dina jero sawatawis warsih, Dalem Ukur geus kagungan balad, nu jumlahna rada gede, langkung ti tilu rebu, tur pilihan nu ahli jurit, nu cukup wawanenna, keur ngayonan musuh, nu baris datang ti luar, keur ngabela kahormatan lemah cai, wilayah Ukur kuat.

26. Sagigireun ngayakeun prajurit, anjeunna teh ngangkat kapetengan, nu wani leber wawanen, ditambih jagasatru, nu jumlahna ratusan leuwih, malahan Ki Mardawa, jadi Jagasatru, nu paling kadeuheus pisan, gawena teh beurang peuting henteu cicing, ngajaga padaleman.

27. Di antawis tugas nu parenting, keur ngawaskeun di luar Daerah, ieu teh anu kapeto, nya eta Jagasatru, nu disebut Ki Jurutelik, anu kapapancenan, nalungtik maluruh, kaayaan di Wilayah, bisi aya ka Nagara nu rek julig, ngarurug jeung ngajajah.

28. Kapetengan di luhur kawarti, Jagasatru nembean diserat, kabeh ge nu nyangkingna teh, Senapati nu mashur, Suranangga nu langsung mingpin soal kaprajuritan, nyonto ti Pangagung, Ki Sura kaanggo pisan, Dalem Ukur manahna teu waswas deui, tembong jujur satia.

29. Ti sabarang anjeunna tingali, Jayakarta lesot geus dijajah, ku Walanda geus diereh, Kangjeng Dipati Ukur, siang wengi

teu cicing-cicing, nyieun panalungtikan, ka dieu ka ditu, margi pulitik Walanda, siasatna ngadu dombakeun pribumi, Banten sareng Mataram.

30. Mangkubumi nu harita mingpin, keur di Banten anu tanggung jawab, Ranamanggala nu sohor, anu gede pangaruh, tur ngamusuh kaom Kumpeni, hanjakal ka Mataram, estuning murugul, henteu kersa sauyunan, saniskara parentahna teu dihiding, teu daek kumawula.

31. Ka Kumpeni pohara miijid, geuleuh ceuceub nu luar biasa, dumeh sakarepna bae, katambah geus ngarebut, Jayakarta geus dipimilik, ku Walanda dirampas, ku bawaning bendu, Pangeran Wijayakrama, dipindahkeun ka sisi walungan leutik, nya eta ka Tanara.

32. Mangkubumi teu petot milari, nyiar jalan keur ngusir Walanda, tarekah kitu kieu teh, henteu aya nu mampuh, Tuan Besar nu di Batawi, wakil Raja Walanda, katelah Murjangkung, beuki tambah kumawasa, Batawi teh padumukan bangsa Asing, kumpul ti mana-mana.

33. Kantor-gudang mani tingjalegir, dikuriling ku benteng tohaga, jeung mariem nu galede, Uga anu kamashur, munding bule geus beuki sidik, kantun nunggu waktuna, tapi hamo mundur, sanajan ku diperangan, rupa-rupa tarekah bangsa pribumi, ihtiar bebeakan.

34. Siasatna Walanda kumpeni, unggal Sultan kabeh didatangan, make taktik sumolondo, ngolo-ngolo jeung mukpruk, ku ruruba barang parenting, nu harurung harerang, ti Nagara batur, modalna ukur carita, majarkeun teh maksudna rek jual beuli, buktina rek ngajajah.

35. Sultan Agung di jaman bihari, harita mah nu paling kawentar, gagah rongkah Raja gede, mashur ka kandang ewuh, nu ngabawah Ratu laleutik, di tatar beulah Wetan, sadayana tunduk, maksad damel sasarengan, Surabaya - Jaratan - Pajang - Geresik, ditambah ku Madura.

36. Ka Kulonna mung saeutik deui, kantun Banten tacan sasarengan, nu sejen mah geus meh kabeh, teu ngajadikeun bingung, buktina ge nurut ngahiji, Cirebon jeung Priangan, geus nurut samiuk, daek gawe sauyunan, unggal taun daratang ngi-

rim upeti, ngan Banten nu teu acan.

37. Satadina Mataram geus gilig, Sultan Banten rek gancang dijorag, diperangan sina eleh, supaya tunduk taluk, ngan naksudna henteu ngajadi jalanna kahalangan, ku musuh nu cunduk, nu ngajajah Jayakarta, munding bule dina Uga geus kauni, Murjangkung kapalana.

38. Sultan Agung geus ngarobah taktik, ka Walanda ngajak babarengan, pikeun ngarurug Banten teh, Walanda henteu nurut, ku lantaran Walanda yakin, mo gede kauntungan, Sultan Agung bendu, geus ngalarang ka Japara, ka Batawi tong ngirimkeun beas deui, Walanda kalaparan.

39. Ti harita mimiti Kumpeni, ka Mataram tuluy ngamusuhan, pecoh rongkah getreng gede, Walanda timbul bingung, ku lantaran manehna leutik, maksa satekah polah, ku jalan ngawujuk, sangkan ulah peperangan, ngan Mataram teu kenging diajak dami, kalah ka rek dijorag.

40. Ngan sakitu beja anu penting, nu katampa mangrupa laporan, meunang nalungtik nalengteng, ti pagawe nu husus, nu katelah Ki Jurutelik, dikempelkeun diolah, ku para Pangagung, harita teh kira-kira, dina taun genep welas ratus leuwih, jeung dalapan likurna.

VII. UTUSAN MATARAM

Asmarandana

1. Kocap Pangeran Dipati, di Srimanganti keur lenggah, kaleresan nuju lowong, teu aya nu ngadeuheusan, mung sareng putra garwa, nu yuswana tujuh taun, diwulang maos jeung nyerat.

2. Keur raos-raos caralik, torojol teh Ki Mardawa, cedok nyembah pok nyarios, ngunjukkeun aya utusan, di Paseban ngantosan, ti Mataram nembe cunduk, maksadna rek ngadeuheusan.

3. Dipati Ukur wawarti, ka Mardawa sangkan gancang, tamu sina pindah bae, bawa marek ka anjeunna, di Srimanganti tea, Ki Jagasatru jung mungkur, nepangan nu keur ngantosan.

4. Barang utusan geus calik, payuneun Pangaulaan, tembong sareretan oge, ku anjeunna kauninga tina tindak-tandukna, utusan teh pangkat luhur, sakurang-kurangna Demang.

5. Kangjeng Dipati geus sidik, ka utusan ti Mataram, tilas rencangna bareto, keur anjeunna kumawula, di karaton Mataram, pakacarna Ki Tumenggung, Ronggonoto nu kawentar.

6. Anjeunna teh henteu lali, pangkatna tamu Tamtama, nu katelah Jayengrono, ieu ge urut musuhna, ti Selarejo tea, adu rempon rusuh tarung, Jayengrono nu kasoran.

7. Untungna babalik pikir, sarta biluk ka anjeunna, lantaran rumasa kawon, ti harita sasarengan, manehna bageur pisan , dikuah-kieuh ge nurut, malahan geus sarusiah.

8. Tamu sinareng pribumi, katingalna gepyak pisan, margi kangen sarta sono, ku dumeh geus lawas pisan, ayeuna prok papendak, pisah geus mangtaun taun, nembean deui patepang.

9. Samemeh urusan resmi, uplek ngobrol silih tempas,

pada ngaguar lalakon, kajadian nu katukang, jeung salami papisah, tuang leueut henteu kantun, panyelang tina obrolan.

10. Sadikantun ku Dipati, Jayengrono naek pangkat, milikna kaitung hade, anu ngagentos anjeunna, Senapati kadua, wawakil Raden Tumenggung, Ki Mas Ronggonoto tea.

11. Adipati nyaur aris, saurna teh dupi Kang Mas, pangna sumping ka dieu teh, mo lepat ngemban timbalan, dawuhan Kangjeng Sultan, Walerna Jayeng sumuhun, dawuhan nyanggakeun serat.

12. Abdi Dalem nu kapilih, nu mios ka tatar Sunda, ngemban dawuhan Pagusten, nyanggakeun ieu tetesan, sinareng badaratna, ku andum pang doa restu, bari sok nyanggakeun serat.

13. Seratna gasik ditampi, dibuka tina amplopna, dibuntel ku sutra koneng, lambang kaagungan Sultan, eusina henteu panjang, pokona mundut tulung, dimana mun maju perang.

14. Geusan merangan Kumpeni, Walanda di Jayakarta, pamundut mokaha oge, mepek balad saayana, sarta kota Ukurna, dijieun gudang nu payun, panundaan bekel perang.

15. Margi dina serat resmi, henteu kaunggel waktosna, sabada serat diaos, mariksakeun ka nu nyandak, na iraha waktuna, sayaga pikeun kukumpul, reujeung kumaha petana.

16. Utusan ngalahir deui, abdi Dalem henteu terang mung nalika bade mios, parantos sasayagian, lengkep taya kakirang ku paningal mung kantun jung, marangkat ka pangperangan.

17. Numutkeun rencana jurit, ti laut sareng ti darat, Panglima anu kapeto, pikeun mingpin peperangan, Bupati ti Japara, nu kaceluk Banteng wulung, Adipati Bahureksa.

18. Dibantu ku Adipati, nu katelah Apasanta, sinareng Mandurarejo, bade diatur waktosna, dongkap ka Jayakarta, anu ti darat ti laut, keur ngepung ti dua madhab.

19. Upami Kangjeng Dipati, ngintunkeun balabantuan, nyandak pasukan nu gede, waktosna kedah dietang, supados sareng nyerang, dikinten sasih katujuh, tilu sasih ti ayeuna.

20. Abdi Dalem sidik yakin, upami na sasih eta tinangtos tiasa mokprok, sinareng balad Mataram, rupina Jayakarta,

sakali breg geus kakepung, dijorag ti unggal madhab.

21. Ku kaula geus kaharti, ngan hanjakal ku waktuna, ukur dua sasih bae, keur sayaga mepek balad, kapaksa jam ieu mah, can bisa nyebutkeun sanggup, bisa atawa henteuna.

22. Kula kudu asak mikir, sabab dina peperangan lain perkara sapele, tapi kudu asak heula, dibadamikeunana, barempug naros sesepuh, jeung priyayi sarerea.

23. Ku kituna diperedih, ulah gancang-gancang mulang, wayahna di dieu ngantos, keur tilu opat poe mah, supaya kula bisa, babadantenan nu cukup jeung sampean reureuh heula.

24. Abdi Dalem seja ngiring, bade numutkeun pangersa, pisanggem Ki Jayengrono, bari jeung ngahuleng heula, kawas nu rada heran, bet naha kudu barempug, beda jeung di Nagarana.

25. Teu lami Juragan Patih, enggal ngeprak ponggawana, ngempelkeun para gegeden, sangkan poe pagetona, ngayakeun pasamoan, sadayana kudu cunduk, ulah aya nu teu datang.

26. Dina waktuna sarumping, masamoan sinewaka, kocapkeun geus hempak kabeh, ngantosan Pangaulaan, sareng rengrenganana, teu kungsi lami geus rawuh, Jayengrono nu nyarengan.

27. Dawuhan Kangjeng Dipati, sabadana nyaur salam, kasumpingan Jayengrono, Senapati ti Mataram utusan Kangjeng Sultan, nu ngemban dawuhan Ratu, mawa surat munel pisan.

28. Sabada beres wawarti, anjeunna teras mariksa, saurna kula tumaros, ayeuna datang mangsana, kumaha pamadegan, kaula hayang ngarungu, rek mana anu dicandak.

29. Kula teh banget meredih, sangkan utusan Mataram, mireng anjeunna pribados, pacuan rek asa-asa, kedalkeun saiklasna, kaula mung ukur nurut, kana kahayang nu loba.

30. Sajongjongan mani jempling, jempe lir gaang katincak, sadaya tumungkul bae, taya nu wani nyarita, ngasongkeun pamadegan, sabada di hayuh-hayuh, Demang Kahuripan nyembah.

Pucung

1. Abdi Dalem kapungkur kantos miunjuk, dina sinewaka, Dampal Dalem nembe ngereh, pamadegan kedah tetep siger tengah.

2. Nu maksadna dimana mun timbul rusuh, jadi peperangan; Kumpeni Mataram getreng, rayat Ukur ulah milih kasapihak.

3. Leres pisan kaula ge masih emut, kumaha ayeuna, naha tetep kitu bae, Kangjeng Dalem imut manis leleb pisan.

4. Salajengna ku abdi Dalem diemut, nu jero pohara, ayeuna mah jol breh bae, pamadegan kapungkur kirang merenah.

5. Kangjeng Dalem na kumaha pangna kitu, dupi marginа mah, pangemut abdi Dalem teh, tanah Jawa sareng Pasundan saampar.

6. Moal lepat urang jeung Jawa teu jauh, sasatna sasayang, estu landes dulur keneh, ku kituna urang kedah sauyunan.

7. Dulur urang ayeuna teh gaduh maksud, rek ngusir musuhna, nu cek Uga kebo bule, ku emutan lepat mun henteu mantuan.

8. Abdi Dalem ayeuna ngaraos paur, musuhna Mataram, sami musuh urang keneh, mun kasoran urang ge bakal dijajah.

9. Ku kituna taya jalan pikeun mundur, malah sawangsulna, kedah daek paeh poso, milu ngusir Walanda di Jayakarta.

10. Kangjeng Dalem mesem ngadangu piunjuk, lajengan nimbalan, rupina sadaya ngartos, saha deui anu bade sasauran?

11. Cedok nyembah Raden Cutak Bantarkawung, bari pok unjukan, sorana ngoncrang norostos, geus katara jelema gede kahayang.

12. Kawuwuhan kaasup cutak nu maju, najan panganomna, ka Dipati wargi keneh, sanggemna teh abdi Dalem rempag pisan.

13. Rempag pisan kana piunjuk ti payun, nyarengan Mataram, kawajiban urang keneh, komo deui ieu aya pamundutna.

14. Malahan mah najan teu aya pamundut, nempuh Jayakarta, kanggo ngusir munding bule, sakedahna urang Sunda makalangan.

15. Pangpangna mah anu didamel kapaur, bilih nasib urang, lir Jayakarta nu goreng, geus diidek jadi pangguyanganana.

16. Henteu lami Juragan Patih ka payun, kapungkur saurna, mun urang kedah mihak teh, munding bule anu kedah dibantuan.

17. Ku lantaran Walanda mah cenah cukup, lengkep gagamanna, sarta yakin baris tanggoh, tangtu kuat keur ngayonan peperangan.

18. Piunjukna sanajan nyanggem kapungkur, yen dimana urang, dina kasered perang teh, tekad mihak ka nu baris unggul perang.

19. Nu haladir caruringhak teu paruguh, ngaraoseun heran, jeung rencangna silih reret, sadayana nareuteup ka nu nyarita.

20. Liren heula Juragan Patih misaur, keur ngamanah-manah, kumaha ngatur carios, karaoseun ngabingungkeun sarerea.

21. Anjeunna teh bubuhan yuswa geus luhur, teu kantun jeujeuhan, bok bilih kamenyan koneng. henteu lami pok neraskeun sasauran.

22. Saupami kolot disebat teu puguh, teu gaduh tangtungan, rumaos diangken bae, mung ayeuna ngagaduhan pamadegan.

23. Moal mihak ka nu kiat tapi burung, nu bade ngajajah, rek biluk teh ka nu hade, anu bener sarta ngabelaan hakna.

24. Rek ngabasmi munding bule nu keur ngamuk, nu rek ngagadabah, maksudna ka urang ngereh, nu geus bukti Sundakalapa dijajah.

25. Hanas engke urang asor dina pupuh, pasrah ka Pange-

ran, ngan kudu ihtiar bae, muga-muga aya dina kaunggulan.

26. Sabadana taya deui nu miunjuk, lajeng na nimbalan, teger panger henteu keder, Kangjeng Dalem bade ngadamel putusan.

27. Kula bungah ngucap sukur ka Nu Agung, sadaya satia, biluk ka Mataram kabeh, sauyunan samiuk urang mantuan.

28. Keur ngirimkeun bantuan ka medan pupuh, keur ngusir Walanda, nu jahat arek ngarongrong musuh urang nu aya di Jayakarta.

29. Nu araya sarerea saur manuk, bareng ngarempugan, jigana geus panas kabeh, Kangjeng Dalem teras deui sasauran.

30. Sukur pisan arandika teh saluyu, geus sapamadegan, yen urang rek paeh poso, numpes musuh babarengan jeung Mataram.

31. Keur ngawaler serat Kangjeng Sultan Agung, ku kula sorangan, engke sore tangtu beres sangkan bisa kacandak ku Ki Utusan.

32. Sagigireun ti nyanggeman rek ngabantu, diimplik-implikan, di mana perang geus rengse, tatar Sunda ulah diang-gap bawahan.

33. Kapan urang tetela tunggal sadulur, Nagara mimitran, sadarajat henteu geseh, hirup rukun silih jungjung silih hormat.

34. Tah sakitu anu baris kapiunjuk, serat ka Mataram, kumaha mupakat kabeh, saur manuk surak bari ngarempag-an.

35. Kangjeng Dalem nyaur sinewaka tutup, bral geura marulang, sadatang-datang singkeren, mepek balad samakta jeung pakarangna.

36. Kaperluan bawaeun ka medan pupuh, sing gancang sadia, sabab waktuna geus tereh, kurang leuwih tataharna dua bulan.

37. Kula oge nguriling sawaktu-waktu, jeung Ki Suranang-ga, ka unggal Cutak dilongok, rek mariksa bisi aya kakurang-an.

38. Para Demang Cutak Ngabehi jeung Umbul, sarta pong-gawa, sakur nu nyepeng wewengkon, rek dipantes jadi Kapala

pasukan.

39. Nu teu milu iwal priyayi nu sepuh, menta wawakil-na, nu jagjag waringkas keneh, ngan sakitu kumpulan urang bubaran.

VIII. NGARURUG KA JAYAKARTA

Magatru

1. Kacaturkeun Pangeran Dipati Ukur, disarengan Senapati, nguriling ka unggal lembur, dina jero dua sasih, meh teu towong saban waktos.

2. Mepek balad nu jumlahna tilu rebu, nu kapilih wani jurit, tur barudak ngora wungkul, nu meunang asak ngalatih, nu ngarti kana komando.

3. Malahan imah loba deui nu ngabantu, nambahan balad prajurit, ti luar Wilayah Ukur, ti Sumedang jeung Ciamis, Sawungganteng jeung Malangbong.

4. Kitu deui Sagalaherang Cihaur, ditambih nu sejen deui, mere bantuan nu cukup, jumlahna henteu saeutik, ngarebu milu ngarojong

5. Bekelna ge keur tilu sasih mah cukup, pakarang loba tur kumplit, tumbak gobang, kujang duhung, ditambih keris jeung badi, bedog panjang reujeung peso.

6. Nu minangka bedilna keur dina tarung, loba nu marawa bandring, jeung panah nu meunang nyipuh, ruruhit mani lalancip, sipuh peurah oray totog.

7. Sabagian aya deui nu ngabantun, gada bareurat jeung linggis, pikeun mekprek kayu batu, nya kitu deui tampuling, nu seukeut paranti nojos.

8. Bebekelan harita nu dibantun, beas uyah jeung tarasi, kitu deui kere lauk, lauk cai reujeung daging, ku prajurit digarandong.

9. Keur cadangan kurang bekel waktu pupuh, dibaktaan sejen deui, kadaharan anu cukup, dina kuda mani rimbil, tonggongna pinuh ku momot.

10. Mawa balad nu jumlahna opat rebu, arek merangan Kumpeni, nu gagah galede jangkung, nu kumplit mariem bedil, dilawan ukur ku bedog.

11. Taun Saka keur sarebu lima ratus, jeung genep puluh panambih, Harita Dipati Ukur, keur ngatur rek indit jurit, ka Jayakarta nu adoh.

12. Ceuk Masehi harita bulan Agustus, taunna sarebu leuwih, nepratus dalapan likur, tanggal poena teu panggih, Urang Sunda mo paroho.

13. Isuk-isuk alun-alun Dayeuh Ukur, ngaliud pinuh pra-jurit, anu rek miang ngarurug, ka Jayakarta nu tebih, ngaba-ris keur diparios.

14. Panglimana Pangeran Dipati Ukur, dibantu ku Sena-pati, Suranangga nu kamashur, tukang jurit ti leuleutik, geus kolot kekentong kahot.

15. Kapetengan harita anu marilu, prajurit wijig pinilih, nepi ka mangpuluh-puluh, gagah rongkah brani mati, batan mun-dur kajeun bobor.

16. Benteng Sunda nu ngiring Dipati Ukur, anu sikep tan-dang jurit, ti Batulayang Tumenggung, Demang Kahuripan sak-ti, sareng Umbul ti Malangbong.

17. Den Ngabehi Yudakarta ti Taraju, Medangsasigar ge ngiring, katut Demang Saunggantung, Cutak Cihaur teu kari, Sagalaherang ge katon.

18. Sakuriling alun-alun mani pinuh, ku barudak tambih istri, heurin usik ku nu nangtung, nempo dulur jeung salaki, ka medan jurit rek mios.

19. Maranehna sanajan hatena bingung, nalangsa baris patebih, sadrah pasrah ka Nu Agung, bari teu weleh mumuji, nawiskeun nyaah ka kolot.

20. Ngadaroa ka Gusti Nu Maha Agung, nu ngabela le-mah cai, supaya warangsul unggul, salamet kabeh baralik, ulah aya anu maot.

21. Kangjeng Dalem katingal maju lumungsur ka luar ti Srimanganti, diiring putra nu lucu, sinareng Garwa Den Sari, geugeut deudeuh mikasono.

22. Panganggona kaprajuritan nu agung, lancingan hideung dijepit, katingalna mani hurung, dijepit ku pasmen kuning, di-beulit ku sinjang hejo.

23. Diraksukan hurung herang sutra wulung, model takwa mawa sari, dihias ku benang wungu, tina emas wuwuh manis, potongan menak kaprabon.

24. Duhung sakti paparin ti Eyang Buyut, ti Sunan Dampal suwargi, harita henteu kakantun, dina angkeng katingali, cahyana pendok sumorot.

25. Pameunteuna cahayaan mani mancur, angkat lalaunan rintih, tembong satria linuhung, lajeng ka garwa ningali, sasauran mani halon.

26. Enggeus bae jajap ka dieu ge cukup, mangga geura mulih deui, bisi nyuat-nyuat kalbu, sing sae ngajagi diri, muntang neneda ka Alloh.

27. Engkang titip nu kasep ulah dikantun, kedah dijaring diaping, diwurukan tindak-tanduk, dididik meungpeung keur leutik, geus gede mah matak repot.

28. Nyaur kitu bari nyepeng ka nu lucu, pok ngalahir imut manis, saurna Ujang dikantun, jeung Ibu ulah patebih, ulah ameng ka nu jolok.

29. Omat pisan ka Ibu kudu sing nurut, ambeh pinter sarta ngarti, cageur bageur sarta suhud, sing enggal patepang deui, aya dina rido Alloh.

30. Dalem Istri jeung putrana ngeluk tungkul, pasemon katingal sedih, cisoca bijil nyurucud, angkat mulih bari nangis, salira munggah rampohpoy.

31. Ku kituna tinangtos meureun kamaphum, da puguh sipating Istri, sanajan diwantun-wantun, teu kalis bijil citangis, ka caroge sanget abot

32. Kangjeng Dalem bada ka Garwa miwuruk, ngabujeng ka lawang kori, ngalangkung ka Jagasatru, Mardawa nu keur ngajagi, manehna mani olohok.

33. Ka rencangna ngersakeun heula misaur, Mardawa kula teh titip, ngajaga jeung mantu-mantu, heug beberah Dalem Istri, ka budak ulah taledor.

34. Anu matak henteu dibawa ka ditu, lantaran teu aya deui, nu dianggap bisa ngurus, lian ti awak pribadi, poma maneh ulah poho.

Kinanti

1. Sanggeus anjeunna ngadawuh, ka luar ti lawang kori, teras jengkar nitih kuda, bulu hideung mulus limit, lumpat mani sakoteap, ka alun-alun geus tepi.

2. Kangjeng Dalem waktu rawuh, dipapag Juragan Patih, Senapati Suranangga, dina kuda sami-sami, teretet tarompet nyora, bende ngungkung terus muni.

3. Tanggara Papayung rawuh, kapetengan geus ngabaris, jadi kapala pasukan, tingharaok mere ciri nata balad arek mangkat, sarikep beres ngabaris.

4. Sabada Dipati Ukur, isarat maparin tawis, barisa gancangna mangkat, ngaleugeudeut bareng indit, ngembat-ngembat nyatang pinang, ngaler ngulon nyelabumi.

5. Pasukan terus diatur, dipenggel dipasing-pasing, sapenggel hiji kapala, dina kuda tingbiribit, maringpin pasukanana, matak resep nu ningali.

6. Ti payun Dipati Ukur, digendeng Juragan Patih, sareng priyayi sepuhan, rek jajap ka tepis wiring, sadayana tunggang kuda, anggoan paginding-ginding.

7. Sadayana nu sarepuh, sanajan palayeun ngiring, ku Dipati geus ditolak, teu kenging ka medan jurit, supaya tunggu Nagara, ngajagi nu nyiliwuri.

8. Teu lami aleutan cunduk, geus tepi ka tepis wiring, sarerea reureuh heula, teu robah tetep ngabaris, nu jarajap marunjungan, bari ngadoa ka Gusti.

9. Satutasna terus maju, aleutan arindit deui, ngajugjug ka pameuntasan, Citarum meneran leutik, di palebah Batujajar, teu lami kocap tarepi.

10. Sareupna pasukan cunduk, geus anjog ka sisi cai, enggal Panglima marentah, teu kudu leumpang ti peuting, tuluy ngarereb di dinya, ngagaloler sapeupeuting.

11. Samemeh sare ngariung, murak timbel masing-masing, nu teu mawa bekel asak, ngadadak ngaliwet gasik, brak dalahar babarengan, diselang ku suka seuri.

12. Kawantu nu tas lumaku, ti Subuh nepi ka Magrib, turug-turug ngambah jalan, nu bala sinareng rumpil, dalahar ni-

mateun pisan, ngalimed sangu beresih.

13. Sore keneh tingraringkuk, geus sarare mani jempling, galempar talibra pisan, ukur disimbut ku samping, tilamna samak saheulay, jeung bantalna oge leutik.

14. Unggal rombongan diatur, pangjagaan nu tarapti, prak diligir dua-dua, bisi aya musuh ngintip ngadodoho rek narajang, nu jaraga teh caringcing.

15. Kacaturkeun bada Subuh, pasukan arindit deui, jalanna mapay wahangan, tarahal sarta rarumpil, jauh cunduk anggang datang, ka Cikalong geus tarepi.

16. Dina poe nu katilu, ka Palered geus narepi, sakiduleun Purwakarta, hiji tempat tiis jempling di dinya ngareureuh heula, ngarereb kenging sapeuting.

17. Isukna ka Jatiluhur, deukeut Cikao kiwari, ti dinya gancang mareuntas, Citarum meneran leutik, tuluy pasukan ngaraas, teu weleh bari sareuri.

18. Pagunungan Tegalwaru, diambah meh beurang peuting, Telukjambe beh kalerna, pasukan nuju Ciririp, ka Sukamanah Pangkalan, ka Cibarusah tarepi.

19. Di Cibarusah meh ribut, diparegat ku nu julig, gorombolan rek ngabegal, bangsa Cina nu teu uni, nu sok ngaprak milemburan, nyieun susah ka nu leutik.

20. Pasukan mangrebu-rebu, nu inditna terus baris, begal jiga kasieunan, lalumpatan tingbalecir, sup marubus mileuweungan, meureun sieuneun kapanggih.

21. Ti antara nu marubus, saurang bisa kaberik, ditarewak dicangkalak, digiring diabring-abring, dideuheuskeun ka Panglima, nu nibankeun hukum adil.

22. Sing percanten ka Nu Agung, ka Gusti Nu Maha Suci, alus geus meunang babandan, kauntungan nu rek jurit, dina waktu dipariksa, kaluar risiah penting.

23. Kaayaan pihak musuh, nu araya di Batawi, geus sadia mepek balad, mani hibut beurang peuting, unggal benteng dikuatan, dijaraga ku Kumpeni.

24. Lawang ka kota ditutup, dijaga anu taliti, henteu meunang lalar liwat, upami taya paijin, nu teu mawa katerangan,

ditahan teu meunang balik.

25. Sisi muara Ciliwung, puluhan parahu leuwih, nu asalna ti Japara, nu ditahan ku Kumpeni, teu meunang deui ka luar, dirampas jeung dipimilik.

26. Luar kota di nu singkur, wetaneun kota Batawi, geus aya pasukan Jawa, nu puluhan rebu leuwih, keur nyarieun panyumputan, pertahanan pikeun jurit.

27. Baladna ti pihak musuh, lain ngan kaom Kumpeni, aya Cina reujeung Jepang, dibantu nu sanes deui, jadi tanaga sewaan, dipaksa diolo duit.

28. Pisaur Dipati Ukur, ka tahanan Cina tadi, sukur awak terus terang, sarta geus daek pupulih, jung ayeuna geura mulang, montong rek ngarampog deui.

Mijil

1. Teu kacatur di jalanna deui, kocapkeun geus anjog, perjalanan meh sawelas poe, lalampahan leumpang beurang peuting, jalan nu rarumpil, bala nanjak mudun.

2. Geus tarepi ka sisi Batawi, beulah Kidul Kulon, masa Allah ku hese beleke, lalampahan nuju ka Batawi, nyusahkeun prajurit, loba nu ngarahuh.

3. Kaayaan wewengkon Batawi, meh pinuh ku balong, loba rawa-embel mani jemblek, tur jarero tapi teu kaciri, ku jukut walini, jeung kiray jarangkung.

4. Tingbelesek dina ranca tadi, embel nu jarero, tingarasoy disarorang bae, komo kuda meh teu bisa indit, jero liwat saking, mani tinggarapuy.

5. Ku lantaran sabar jeung prihatin, nurut ka komando, rawa embel kaliwatan kabeh, geus haranjat ka nu teuas deui, sarerea bijil, reureuh di nu iuh.

6. Pangersana Pangeran Dipati, nu nyepeng komando, rek nempatkeun pasukanana teh, saluareun kota anu sepi, merenah kataksir, beulah kulon kidul.

7. Ti Ciliwung henteu tebih teuing, rada palih kulon, nu maksadna supaya katangen, sangkan ulah pabaliut teuing, sinareng prajurit, sanajan jeung batur.

8. Jeung barisan nu ti heula tepi, nu harita tembong, ti Mataram pasukan nu gede, maranehna sanajan ngahiji, di peuntaseun cai, moal rek pacampur.

9. Sasumpingna ka tempat nu tadi, anjeunna nyarios, buru-buru narempatkeun maneh, prajurit teh tembong suka seuri, bari teu caricing, neangan nu iuh.

10. Henteu lami Pangeran Dipati, sabada marios kapetengan nu gede wawanen, diparentah sangkan gancang panggih, markasna pamingpin, pamanggulna pupuh.

11. Kapetengan utusan pinilih, kekentong nu kahot, ngan sapoe gawena geus beres, isuk-isuk jebul datang deui, tuluy lapor gasik, panggih nu di cukcruk.

12. Utusan teh datangna diiring, ku Panglima anom, dua urang sarta kararasep, nu ngarangken putrana Bupati, Bahureksa sakti, wakil Sultan Agung.

13. Panglima teh diutus Bupati, Dalem Bahurekso, badaratna yen Adipati teh, ku ramana kedah enggal linggih, supaya kairing, ngadeuheus ka ditu.

14. Ngan hanjakal Panglima nu sumping, basana ku songong, laga-lagu carita jeung legeg, geus ngahina ka Kangjeng Dipati, rasa ieu aing, putra menak luhur.

15. Dalem Ukur pok aris ngalahir, leleb sarta halon, nanggo basa nu sopan tur hade, saurna teh dawuhan katampi, sinareng kaharti, kula hatur nuhun.

16. Mung kaula mo tiasa ngiring, margi teu kahartos, bawiraos estu henteu sae, diparentah dumeuheus babakti, najan ka Dipati, nu jadi Pangagung.

17. Margi anjeun mugi taringali, kula teh rumojong, anu mawi dongkap ka dieu teh, tulus iklas kahayang pribadi, keur ngayonan jurit, sumeja ngabantu.

18. Ku emutan margi sami-sami, garaduh papagon, ngajalankeun kawajiban sae, ngusir musuh Walanda Kumpeni, sanes bade nampi, parentah Pangagung.

19. Tumenggung teh gancangna wawarti, bari poporongos, kasauran karasa bet aneh, na mo tumut ka Kangjeng Bupati, ka panglima sakti, wakil Sultan Agung.

20. Kangjeng Dalem enggal pok wawarti, rada jeung molotot, mun teu ngartos pek unjukkeun bae, saupami parentah babakti, ka Kangjeng Dipati, kula moal tumut.

21. Sawangsulna mun seug rek badami, sangkan sapagodos, siang dalu tansah ngantos bae, hanas tempat sumeja kairing, ieu nu utami, nawiskeun jeung dulur.

22. Ki Utusan tinggarejlig indit, mangkat tinglaleos, jeung baraeud sikepna garoreng, boga rasa enggeus dinyenyeri, ku jelema leutik nu sombong adigung.

23. Amarahna harita teu bijil, tibang poporongos, jeung jamotrot awakna ngadegdeg, boga tekad ngancam rek ngadoni, arek propokasi, rek ngadu ka sepuh

24. Samulihna utusan Dipati, nu bedegong sombong tur umangkeuh terah menak gede, Kangjeng Dalem teu lami badami, pamingpin Caralik, teu aya nu kantun.

25. Anjeunna teh daradad wawarti, sasauran alon diterangkeun talajak nu goreng, ti utusan Kangjeng Adipati, anu karumaki, sarombong adigung.

26. Nya kapaksa anjeunna teh bengis, nolak poporongos, ku lantaran kasar utusan teh, geus ngahina mutuh matak nyeri, Kangjeng Adipati, ahirna ngadawuh.

27. Kapetengan pacuan rek lali, kapala mah komo kawasna mah galagatna goreng, ti utusan Mataram nu tadi, jeung kula pribadi, nu ahirna rusuh.

28. Bener-bener mun nepi ka jadi, kudu silih sorong, dibarengan ku perang nu gede, keur kaula ngarasakeun rugi, rugi lahir batin, Walanda nu untung.

29. Najan kitu sumerah ka Gusti, tumamprak ka Alloh, bongan bae maranehna goreng, ka kaula sidik nganyenyeri, kawas ka prajurit, anu enggeus taluk.

Pucung

1. Suranangga dasar sok gancang kasundut, adat barangasan, gancang ambek panas hate, harita ge manehna gancang nambalang.

2. Ku hanjakal abdi Dalem teh belegug, tuna basa Jawa,

cacakan upami ngartos, moal lepat abdi Dalem nu mayunan.

3. Kaduana ka jelema nu culangung nu ngahina basa, ieu aing dumeh jago, mun kahartos abdi Dalem nu ngawarah.

4. Memang eta anu dipake kapaur, reujeung ka kasalempang, kikituan kurang hade, ingetan teh inggis goreng balukarna.

5. Mun dilawan itu burung urang palung, sarua kasarna, kadangkala jadi goreng, ku sepuhna urang dianggap nu salah.

6. Utusan mah sanajan ti pihak musuh, tong dirogahala, lain urang kudu lembek, manehna mah ukur nepikeun parentah.

7. Lamun urang nyanghareupan model kitu, ulah tinggal sopan, tata-titi hade hate, tindak-tanduk sarta duduga peryoga.

8. Ku kaula pamundutna teu digugu, ngan kantun ngantosan, papasten Gusti Yang Manon, hade goreng mung Manten-Na Nu Uninga.

9. Najan kitu moal rek cicing ngajentul, kula rek ihtiar, sangkan ulah timbul getreng, anu penting ulah matak salah paham.

10. Ti lembur teh nu matak ka dieu cunduk, rek ngusir Walanda, lain arek ngadu rempon, mo pasea jeung baladna urang Jawa.

11. Dalem Ukur sabada ngadawuh kitu, sareng Suranangga, ngatur pasukan nu beres, dipernahkeun sarombongan-sarombongan.

12. Ditempatkeun teu jauh ti Cihaliwung, ti kota teu anggang, rada sisi kidul kulon, tur merenah keur ngahadang Jayakarta.

13. Jurutelik disebar ka unggal juru, nyiar katerangan, gerak-gerik musuhna teh, sangkan gampang ngatur siasat narajang

14. Kacaturkeun isukna aya nu cunduk, utusan Mataram, tapi ngan sorangan bae, tur tetela lain nu kamari datang.

15. Horeng geuning Jayengrono nu geus wawuh, rerencanganana, keur di Mataram bareto, malah kungsi ka Dayeuh Ukur geus datang.

16. Harita teh diutus ku Sultan Agung, nembean ayeuna, tepang deui amprok jonghok, itu ieu narembongkeun kabungahan.

17. Jayengrono gancang ngunjungan ti payun, mani mendek hormat, teu beda jeung di karaton, sarta rengkuh tatakrama nu utama.

18. Enggal bae ku Dalem Ukur diaku, dicandak satata, saterasna diparios, hatur nuhun ayeuna urang patepang.

19. Jayengrono diangken ku Dalem Ukur, ngawalerna sopan, hade basa hade hate, hade gogog hade tagog pok unjukan.

20. Hatur nuhun kana pangangken Pangagung, abdi Dalem bingah, teu kirang sawios-wios, danget ieu aya hibaring Pangeran.

21. Dalem Ukur pok nyambung deui pihatur, kaharti ku kula, Kang Mas nu mawi sumping teh, didawuhan ku Dipati Bahureksa.

22. Ceuk emutan anjeunna tinangtos bendu ku margi laporan, ti putrana kamari teh, cing kumaha barang katampi laporan.

23. Nun sumuhun pamugi teu jadi bendu, abdi Dalem dongkap, sajabi niat pribados, salajengna dumeuheus ngemban timbalan.

24. Saleresna ngawitan mah memang bendu, pohara werana, malahan mehmehan bae, Dampal Dalem kawitna bade dijorag.

25. Aeh-aeh kutan teh nepi ka kitu, terasna kumaha, na ayeuna bendu keneh, Kangjeng Dalem mani mesem katingalna.

26. Kumawantun ku abdi Dalem dibendung, margi balukarna, nimbulkeun getreng parekeng, nu temahna bakal nguntungkeun Walanda.

27. Leres pisan akibatna memang kitu, urang anu ruksak, Walanda nu baris keprok, urang tarung manehna ngeduk untungna.

28. Dawuh Dalem nu kaemut oge kitu, malah sakawitna, bendu sareng nyangka awon, mikangewa ka abdi Dalem sorangan.

29. Ku jalaran putrana anu teu jujur, anu geus ngangsonan, ramana kirang palire, tambih-tambih anjeunna sok enggal wera.

30. Mung dumadak leler anjeunna teu bendu, abdi Dalem medar, riwayat nuju ngaderek, Dampal Dalem tameng dada

Kangjeng Sultan.

31. Salajengna anjeunna enggalna ngutus, abdi Dalem pisan, sangkan Dampal Dalem raos, hal ieu teh ulah aya balukarna.

32. Kaula mah estuning balungbang timur, mo aya buntutna, tebih tina goreng hate, mung ayeuna kumaha pangersa Kang Mas.

33. Saupami sinareng panggalih sapuk, peryogi rempagan, badanten jalan nu sae, tur tempatna teu bade ngalalangkungan.

34. Abdi Dalem ngaraos bingah kalangkung, aya luntur manah, Dampal Dalem hiji waktos, rurumpaheun ngersakeun ka pasanggrahan.

35. Abdi Dalem sumeja ngiring ti pungkur, mun teu kaabotan, ayeuna ge sae bae, lahir batin abdi Dalem seja bela.

36. Dalem Ukur imut mani ngagelenyu, tah ngeunah kitu mah, kula ge moal harese, kadengena teu aya kecap paksaan.

37. Hatè kula bungahna sagede gunung, dianggap jelema, sarua jeung ka nu sejen, tangtu pisan rek datang ka pasanggrahan.

38. Ayeuna mah sumangga urang ngariung, urang tuang heula, sabadana urang mios, kira-kira disorang sabaraha jam.

39. Tunggang kuda tilu jam sumping ka ditu, mun jengkar ayeuna, saena mah kulem bae, ku emutan mulih oge kawengian.

40. Ah eta mah ulah pisan rek diemut, tapi mun bisa mah, hayang wangsul deui bae, teu nanaon peutingeun oge di jalan.

Tammat jilid kadua

PERPU
PROF. DR. DODDY
BAN
95
R

bp PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA